

Cold Couple



Bayu Permana

Cold Couple



Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cold Couple

Bayu Permana

Aksara
plus⁺

Cold Couple

Penulis

Bayu Permana

Penerbit

Aksara Plus* (Penebar Plus* Grup)

Perum Bukit Permai Jalan Kerinci Blok A2 No. 23–24, Cibubur,
Jakarta Timur, 13720

Telp. (021) 29617008 / 09 / 10; Fax. (021) 8721570

Toko buku online: www.bukularis.co.id

Website: www.penebarswadaya.co.id | E-mail : admin@penebarswadaya.co.id

f Penebar Swadaya Grup **t** @penebar_swadaya **y** Penebar Swadaya Grup

☎ 081318888180

Pemasaran

Niaga Swadaya, Jalan Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610

Telp. (021) 4204402, 4255354; Fax. (021) 4214821

Toko buku online: www.updatebuku.com | **f** Update Buku **t** @update_buku

Cetakan

I. Jakarta 2018

Penyunting Naskah

Zeeyazee

Penyelas Akhir

Fenny

Penata Letak Naskah & Olah Grafis

Aqilla

Desain Sampul

Aqilla

SN.01003/003/0118

ISBN 978-602-1279-75-5



Daftar Isi



Prolog	9
Chapter 1	11
Chapter 2	19
Chapter 3	29
Chapter 4	39
Chapter 5	49
Chapter 6	57
Chapter 7	67
Chapter 8	77
Chapter 9	89
Chapter 10	101
Chapter 11	113
Chapter 12	125
Chapter 13	133
Chapter 14	145
Chapter 15	155
Chapter 16	167

Chapter 17	175
Chapter 18	185
Chapter 19	197
Chapter 20	205
Chapter 21	213
Chapter 22	221
Chapter 23	229
Chapter 24	237
Chapter 25	245
Chapter 26	253
Chapter 27	263
Extra Part	271
Epilog	277
Tentang Penulis	279



Ucapan Terima Kasih



Terima kasih untuk Allah swt, yang tanpanya aku bukanlah apa-apa. *Alhamdulillah.*

Syukur aku diberi kesempatan untuk bisa menerbitkan cerita lagi dalam bentuk cetak, yang jujur nggak pernah nyangka bisa begini heuheu.

Terima kasih untuk dukungan dari keluarga, teman-teman semua yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu. Semangat, harapan dan doa yang kalian ucapkan sangat berarti buatku *tiba-tiba melow.

Juga untuk WattpadSquad dengan semua penghuninya wkwkwkwk.

Tentu, untuk kalian semua pembaca yang berperan sangat penting untuk cerita Edgar-Sandra ini. Karena antusiasme kalian juga ngasih aku semangat sampai bisa nulis cerita ini sampai habis wkwk.

Tak lupa, untuk kakak-kakak dari Aksara Plus+ yang sudah memilih cerita saya ini untuk diterbitkan, yang kemudian memolesnya menjadi lebih baik lagi. *Thanks.*

untuk semua kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan!

So, happy reading, ya!

Best regards,

Bayu Permana





Tak perlu mengucapkan kata-kata manis setiap waktu untuk menunjukkan rasa sayang kepada seseorang, tindakan nyata jauh lebih baik dan benar-benar menggambarkan bahwa apa yang dirasakan oleh hati ini tulus adanya.

Tak perlu mengatakan *I love you* setiap bertemu, senyum tulus juga bisa membuat pipi bersemu.

Karena bahasa tubuh lebih mengerti bagaimana mengungkapkan perasaan, tanpa secuil kepalsuan yang selalu berada di balik ucapan manis penuh tipu daya.

Tetapi untukmu, sekadar ungkapan kata-kata dan perlakuanku tidak akan cukup untuk menggambarkan bagaimana berartinya dirimu bagiku.

Edgar Januar.



hidup dalam ketakutan itu sama sekali tidak menyenangkan. Canggung, gugup dan selalu takut melakukan sesuatu benar-benar membuat hidup tersiksa.

Sentuhan, bahkan sekadar tatapan pun terasa mengintimidasi, seolah mencerca dan mengatakan bahwa kamu tidak layak hidup di dunia yang fana ini.

Sekali lagi, rasa takut itu begitu menyiksa hingga rasanya aku tak sanggup memijakkan kaki.

Hingga kamu datang, layaknya matahari yang menawarkan kehangatannya. Tetapi sedikit perbedaan terjadi, di mana matahari yang panas berbanding terbalik denganmu yang dingin.

Tetapi ini dingin yang menyenangkan, dingin yang anehnya bisa membuat hati menghangat. Dingin yang membuatku sedikit melupakan rasa takut yang membelenggu.

Kehadiranmu berhasil menghapus tiap jejak ketakutan dalam hidupku. Karena aku percaya, bahwa kamu datang untuk menjagaku.

Sandra Maharani.



1

"Ada satu hal yang tak akan pernah pergi, namun senantiasa menyiksa diri. Teman di kala sepi, namun menyebar jerat abadi. Yakni kesendirian, satu hal yang kadang menjadi ketakutan terbesar insan abad ini."



Peluhnya jatuh, rahangnya kukuh, tindakannya tanpa riku. Tetapi, apa yang dilakukannya membuat teriakan di lapangan basket *indoor* itu terdengar bergemuruh.

Tak ada yang lebih menyenangkan dari menonton bagaimana Edgar melumpuhkan lawannya dalam pertandingan karate, meski lawannya hanya anak sekolah sebelah.

Selain bisa melihat bagaimana Edgar bertanding, cewek-cewek itu juga memiliki kesempatan untuk mengamati wajah Edgar. Sebab itu adalah kesempatan langka.

Di luar acara seperti ini, sangat jarang bisa dilakukan. Selain karena Edgar itu cowok batu yang senantiasa diam

di kelas atau mendekam di perpustakaan. Dia juga selalu menghindari begitu orang-orang mengajaknya mengobrol.

Pertandingan telah usai saat Edgar berhasil menumbangkan lawan dengan tendangan andalannya, mengundang desah kecewa yang kompak terdengar, seperti tawa yang berderai.

"Gila, lo emang tak terkalahkan, Ed!" seru Sofyan, teman ekskul karatnya sambil mengacungkan jempol. Apresiasi itu hanya disambut Edgar dengan anggukan kepala tak kentara, tanda terima kasih Edgar.

Kalau saja Sofyan tidak mengenal cowok itu lebih dari dua tahun lamanya, mungkin ia sudah mencap Edgar sebagai seseorang yang sombong. Bagi yang sudah mengenalnya, pasti akan mengerti dan bisa bersabar dengan reaksinya yang begitu minimal.

Saat Sofyan hendak merangkulnya, Edgar malah menepis dengan sikap yang terlihat risi. Oh ya, selain dingin, muka tembok dan irit bicara, Edgar juga *untouchable*.

"Oke, oke, maaf."

Edgar menghampiri salah satu loker di ruang ganti. Fasilitas di sekolahnya memang terbilang lengkap, bahkan ada kolam renang yang biasa digunakan siswa jika mata pelajaran olahraga sedang membahas tentang materi tersebut.

Setelah mandi dan berganti pakaian menjadi kaus

hitam dan celana *jeans* berwarna serupa, Edgar menyusuri koridor sekolah dengan langkah-langkah panjang. Hingga langkahnya terhenti karena dua orang siswi yang tiba-tiba berdiri di depannya.

"Hai, Kak," sapa salah satu dari mereka yang berambut sebau.

Edgar tak menjawab, hanya memandangnya lurus-lurus.

"*Congrats*, ya, tadi Kakak menang," lanjut cewek itu malu-malu, meski sebelumnya tidak mendapatkan tanggapan dari Edgar.

Edgar mengembuskan napas, lalu melangkah pergi begitu saja, meninggalkan mereka yang sempat melongo, tetapi mengikuti langkah Edgar setelahnya. "Kakak tadi keliatan keren loh, apalagi pas ngalahin anak sekolah sebelah. Kalo gini, aku jadi makin su—"

"Berisik." Ucapan dingin Edgar membuat keduanya diam. Mereka saling berpandangan dengan alis bertautan.

Edgar memilih segera pergi dari sana, tidak peduli dengan siswi tadi yang kini menggerutu dengan suara cukup keras. Ia sendiri tidak tahu apakah mereka sengaja melakukan hal itu atau tidak.

"Kak Edgar susah banget dideketin."

"Iya. Dingin banget."

Edgar hanya muak. Ia benci ketika seseorang bertindak berlebihan di dekatnya. Mereka semua itu palsu, menjalankan peran dan memakai topeng masing-masing. Tidak ada yang *pure* baik, Edgar selalu berkesimpulan seperti itu.

Edgar memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Ia hanya menginginkan kehidupan yang tanpa sandiwara. Apakah itu terlalu sulit untuk didapatkan?

Jalanan yang padat membuat Edgar rasanya makin kesal saja. Apalagi, hawa panas kini menyiksa.

Edgar memandang para pejalan kaki yang menyeberang jalan saat lampu lalu lintas berubah menjadi berwarna merah tanda untuk berhenti. Ada yang menyita perhatiannya, yakni seorang anak laki-laki yang menyeberang sambil berpegangan tangan dengan laki-laki dewasa berkumis. Edgar menduga lelaki itu adalah ayahnya.

Mereka terlihat bahagia. Si ayah yang terlihat senang karena bisa menyempatkan diri menjemput sang anak, dan si anak sendiri yang bahagia karena menggenggam es krim rasa coklat.

Napas Edgar terasa sesak, iri sekaligus kesal mengelayuti hatinya. Pemandangan semacam itu selalu ia benci. Tetapi, matanya tetap tak lepas dari pemandangan itu, karena Edgar sebenarnya juga merindukan hal yang sama.

Tiba-tiba, terdengar klakson mobil dari arah belakang, membuat Edgar terkesiap sesaat karena ternyata lampu lalu lintas sudah hijau kembali. Ia menghela napas sebelum melanjutkan perjalanan kembali.

Bukan tanpa alasan Edgar bertindak demikian. Seringkali ia justru menjadi bahan taruhan atau *truth or dare* gara-gara sikap diamnya itu. Ia benci dipermainkan. Sebab takdir sudah mempermainkan hidupnya sedemikian rupa.

Sungguh, Edgar benar-benar benci terhadap mereka yang bertindak palsu.



Sandra menatap kepergian guru *home schooling*-nya dengan mata sayu, merasa sedih sekaligus... takut.

Bukan kepergiannya yang membuat Sandra sedih, gurunya itu bahkan sempat mengucapkan beberapa kata perpisahan dan kalimat penyemangat yang sebenarnya tidak begitu membantu.

Alasan mengapa Sandra merasa sedih dan kini duduk di balkon sembari menatap kosong ke depan adalah penyebab mengapa gurunya itu pergi, yang berkaitan dengannya. Sandra tidak lagi menjalani program *home schooling*, metode pendidikan yang sudah ia lakukan sejak SMP. Ayahnya kini berencana menempatkan Sandra ke

sekolah formal, di mana Sandra bisa berinteraksi dengan orang lain layaknya makhluk sosial.

Tapi, justru itu yang membuat Sandra merasa takut hingga tubuhnya menggigil. Memikirkannya saja sudah membuat Sandra lemas. Ia tidak ingin itu terjadi, apalagi membayangkan bahwa ia akan berinteraksi dengan orang lain. Mengerikan.

Sandra memeluk tubuhnya sendiri yang terbungkus sweater rajut warna merah tua, memejamkan mata, berusaha mengenyahkan pikirannya tentang kemungkinan yang ada. Sia-sia saja, yang ada malah semakin berpikir keras.

Sandra mendesah pendek, merasa dirinya butuh kesibukan lain. Ia kemudian pergi ke dapur, memasak untuk makan malam, padahal saat itu baru jam setengah empat.

Ayah Sandra yang sedang mengetik sesuatu pada laptop di ruang tengah langsung mengernyit saat melihat Sandra, anak semata wayangnya, tampak sibuk hilir mudik di dapur. "Sandra?" Ia berinisiatif melangkah ke dapur.

"I-iya, Yah? Kenapa?"

Ayah Sandra dapat mendengar nada tegang dalam ucapan Sandra, tak lupa gerakan serba canggung itu mempertegas dugaannya. "Kamu kenapa?"

Sandra menunjuk dirinya sendiri. "Aku? A-aku nggak papa."

Ayah Sandra mendesah. "Yakin?"

"Ya-yakin," jawab Sandra dengan tangan yang sigap mengocok telur dalam wadah.

"Terus, kenapa ekspresi kamu tegang begitu? Terus kenapa kamu masak, padahal masih jam segini? Lapar?"

Sandra menghentikan kegiatannya sejenak saat ayahnya memberondong dengan banyak pertanyaan. "Sandra baik-baik aja, Sandra lapar jadi masak."

Hans, Ayah Sandra, menghela napas. Ia sangat tahu bahwa anaknya itu berbohong, karena setiap kali dia berbohong maka alisnya bertaut selama beberapa saat. "Kamu bohong, Sandra, kamu pasti mikirin sekolah, kan?"

Hampir saja mangkuk kecil yang menjadi wadah telur itu jatuh ke lantai kalau saja Sandra tidak memegangnya lebih erat. "Iya," balas Sandra lemah.

"Ini demi kebaikan kamu sendiri, nggak mungkin kamu diam terus di rumah dan tidak bersosialisasi. Hidup ini nggak mungkin bisa dijalani sendiri."

"Tapi, Yah." Sandra merasa seluruh air matanya menumpuk. Tinggal mengerjap sekali saja, maka mereka akan mengalir ke pipinya. "Aku takut. Ayah tau sendiri kenapa."

"Sandra, bagaimanapun kamu harus melawan rasa takutmu itu."

"Sulit," ucap Sandra getir.

Hans tersenyum menenangkan. "Kamu pasti bisa."

Sandra mengangguk terpaksa. Keputusan ayahnya itu memang sudah bulat, tidak bisa diganggu gugat. Ia akan berusaha dan berharap semuanya baik-baik saja, walau tahu itu tidak akan terlalu membantu.



2

"Orang yang paling berani adalah mereka yang bisa melawan rasa takutnya sendiri."



Sandra memandang bayangannya sendiri pagi itu di cermin. Rambutnya yang hitam dan lurus sebahu tergerai begitu saja. Wajahnya pucat, tetapi bibirnya yang merah tampak kontras.

Tak lupa sebuah seragam sekolah yang rasanya sangat aneh ketika Sandra pakai, beberapa kali ia merasa cemas, takut penampilannya agak terlalu mencolok atau takut terlihat berantakan. Alasannya, karena sudah lama ia tidak mengenakan pakaian serupa.

Sandra kemudian beranjak dan menghampiri meja belajar, mengambil tas. Ia keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan, dimana samar-samar harum masakan

tercium. Terlihat Hans yang sedang meletakkan berbagai masakan sederhana di atas meja.

"Pagi."

"Pagi." Sandra meletakkan tasnya di samping kursi dan duduk.

"Ayah masak agak banyak buat kamu, hitung-hitung penyemangat buat hari pertama kamu sekolah."

Hans memang begitu perhatian padanya, sejak kecil sampai ia sebesar ini. Bahkan, terkadang Sandra merasa ia diperlakukan seperti anak kecil. Apalagi setelah mereka hanya tinggal berdua, Hans mencurahkan seluruh perhatiannya untuk Sandra. Didukung pekerjaannya yang merupakan seorang penulis buku yang cukup terkenal.

Mereka makan tanpa banyak bicara. Sandra gugup memikirkan sekolahnya dan Hans yang sadar Sandra tidak akan berbicara dengan benar karena pikirannya yang tidak menentu.

Setelah selesai, Sandra mematung di depan rumah, masih belum percaya ia akan pergi ke sekolah dan meninggalkan rumahnya yang nyaman.

Saat di perjalanan menuju sekolah pun, Sandra tidak bisa diam. Ia menggigiti kukunya, memainkan ujung jaket, lalu memandang ke luar jendela sambil sesekali mendesah pelan.

Kala mendekati wilayah sekolah barunya, Sandra dapat melihat beberapa orang sebayanya berpakaian serupa. Ada yang berbincang-bincang dengan teman, ada pula yang sendirian dengan *headset* menyumpal telinga. Yang jelas, ekspresi mereka tidak ada yang semurung Sandra.

“Sudah sampai,” ucap Hans. “Kamu hati-hati, ya. Hal pertama yang harus kamu lakukan adalah mencari ruangan tata usaha.”

“Aku ngerti, Yah. Ayah udah ngomong begitu lebih dari lima kali.”

Hans terkekeh. “Ya sudah, semoga hari pertama sekolahmu berjalan baik.”

Sandra mengangguk kaku. “Sandra... sekolah.”

Sandra keluar dari mobil dengan enggan. Ia berjalan lambat sembari mencengkeram tali tasnya, lalu menjauh ketika ada siswa yang berjalan hampir dekat dengannya. Tanpa sengaja, seseorang sempat menyenggolnya, membuat Sandra terkejut dan hampir terjatuh kalau tidak berpegangan pada pagar besi di sana.

Sandra menarik dan membuang napas berulang-ulang. Ia meringis, semoga saja tempat bernama sekolah ini tidak menjadi tempat bak neraka baginya.

“Jaga jarak, jaga jarak.” Sandra bergumam terus-menerus. Beberapa kali ia menyingkir ketika berpapasan dengan siswa lain, hal itu membuatnya sering berhenti

berjalan dan menatap canggung ke segala arah.

Mengapa Hans tidak mengantarnya sampai ruang tata usaha seperti yang dikatakannya? Setidaknya, Sandra tidak akan sebingung ini. Sudah beberapa menit ia berjalan ke sana-kemari, tetapi belum ketemu juga.

Oke, mungkin tujuan Hans baik. Ia pasti berusaha membuat Sandra lebih cepat dalam bersosialisasi, tetapi tetap saja ia belum terbiasa.

Sandra duduk sebentar di salah satu bangku panjang di selasar kelas. Ia merasa semakin terpojok ketika melihat semua siswa melewatinya dan berbincang-bincang cukup keras. Ada beberapa yang memperhatikannya, karena belum pernah melihatnya.

Sandra mengembuskan napas pendek. Sebenarnya ia ingin bertanya, tetapi rasa enggan dan takut lagi-lagi mencegahnya. Beberapa saat ia mengamati siswa yang lewat, yang kira-kira ramah dan bisa ia ajak bicara. Bel masuk yang tiba-tiba berbunyi membuat Sandra sempat terkejut dan mengelus dada. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Setelah menunggu koridor sekolah benar-benar kosong, Sandra kembali mencari ruang tata usaha. Untungnya, 15 menit kemudian ia menemukannya, masih dengan tangan meremas-remas tali tas.

"Pagi," sapa Sandra lirih.

Seorang staf di sana mendongak, membenarkan letak kacamata yang berlensa tebal. "Pagi, ada urusan apa ya?"

Sandra semakin kikuk mendapat tatapan intens seperti itu. "Anu... saya... murid baru."

Entah mengapa, ekspresi perempuan yang terlihat lebih tua dari usianya karena dandanannya itu menjadi cerah. "Oh! Sandra Maharani?"

Sandra mengangguk.

"Ayah kamu nggak ke sini?" Sandra menatap bingung ke perempuan di depannya yang tampak melihat ke luar pintu. "Ng-nggak."

"Ih sayang sekali, saya suka sama novel ayah kamu!"

Sandra memilih mengangguk dan tersenyum samar.

"Eh iya lupa, ayo saya antarkan ke ruangan kamu di kelas...", Si staf itu tampak memilah-milah beberapa dokumen dan membacanya, "di kelas XI IPA 1. Ayo!"

Sandra akhirnya mengekor sambil sesekali melihat isi kelas yang dilewatinya. Semua murid tampak duduk di kursi masing-masing, meski tidak semuanya memperhatikan guru yang sedang mengajar. Pastinya mereka adalah beberapa golongan seperti siswa bandel dan siswi sok cantik yang sibuk dengan cermin kecil.

Yang Sandra syukuri adalah, meja yang digunakan

adalah perseorangan, jadi tidak ada yang namanya teman sebangku. Sifatnya yang gampang risi karena sentuhan tidak akan membuatnya terganggu.

Setelah naik tangga ke lantai dua dan sampai di kelas paling dekat dengan tangga, staf tata usaha berbalik ke arah Sandra. "Nah, ini kelasmu. Sebentar ya."

Sandra ditinggal sendirian di luar kelas, tetapi tak lama orang yang tadi mengantarnya keluar lagi bersama seorang guru berbadan gemuk. "Murid baru, ya? Ayo masuk."

"Karena tugas saya sudah selesai, saya pamit dulu. Oh ya, Sandra, jangan lupa salam buat ayah kamu, dari Angelina."

Staf tata usaha itu berlalu setelah mengekspresikan rasa antusiasnya dengan centil, Sandra hanya diam ketika guru tadi kembali berbicara. "Ayo masuk, kamu harus memperkenalkan dirimu dulu."

Inilah yang Sandra benci. Berdiri di hadapan banyak orang pasti membuatnya super canggung.

"Perhatian semuanya, kalian punya teman baru dan dia akan memperkenalkan diri."

Sandra mendesah pasrah, semoga saja ia bisa melakukan hal ini.



Edgar mengalihkan perhatian dari buku yang ia baca ketika Bu Sandra berujar lantang, semua siswa di dalam kelas termasuk Edgar menatap siswi yang mengekor di belakang guru mereka dengan gerakan serba kaku. "Ayo, sapa dan perkenalkan dirimu."

Sandra tampak menarik napas dalam-dalam sebelum mengucapkan kalimatnya. "Pagi. Saya Sandra Maharani, salam kenal."

Ucapannya begitu terdengar ragu dan kaku, seolah sudah ia hafal sejak kemarin malam.

"Silakan bila dari kalian ada yang ingin bertanya kepada Sandra, namanya sama kayak saya ya hihi." Bu Sandra terkikik geli walaupun tidak lucu.

Seorang siswi mengangkat tangannya. "Pindahan dari sekolah mana?"

Sandra menelan salivanya kasar. "*Home schooling.*"

Beberapa siswa tampak menunjukkan ekspresi puas karena mengetahui mengapa Sandra bersikap begitu kaku.

"Ya sudah, Sandra kamu duduk di... yang kosong cuma di belakang, ya? Arga! Kamu ke belakang!" Siswa bernama Arga yang ditunjuk Bu Sandra berdecak. "Jangan saya dong, Bu!" protesnya.

"Terseher saya dong, lagipula kalau kamu duduk di

barisan kedua emang kamu mau merhatiin pelajaran saya? Biasanya juga kamu tidur!”

Satu kelas menertawakan Arga yang masih menekuk wajahnya. “Tapi kan Bu—”

“Sebagai laki-laki kamu harus mengalah sama perempuan, apalagi sama kembaran ibu alias Sandra Maharani ini.”

Arga mencebik, tetapi bangkit sambil membawa tasnya. “Kembaran dari mananya? Bentuknya aja beda Bu.”

Giliran Bu Sandra yang kini berdecak. “Dasar nggak sopan! Nah Sandra, kamu duduk di depan Edgar, ya.”

Sandra mengangguk patuh dan berjalan menuju kursinya. Ia sempat hampir terjatuh karena terus menunduk dan tidak memperhatikan langkah. Ia akhirnya duduk setelah melewati waktu yang terasa sangat lama baginya. Ia mengatur rambut agar sisi kanan kepalanya tertutup. Seolah sebagai tameng dari tatapan penasaran dari orang lain.

Tetapi, Sandra merasa bahwa orang di belakangnya menatapnya dengan tatapan aneh. Oleh karena itu, ia mencoba menoleh ke belakang dengan perasaan takut. Matanya pun bertemu pandang dengan cowok yang menatap tajam ke arahnya. Entah karena sedang menatap sinis, atau memang cara menatapnya seperti itu.

Sandra kembali menghadap ke depan, entah kenapa

ia menahan napasnya tadi. Sandra mendesah, berencana mencoba melakukan hal terbaik untuk tidak menonjol dan bersekolah dengan tenang.





3

"Detak jantungku meneriakkan namamu, meski
mulutku justru tertutup dan membisu."



"**A**da murid baru ya?" Seseorang tiba-tiba muncul ketika Bu Sandra baru saja keluar kelas. Cowok jangkung itu masuk dengan seenaknya dan menghampiri salah satu bangku. "Mana murid barunya? Cewek, kan?"

Mina yang sedang mengikat rambutnya mendengus. "Apaan sih?"

"Selow dong, lo masih sensi karena gue putusin, ya?"

Mina berdecak dan menatap Sanggi galak. "Diem lo *playboy* cap kayu putih!"

"Terseher. Mana murid barunya?"

Mina berdecih. "Kenapa? Mau lo gebet dan jadiin

korban selanjutnya?"

Sanggi menggeleng dengan wajah tidak suka. "Gue keberatan dengan sebutan korban."

"Emang iya Sanggi yang sok kecakepan."

"Mana murid barunya?" tanya Sanggi sekali lagi.

Mina mengangkat dagu menantang. "Lo nggak perlu tau."

Sanggi berdecak dan memandang seisi kelas yang kini hampir kosong, tetapi ia kemudian melihat seorang siswi yang tampak asing. Pasti itu murid barunya, pikir Sanggi.

Ketika melihat Sanggi berjalan menuju Sandra, Mina segera bangkit dan menghampiri Sandra terlebih dahulu, membuat cewek itu sempat mengernyit bingung dan kaget karena tiba-tiba ada orang yang menghampiri dan merentangkan tangan di hadapannya.

"Nggak boleh!" teriak Mina.

Bukannya menyingkir, Sanggi malah melambaikan tangannya ke arah Sandra dan menampilkan senyuman andalannya. "Hai."

Sandra hanya memandang Sanggi beberapa detik sebelum kembali sibuk untuk mengeluarkan bekalnya dari dalam tas.

"Haha! Rasain!" Mina menjulurkan lidah mengejek.

"Halo? Gue Sanggi." Tak menyerah, Sanggi mengulurkan tangan untuk berkenalan. Tetapi Sandra tetap diam dan pura-pura tidak mendengar.

"Udah! Mending lo jauh-jauh!" hardik Mina dengan gerakan tangan mengusir.

Sanggi mendesah tidak suka, merasa kesal ketika pertama kali ia tidak ditanggapi seperti tadi. "Nama lo siapa? Gue Sanggi."

"Dia nggak bakalan ngerespons Sanggi kampret, mending lo keluar!" Mina mencoba mendorong Sanggi menjauh, tetapi cowok itu tetap kokoh pada posisinya.

"Halo? Lo denger gue kan? Gue Sang—"

"Berisik." Mina dan Sanggi menoleh secara bersamaan ke arah Edgar. Mereka baru menyadari kehadiran cowok itu. Sandra yang menoleh terakhir, menatap Edgar yang tampak sebal dengan ocehan Sanggi. "Berisik," ulangnya lagi.

"Eh maaf, Ed, hehe." Sanggi mengusap tengkuknya. Merasa kikuk.

Siapa pun pasti merasa segan dengan Edgar. Selain karena dikenal jago dalam bela diri, sikap dinginnya membuat orang lain kikuk jika mereka berinteraksi dengan Edgar.

"Kalo mau ketemu gue, cari aja di kelas sebelah ya.

Sanggi.” Sanggi akhirnya berlalu, membuat Sandra yang merasa terganggu mendesah lega.

Mina berbalik. “Lo nggak papa, kan?”

Sandra mendongak dan mengangguk kecil. Mina melipat tangannya di dada. “Gue kasih tau ya, cowok tadi itu orang yang harus lo jauhkan selama sekolah di sini.”

Sandra mengangguk paham, walaupun sempat mengernyit karena bingung. “Terima kasih.”

“Oh iya, nama gue Mina.” Mina mengeluarkan tangan, yang tentu saja tidak disambut Sandra. “Kenapa?”

“Gue... nggak bisa.”

“Loh? Kenapa? Lo punya penyakit kulit?” terka Mina asal.

“Rasanya... risi aja.”

Mina mengangguk-angguk. “Oh iya. Apa, ya? Hephep eh, haphap, eh?”

“Haphephobia,” koreksi Sandra.

“Pokoknya itu. Nah, Sandra, kita temenan, ya? Tapi, gue mau ke kantin dulu, laper. Oke?” Mina mengacungkan jempolnya dan berlalu keluar dari kelas.

Setelah Mina pergi, Sandra mengerjapkan matanya beberapa kali, merasa tidak percaya dengan apa yang ia lakukan tadi. Ia sudah berinteraksi dengan orang lain?

Tidak buruk juga.

Sandra tersenyum kemudian, merasa bersyukur dengan kemajuan sekecil ini.

Edgar menatap Sandra lagi sekilas, lalu menunduk, sembari mencoba untuk menahan senyumnya agar tidak terbentuk.



"Sekolah kita ini terdiri dari tiga lantai, ada fasilitas lapangan empat lapangan basket, dua lapangan voli, ada juga...."

Sandra mendengarkan dengan saksama ketika Mina menjelaskan panjang lebar, keduanya kini berada di perpustakaan yang sepi karena memang jarang didatangi siswa, kecuali jika ada tugas. Meskipun setelah bersusah payah karena koridor yang cukup ramai membuat ruang gerak Sandra terbatas. Mina ingin menarik cewek itu, tetapi ingat akan ketidaknyamanannya jika disentuh.

"Nah, setelah soal fisik sekolah ini gue mau ngebahas penghuninya." Mina tampak menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan penjelasannya. "Di sini banyak cogan loh, bisa cuci mata tiap hari."

Sandra memiringkan kepalanya. "Cogan?"

"Lo nggak ngerti? Ya ampun! Cogan itu cowok ganteng."

Sandra mengedarkan pandangannya sebentar. "Oh."

"Banyak banget deh, apalagi adek kelas sekarang uh seger-seger."

Sandra mengernyit karena Mina seolah mengibaratkan adik kelas dengan sayuran.

"Kalo yang seangkatan juga banyak, ada si Sanggi, Adra, terus... oh iya temen sekelas kita si Edgar! Tapi jangan harap bisa deket sama dia deh."

"Sanggi?" tanya Sandra setelah meminum susu coklatnya sedikit.

"Iya, cowok yang tadi itu. Jangan deket-deket sama dia juga deh, soalnya semua orang juga udah tau kalo Sanggi itu *playboy* alias tukang macarin cewek di sekolah ini. Korban PHP-nya aja banyak."

"PHP?"

Mina menggeram gemas. "Aduh Sandra, lo kudet banget ya? PHP aja nggak tau."

"Kudet apa?" Pertanyaan lagi dari Sandra membuat Mina berdecak. "PHP itu pemberi harapan palsu, kalo kudet itu kurang apdet."

"Oh."

"Adra lumayan, tapi udah punya pacar. Terakhir, ada Edgar."

"Dia nyeremin ya?" Pertanyaan polos Sandra sukses membuat Mina tertawa.

"Iya sih, dia itu jadi cowok kelewat dingin, judes, kayak batu, tapi emang ganteng. Ke cewek sama aja, gue curiga dia belok."

"Belok?"

"Maksudnya, gue curiga kalo Edgar itu nggak suka sama cewek tapi sama cowok."

Sandra mengerjapkan matanya, merasa kemungkinan itu tidak mungkin. Dari wajah Edgar yang ia lihat walaupun hanya sekilas Sandra yakin bahwa Edgar tidak begitu.

"Nah gimana? Ada pertanyaan?"

Sandra mengerutkan kening sembari berpikir. "Kantin?"

"Makanan di kantin sini enak-enak kok, cuma ya kalo buat lo gue yakin bakal nggak nyaman, soalnya seriiiiing banget penuh."

Sandra mendesah, rasanya semua tempat tidak terdengar cocok untuknya.

"Mau nanya apa lagi?"

"Mmm perpus?" Sandra mengedarkan pandangannya

kembali.

“Buku di sini lumayan lengkap, malahan novel remaja juga ada. Mau liat?”

Sandra mengangguk dan mengikuti Mina yang menghampiri rak paling ujung. Tetapi mereka sempat terdiam sebentar karena ada seseorang di sana, sedang memilih-milih buku di rak di samping rak novel yang berisi buku tentang teknologi.

Cowok itu adalah Edgar.

Sandra dan Mina saling bertatapan. Alis Sandra terangkat, seolah bertanya apa yang harus mereka lakukan. Mina memilih melanjutkan langkahnya. “Edgar geser dikit dong.”

Edgar menoleh dengan malas dan bergeser, tetap dengan ekspresi wajah yang datar. Seolah tidak mengenali Mina sebagai teman sekelasnya.

Sandra ragu untuk meminta Edgar bergeser lagi, sehingga ia memilih diam dan bersandar di kursi lain. Menunggu Mina mencari buku novel yang tepat.

Menyadari hal itu, Edgar ke belakang dan bergeser cukup jauh. Tetapi, Sandra tetap diam di posisinya, sekali membenturkan kepalanya ke rak karena bosan. Ia tidak menyadari bahwa ada buku yang akan jatuh dan menimpa kepalanya karena posisinya miring.

Edgar berbalik dan segera menangkap buku itu sebelum jatuh, membuat Sandra melotot karena bisa melihat Edgar dengan jelas dari jarak yang sangat dekat. Melihat bagaimana tegasnya wajah dingin yang terpahat itu.

"Lo nggak papa?" Pertanyaan Edgar begitu pelan, sehingga Sandra tidak yakin apakah cowok itu benar-benar bertanya padanya.

Setelah beberapa saat diam, Sandra akhirnya menggeleng dan bergeser karena sudah tidak tahan, ia kemudian mendapat tatapan penasaran dari Mina.

Edgar membenarkan letak buku yang ditangkupnya tadi, lalu berlalu dengan cepat tanpa mengatakan sepatah kata pun. Langkahnya yang panjang membuatnya cepat hilang dari pandangan.

"Tadi ada apaan? Kok Edgar bisa deket gitu sama lo?"

Sandra menatap kepergian Edgar meski sebenarnya sudah tidak dapat dilihatnya lagi. Ia merasa berterima kasih. "Nggak ada apa-apa."

Mina berkacak pinggang. "Yakin?"

"Yakin."

"Oke." Cewek itu kembali sibuk di rak novel.

Sandra mendesah, kepalanya mengingat kembali bagaimana tatapan tajam itu terasa seperti mengekang dirinya, tetapi juga memberi rasa aman.

Keadaan perpustakaan yang sepi membuat debaran jantungnya yang lebih cepat menjadi terdengar jelas.

Sandra pun menelan ludah karenanya.

Ada apa dengan dirinya?



4

"Manusia itu sempurna. Namun, kadang hati mereka bisa cacat secacat-cacatnya."



Sandra celingak-celinguk di depan gerbang sekolah, sedang menunggu jemputan ayahnya. Teman barunya, alias Mina, sudah pulang lebih dulu dengan mengendarai motor yang memang selalu dibawanya ke sekolah setiap hari.

Sandra mendesah, mengapa ayahnya lama sekali? Ia ingin sekali cepat-cepat pulang. Ia menunduk, memandang sepatunya dan mendongak ketika mendengar seseorang memanggilnya. Cowok itu tersenyum dan menyugar rambutnya yang agak cokelat karena ditimpa sinar matahari "Hai."

Sandra menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri,

menyadari bahwa ia yang sedang disapa. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Iya lo, Sandra, masih inget gue kan?"

Sandra mengangguk kecil. Siapa yang tidak bisa lupa dengan cowok aneh yang tiba-tiba mengajaknya berkenalan? Apalagi cecok antara cowok itu dengan Mina tidak mudah dilupakan.

Sandra kemudian mengingat ucapan Mina, bahwa ia tidak boleh dekat-dekat dengan Sanggi karena reputasinya yang terkenal sebagai *playboy*. Refleks Sandra menjauh beberapa langkah ke kanan, membuat Sanggi tertawa dan memajukan motornya untuk menyusul Sandra. "Kok kabur? Gue nggak gigit loh."

Sandra tersenyum secara terpaksa.

Sanggi yang merasa kikuk akibat respons yang diberikan Sandra, langsung mengusap tenguknya. "Ehm gini, lo mau pulang bareng gue?"

Sandra menggeleng. "Dijemput," ucapnya singkat.

"Oh." Ekspresi kecewa tampak kental di wajah Sanggi, tetapi sedetik kemudian dia tersenyum. "Ya udah, gue duluan, ya."

Sandra mengangguk.

Sanggi memakai helmnya kembali dan melajukan motornya. Sandra hanya bisa diam dan memilih menatap ke jalan sambil menunggu mobil ayahnya datang men-

jemput.

Tetapi, sudah lima belas menit berlalu dan Hans tak kunjung datang. Hal itu membuat Sandra mendesah entah untuk yang kesekian kalinya.

Ia mengernyit saat satu siswa lagi dengan motor berwarna hitam berhenti di depannya, cowok itu membuka helm dan menatap Sandra dengan matanya yang tajam bak elang. Sandra tertegun, tak sadar mencengkeram ujung rok karena gugup yang tak bisa ia tahan lagi.

"Belum pulang?" Suara rendah khas laki-laki itu terdengar merdu di telinga Sandra. "Belum."

"Bareng?" tawar cowok itu.

"Mmm gu—" Suara sekaligus getaran ponsel membuat Sandra terdiam. Alisnya kemudian bertaut ketika membaca pesan dari ayahnya.

"Sandra, ayah nggak bisa jemput kamu. Maaf. Kamu pasti sudah punya teman kan? Bisa minta diantarkan? Ayah sekarang ada urusan penting di kantor penerbit, maaf ya Sandra. Hati-hati."

Sandra mendesah, bagaimana ini? Tidak mungkin kan ia berjalan kaki untuk pulang? Rutinya saja tidak hafal, bisa-bisa Sandra tersesat.

Mina juga sudah pulang dan Sandra merasa sungkan jika ia menyuruhnya kembali hanya untuk meminta diantar

sampai ke rumah.

Sedetik kemudian, Sandra menyadari bahwa cowok di depannya masih belum pergi. Dia menaikkan alis, seolah masih menunggu jawaban. "Gimana?"

"Na-naik taksi aja." Sandra menolak dengan halus, tetapi cowok itu menggeleng. "Di sini susah nyari taksi, di perempatan sana baru ada. Gimana?" Ekspresi gelisah Sandra begitu mudah dibaca. "Enggak papa?"

Sandra memikirkan kemungkinan lain untuk pulang. Naik angkot? Tidak terima kasih, Sandra tidak ingin pingsan karena sering bersentuhan dengan orang lain terjadi.

"Ya sudah, boleh." Sandra tertegun ketika melihat cowok itu tersenyum tipis mendengar jawaban darinya. Padahal yang ia tahu dari Mina, cowok itu jarang sekali tersenyum. Hanya ekspresi datar yang senantiasa tercetak di wajah tampannya.

Sandra naik dengan ragu-ragu. Untung saja motornya tidak begitu tinggi.

"Siap?"

Sandra mengangguk, membuat Edgar langsung memakai helm dan melajukan motornya.

"Di mana?" tanya Edgar.

Sandra mendekatkan tubuh karena tidak bisa men-

dengar ucapan dengan jelas, hidungnya segera menangkap aroma *mint* yang segar. "Ya?"

"Di mana?" ulangnya sekali lagi.

"Mmm... Perumahan Bunga Jaya."

Dalam perjalanan, baik Sandra ataupun si pengemudi memilih bungkam. Mungkin karena persamaan pribadi yang tenang dan sifat yang tidak pandai berbicara, membuat keduanya jadi saling diam.

"Yang mana?"

Sandra tertegun ketika menyadari bahwa mereka sudah berada di depan gerbang kompleks. "Nomor tujuh."

Motor itu melaju kembali dan berhenti di depan rumah bertipe minimalis yang didominasi warna putih dan biru pucat. Sandra turun dari motor dengan susah payah. "Terima kasih," ucap Sandra akhirnya sambil mengangguk sopan.

"Sama-sama." Senyum tipis yang kembali terbentuk membuat Sandra terpaku, lalu memalingkan muka karena merasa pipinya memanas dan pasti sudah semerah tomat. "Eh Edgar."

Edgar berhenti dan memandang Sandra sejenak.

"Mmm... hati-hati." Edgar tersenyum kembali, seperti ini rekor dimana ia sangat sering tersenyum dalam satu hari. Edgar mengangguk kemudian.

Edgar memacu motornya dan meninggalkan Sandra yang masih berdiri di tempat, baru sepuluh detik kemudian ia masuk ke dalam rumah dengan langkah yang setengah melompat.



Edgar menyisir rambut dengan tangan ketika memasuki rumah. Senyumnya mengembang sejak tadi. Meski hanya berupa senyum samar. Namun, hal itu tidak bertahan lama karena senyumnya langsung luntur begitu melihat dua orang yang paling dibencinya ada di ruang tengah. Sontak air muka Edgar menjadi keruh.

"Edgar? Sudah pulang?" Tika, ibu Edgar, berdiri dan menyapa anaknya itu.

"Sore, Edgar."

Edgar sama sekali tidak berminat untuk membalas sa-paan adik ibunya itu, ia malah mendengus dan melanjutkan langkah menuju tangga kamarnya. Edgar selalu membenci mereka, yakni paman dan bibinya. Sangat benci.

Setelah masuk ke dalam kamar, Edgar meletakkan tas dengan setengah membanting ke atas tempat tidur. *Mood*-nya hancur.

Edgar membaringkan tubuh di atas tempat tidur, menatap langit-langit kamar. Pikirannya tak tentu arah,

mengenang kembali masa kecilnya yang menyenangkan, beralih ke Sandra yang baru saja ia antarkan pulang tadi, lalu merindukan ayahnya yang telah tiada. Edgar mendesah pelan, semua ungkapan yang selalu ingin ia teriakkan keras-keras nyatanya tak akan mampu menghidupkan ayahnya kembali.

Jadi, percuma saja Edgar larut dalam kesedihan. Biarkan memori yang berbicara tentang semuanya.

Pintu yang diketuk sebanyak tiga kali membuat Edgar duduk. Tak lama, Tika masuk dan menutup pintu perlahan. "Edgar, Mama mau bicara sama kamu."

Edgar hanya menatap ibunya sebagai respons.

"Seharusnya kamu bersikap sopan ke bibi sama paman kamu, sebab mereka itu keluarga kita."

Edgar mendengus. "Buat apa sopan ke orang-orang hina kayak mereka?"

"Edgar, sudah berapa kali Mama bilang jangan sebut mereka seperti itu."

"Mereka pantas disebut demikian."

Tika mengembuskan napas lelah, kemudian duduk di kursi dekat meja belajar. Ia mengusap wajahnya yang tak lagi muda dan sedikit memperlihatkan garis kerutan. "Mereka itu baik."

"Baik?" ujar Edgar sinis. "Menurutku nggak."

"Edgar."

"Usir mereka dari sini."

"Edgar! Jangan bicara begitu, tidak sopan."

Tapi, Edgar tetap pada pendiriannya. Rahangnya mengeras. "Mereka itu benalu."

Membantah Edgar itu percuma. Dia itu seseorang yang berprinsip teguh. Jika sudah menetapkan "A", maka tidak akan berubah menjadi "B" sampai kapan pun.

"Oke, jadi kamu mau mereka pulang?" Edgar mengangguk tegas. Tika mendesah. "Baiklah, kali ini Mama akan menuruti apa yang kamu mau. Tapi, kamu harus bertindak sopan lain waktu."

Edgar menatap Tika yang kini bangkit dan keluar dari kamar. Ia diam-diam mengikuti dari belakang.

Tika menarik napas dalam-dalam, ia tersenyum saat bertemu adik dan adik iparnya. "Masih mau di sini, Cil? Kakak mau keluar dulu, nggak papa di sini sama Edgar?"

Ia tahu bahwa Cecil, adiknya, sama sekali tidak menyukai Edgar, meskipun dia sudah berusaha bersikap ramah. Tak lain karena Edgar selalu berlaku sinis dan berani, membuat Cecil dan suaminya takut padanya meskipun Edgar masih remaja.

Cecil menatap suaminya, Andrew, dengan pandangan bertanya. "Ya udah kita pulang, tapi minta ongkosnya

dong, Kak. Buat bensin.”

Tika tidak jadi merogoh sakunya karena dehaman seseorang, Cecil dan Andrew menoleh ke arah Edgar yang tengah melipat tangan di dada.

“Nggak jadi, Kak, kita pulang dulu.”

Cecil tersenyum lalu menyalami Tika, begitu juga dengan Andrew. Mereka keluar dan terdengar suara motor menjauhi rumah.

“Edgar.”

Edgar menatap ibunya yang memberi tatapan menegur. Cowok itu hanya mengangkat bahu dan berbalik menuju kamarnya kembali.





5

"Ucapan semata terlalu sederhana untuk mengungkapkan besarnya rasa dalam jiwa."



Hari ini adalah hari kedua bagi Sandra untuk belajar di sekolah formal, dan anehnya Sandra merasa antusias. Ia bahkan mengenakan *lip tint* yang tidak mencolok warnanya di bibir. Mungkin karena ada Mina, teman barunya, dan proses pembelajaran tidak begitu membosankan. Sebab, pengajar akan berganti seiring bergantinya jam pelajaran.

Atau mungkin ada hal lain? Entahlah, Sandra juga tidak tahu pasti.

Setelah selesai, Sandra langsung turun ke lantai satu. Tetapi langkahnya langsung terhenti begitu mendengar percakapan antara dua orang di ruang tengah.

"Nama kamu siapa? Temannya Sandra?"

"Edgar. Iya, Om." Sandra mencengkeram pegangan kayu di tangga dan matanya membelalak. Edgar datang ke rumahnya?

"Saya senang kalau dia sudah punya teman."

Sandra bingung apakah ia harus melanjutkan langkah atau kembali ke kamar dan mengurung diri sampai siang. Tidak mengerti mengapa Edgar datang sepagi ini.

"Sandra masih di atas. Saya panggilkan, ya?"

Sandra memilih turun, dengan setengah menunduk menuju dapur, berharap tidak dilihat Hans dan Edgar. Namun, tentu saja niatnya itu tidak berhasil.

"Eh, ternyata sudah turun. Sandra, ada teman kamu."

Sandra mendongak dan melirik Edgar yang tampak santai, tetapi entah mengapa Sandra menilai bahwa Edgar sedang menahan senyumnya. "Ah, i-iya, Yah."

Hans kembali menatap Edgar. "Kamu mau sarapan di sini?"

"Nggak perlu, Om."

"Dia belum sarapan, nggak papa nunggu?"

Edgar menggeleng. "*It's okay.*"

"Ya sudah." Hans menepuk lutut Edgar dua kali dan menyusul Sandra yang masih bergerak dengan kikuk di

dapur. Cewek itu tidak fokus mengoleskan selai di atas roti, sehingga beberapa kali si selai itu justru mengenai tangannya.

“Sandra, Ayah senang kamu sudah mendapat teman di sekolah. Padahal baru satu hari loh, untuk kamu itu sebuah kemajuan besar. Teman kamu sudah berapa? Satu kelas? Satu angkatan?”

Sandra melirik Edgar yang juga menatapnya. Ia meringis, karena tatapan Edgar sekaligus ucapan ayahnya yang seperti biasanya yaitu selalu berlebihan. “Belum sebanyak itu, Yah.”

“Semoga saja, Ayah berbicara begitu karena itu harapan juga. Kata orang, ucapan adalah doa.”

“I-iya, semoga.”

Sandra mengunyah rotinya perlahan. Ia menduga kalau Edgar datang untuk menjemputnya, dengan tujuan berangkat bersama ke sekolah. Padahal, Sandra tidak pernah meminta hal itu. Interaksi mereka kemarin juga rasanya seperlunya saja. Tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Edgar akan datang kembali. Apalagi sampai mengobrol dengan ayahnya.

“Sandra, jangan melamun,” tegur Hans.

“Ah iya.” Sandra bangkit dan menyimpan piringnya di bak cuci.

"Bekal kamu ada di atas meja." Sandra mengambil tempat makanan bertutup hijau, memasukkannya ke dalam *paper bag* terlebih dahulu sebelum memasukkannya lagi ke dalam tas.

"Karena ada teman kamu datang, jadi hari ini Ayah nggak nganterin kamu. Edgar bilang dia bisa bareng sama kamu ke sekolah." Sandra melirik Edgar lagi yang kini tengah merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan kunci motor.

"Iya, Yah." Hans bangkit dan menghampiri Edgar kembali. "Edgar, benar nggak apa-apa kamu berangkat sama Sandra?"

"It's ok."

"Good, be careful."

"Sure." Edgar menatap Sandra dengan tatapan yang seolah berkata : ayo-berangkat.

"Sandra sekolah."

"Hati-hati." Sandra mengangguk dan mengikuti Edgar yang berjalan di depannya, dari belakang ia dapat melihat postur tegap cowok itu. Meskipun dalam balutan jaket kulit berwarna hitam.

Edgar naik ke atas motor terlebih dahulu untuk membuat posisinya mudah keluar dari pekarangan rumah Sandra, tetapi karena menyadari sesuatu ia berhenti

sejenak.

"Jaket?" tanyanya pada Sandra yang tengah berusaha menahan rasa gugupnya setengah mati. "Apa?"

"Jaket?" ulangnya lagi dengan suara lebih keras karena sudah memakai helm.

Sandra kemudian mengerti bahwa Edgar bertanya apakah ia akan masuk ke dalam atau tidak untuk mengambil jaket. Jangan salahkan Sandra yang lambat mengerti, tetapi salahkan Edgar yang irit kata sehingga susah dimengerti.

Edgar akhirnya membuka jaketnya dan memberikan benda itu ke Sandra. "Pake."

Sandra mendongak, membuat Edgar menggeleng kecil. "Nggak papa, pake."

Sandra mengambil jaket itu dan memakainya, terasa hangat dan kembali tercium aroma *mint* yang segar dari sana. Sepertinya bau parfum ini adalah kesukaan Edgar. "Thanks."

Edgar mengganggu menunjuk bagian belakang motornya dengan dagu, yaitu bermaksud mengajak Sandra untuk naik.

Sandra naik setelah menyelipkan anak rambutnya di telinga. Edgar tersenyum. "Siap?"

Sandra mengganggu. Edgar pun melajukan motornya

dengan kecepatan sedang. Diam-diam Hans melihat mereka dengan senyum mengembang.

"Sandra kok gerak cepat banget ya. Ck ck ck, syukur kalau cowoknya sopan begitu." Tiba-tiba dahinya mengernyit. "Dijadikan cerita baru kayaknya bagus."

Hans terkekeh, kembali ke dalam rumah setelah mendapatkan ilham untuk novel barunya.



Mina baru saja turun dari motor ketika melihat siswa yang mengendarai motor lainnya yang ia kenali sebagai Edgar datang dengan membonceng seorang cewek. Alisnya bertautan karena tidak menyangka akan mendapatkan pemandangan super langka seperti ini. Hal yang membuat ia semakin terkejut adalah cewek yang dibonceng Edgar ternyata Sandra, yang notabene murid baru dan pasti baru kenal dengan cowok dingin itu.

Eh? Atau mereka pernah kenal sebelumnya? Mina harus bertanya habis-habisan nanti kepada Sandra.

Sandra turun dan hendak melepas jaket yang dipakainya, tetapi Edgar menggeleng. "Nanti."

Sandra tersenyum, walaupun ia yakin malah tampak aneh. "*Thanks.*"

"Duluan aja."

Sandra mengangguk dan berbalik, sempat merasakan berbagai tatapan penasaran yang diarahkan kepadanya. Ia menunduk karena merasa takut seketika.

Tak lama ia malah menabrak seseorang, untung saja tidak sampai terjatuh atau terjerembab sampai tengkurap di parkiran. Sandra mendongak dan melihat orang yang ditabraknya ternyata adalah Mina.

"Pagi," spanya dengan mata berkilat-kilat.

"Pa-pagi."

"Ke kelas bareng yuk, gue punya segudang pertanyaan buat lo. Hehe."

Sandra meringis, ini pasti soal Edgar. Sandra menoleh sebentar, menatap Edgar yang kini juga berjalan cukup jauh di belakangnya.

Cowok itu memandangnya dan menggumamkan kata yang tentu saja tidak bisa didengar Sandra. Tetapi, ia masih dapat menebak dari gerak bibir Edgar.

Bukannya mengerti, Sandra malah semakin bingung ketika Edgar sepertinya menggumamkan kata bemo.

Bemo?

Sandra hanya berharap ia bisa tahu yang benar nanti.





6

"Peduli, ingin melindungi dan tak ingin dia tersakiti.
Itulah tanda-tanda saat kaum Adam sedang jatuh
hati."



"**K**ok lo bisa berangkat bareng Edgar, sih? Udah lama kenal? Baru kenal kemarin? Minggu lalu? Bulan lalu? Tahun lalu? Atau kalian sodaraan?" Mina memberondong Sandra dengan banyak pertanyaan sekaligus, membuat yang ditanya mengernyitkan dahi karena pusing.

"Kok gak jawab, sih, San?" Mina menyimpan tas di kursinya dan segera menghampiri bangku Sandra. "Lo sama Edgar kok bisa bareng?"

"So—" Belum juga Sandra mengucapkan satu kata pun, sebuah suara terdengar menyela dengan nada dingin yang membuat Mina menoleh dan meringis seketika.

"Bukan urusan lo." Itu Edgar, jelas sekali.

Mina nyengir. "Kan gue kepo, Bang Edgar. Selama gue di SMA sekelas sama lo dua kali berturut-turut belum pernah tuh gue liat lo bareng ke sekolah sama cewek. Kecuali ibu lo, sih. Boro-boro berangkat bareng, ngobrol aja jarang banget."

Edgar menatap Mina datar, alisnya terangkat naik seolah berkata, "*berhenti-ikut-campur-karena-ini-bukan-urusan-lo*".

"Iya-iya gue nggak bakal nanya-nanya lagi." Mina memutar bola matanya malas dan mengalihkan topik pembicaraan. "Sandra, lo kemarin ditawarkan Sanggi pulang bareng ya?"

Sandra mengerjapkan matanya beberapa kali. "I-iya. Kok tau?"

"Heuh dasar *playboy* kampret, jadi dia serius sama lo?"

"Nggak tau," jawab Sandra seadanya karena bingung harus merespons seperti apa. Ia sendiri tidak mengerti mengapa Sanggi bisa menawarkan untuk pulang bersama kemarin.

"Sanggi nyebelin ih," keluh Mina sekali lagi sembari mengibaskan rambutnya.

"Lo suka?"

Mina menoleh ke arah Sandra dan menaikkan alisnya.

"Hah?"

"Lo suka Sanggi?"

Mina langsung gelagapan. "E-enggak lah! Masa gue mau sama cowok yang punya reputasi gonta-ganti cewek tiap minggu kayak dia? Ih amit-amit."

Sandra tersenyum tipis. Soal Mina yang menyukai Sanggi, itu terlihat jelas sekali. Seperti sekarang ini, setelah tahu ia ditawarkan untuk pulang bersama, Mina langsung tampak kepanasan dan terlihat sebal. Persis seperti reaksi seseorang yang sedang cemburu.

"Tapi, kemarin lo pulang nggak bareng sama dia kan?"

Sandra menggeleng.

"Huh syukur kalo gitu." Baru saja Mina mendesah lega, orang yang ia dan Sandra bahas masuk ke dalam kelas dengan senyuman lebar tak tahu malu.

"Pagi."

"Ngapain lo ke sini?" ujar Mina sinis sembari melipat tangannya di dada.

"Mau nyapa bidadari baru sekolah. Hai Sandra!"

Sandra mengernyit bingung, tetapi membalas sapaan Sanggi karena tidak mau dicap sombong. "Ha-hai."

"Pagi-pagi udah ngalus. Udah, kan? Pergi sana."

Sanggi menatap malas ke arah Mina. "Duh neng, lo kenapa sih sensi banget sama gue? Mau balikan hah? Mau lanjutin hubungan kita yang cuma jalan lima jam?"

Mina memukul lengan Sanggi cukup keras. "Diem lo, knalpot bajaj."

"Tuh kan bener? Pesona gue emang sulit dibantah. Oh iya Sandra, istirahat bareng gue ke kantin yuk?"

Sandra kontan menggeleng. "Nggak."

Mina tertawa melihat Sandra yang sudah menolak Sanggi untuk yang ketiga kalinya termasuk kemarin, ia bertepuk tangan kegirangan. "Ditolak lagi ya? Kasian banget sih."

"Kok gitu, San? Oh, lo malu ya karena murid baru? Tenang kok, kan ada *most wanted* sekolah yang siap nemenin lo alias gue." Sandra tetap menggeleng. "Maaf nggak bisa."

"Kok?"

"Sandra nggak tahan ada di kerumunan banyak orang, sekarang pergi." Mina berujar sambil mengibaskan tangannya, mengusir.

"Oh gitu ya, kalo gi—"

"Udah ah maksa amat jadi cowok." Mina mendorong Sanggi tetapi gagal.

"Kalo gitu kita makan di sini bareng a—"

Suara dehaman seseorang membuat Sanggi gagal melanjutkan ucapannya. Ia menoleh dan menatap bingung ke arah Edgar. "Kenapa Gar? Gue berisik ya?"

Edgar melirik Sandra sekilas. "Jangan maksa."

"Gue nggak maksa kok, cuma berusaha buat deketin cewek."

"Perlu gue tendang ke luar kelas?"

Sanggi *nyengir*, lalu menggeleng cepat. "Eh nggak usah. Ya udah, San, *see you beautiful*."

Setelah Sanggi berlalu, Mina menghampiri Edgar dan menepuk pundak cowok itu. "Dih terima kasih Bang Edgar!"

Edgar malah menaikkan alis. Yang ia bantu kan Sandra, kenapa jadi Mina yang berterima kasih?

"*Thanks*." Edgar menoleh ketika mendengar seseorang berkata lagi ke arahnya, itu Sandra yang kini mengangguk sopan dan kembali lagi menghadap ke depan dengan kikuk.

"Lo risi ya sama Sanggi?" Mina kembali ke kursi Sandra dan mengajukan pertanyaan.

"Nggak juga, cuma takut kalo ada cowok yang ngajak gue ngomong."

"Oh." Mina mengangguk-angguk tanda maklum, tetapi sedetik kemudian matanya berbinar. "Tapi, kok tadi

lo ngomong... emang cuma satu kata doang sih ke Edgar, tapi itu lo yang mulai loh! Cieee apalagi sampe tahap berangkat bareng. Kalian punya hubungan ya? Bunga-bunga cinta bermekaran.” Mina merentangkan tangan dan mulai bernyanyi dengan suaranya yang mirip Beyonce.

Iya mirip, kalau Beyonce lagi *ngeden*.

Mina mengedipkan mata. “Gue harap kalian ada kemajuan.”

Ia kembali ke bangkunya, meninggalkan Sandra yang menunduk dan merasa takut untuk menoleh ke belakang, dan Edgar yang hanya menolehkan kepala ke jendela.



“Sekali-kali harus berani, San, jangan sampe sisa waktu lo di sekolah dihabisin cuma buat di kelas.”

Sandra hanya bisa mendesah pasrah saat Mina menyeretnya keluar kelas dan pergi ke kantin. Padahal, Sandra sudah menolak mati-matian dengan alasan membawa bekal dari rumah. Tapi, bukan Mina namanya kalau menyerah dengan mudah.

Di sepanjang koridor menuju kantin, Sandra beberapa kali merapat ke tembok ketika beberapa siswa berjalan dari depan. Ia meringis dan mengikuti Mina tepat dari

belakang, menjadikan teman satu kelasnya itu sebagai tameng.

Untungnya, suasana kantin tidak terlalu ramai saat itu. Beberapa bangku tampak kosong dan siswa yang berlalu-lalang tak sebanyak biasanya.

Mina dan Sandra memesan bakso, lalu duduk di bangku di tengah dengan alasan Sandra harus mengenal warga sekolah lainnya.

“Nah, yang ada di pojok itu Karin sama temen-temennya. Mereka itu anak-anak OSIS yang ngehits.

“Kalo yang ada di dekat gerobak mie ayam itu ketos kita, namanya Abimanyu.”

“Yang itu Bagus, dia itu...”

Sandra hanya bisa mengangguk, mencoba mengingat setiap informasi yang Mina berikan, dan berharap itu akan berguna nanti.

Dua mangkuk bakso pun datang, sehingga ceramah Mina berhenti sejenak.

Beberapa saat kemudian, Sanggi datang dan duduk begitu saja di samping Sandra. Cewek itu mengernyit dan refleks bergeser menuju ujung kursi panjang yang didudukinya.

“Hai, San, mmm... Mina. Gue gabung di sini boleh ya?” Sanggi bergeser mendekati Sandra, membuatnya

semakin bergeser ke pinggir. "Sandra kok menjauh gitu?"

Beberapa siswa yang berada di kantin sempat memperhatikan mereka bertiga, meskipun setelahnya kembali ke rutinitasnya masing-masing karena sudah maklum dengan kebiasaan Sanggi yaitu mendekati siswi mana pun.

Dengan wajahnya yang memadai, beberapa siswa sempat terjerat pada pesonanya. Tetapi, kini kebanyakan orang bertaruh jika Sandra tidak akan terpengaruh. Terlihat dari sikapnya yang serba kaku dan risi jika didekati Sanggi.

"Sandra, kamu orang mana sih? Pulang mau dianterin?"

"Duh terong dapur! Jangan gangguin orang lagi makan."

Sandra kini duduk di bangku panjang yang paling pinggir, sedikit saja ia bergeser mungkin Sandra akan terjatuh.

Sayangnya, Sanggi tetap mendekati Sandra. Tangannya yang tertumpu di atas meja tak sengaja membuat tempat berbentuk kotak kecil berisi saus bergeser.

Sandra yang semakin risi bergeser kembali, lupa kalau sudah di bagian paling pinggir. Ia terjatuh dan menjerit karena terkejut, Sanggi juga tak sengaja menjatuhkan tempat saus itu hingga isinya mengotori rok Sandra.

Hampir semua siswa di sana tertawa akibat jeritan Sandra, termasuk Sanggi yang menggaruk kepalanya sembari tertawa. “Eh Sandra maaf banget, gue nggak sengaja.”

Mina menjitak kepala Sanggi keras dan berjongkok di hadapan Sandra, mengambil tisu dan membersihkan noda saus yang agak susah hilang karena belum dibasahi.

Tawa masih terdengar, hal itu membuat Sandra ketakutan seketika. Air matanya mulai menetes meskipun mati-matian ia tahan.

“Duh Sandra maaf banget bikin saus tadi tumpah, sumpah gue be—”

Tawa seisi kantin terhenti, keadaan menjadi hening seketika ketika sebuah pukulan mendarat di pipi Sanggi.

Sandra mendongak dengan matanya yang masih basah, lalu menatap Edgar yang tampak berang dengan tangan yang mencengkeram kerah Sanggi.

Tunggu, Edgar?





7

"Hello, my girl. I'll always here, to protect you."



"Ei ei kenapa lo nonjok gue?" sungut Sanggi sembari menyentuh sudut bibirnya yang berdarah, ia kemudian menatap Edgar dengan santai. Padahal, saat ini kerahnya sedang dicengkeram oleh Edgar dan cowok itu menatap marah padanya.

"Jangan ganggu Sandra."

Sanggi mengernyitkan dahi tidak mengerti. Untuk apa seorang Edgar yang notabene siswa paling cuek di sekolah peduli pada murid baru yang mempunyai sikap serba kikuk bernama Sandra? Ia yakin mereka juga baru saling kenal. Walau sebelum ini Sanggi sempat mendengar kabar bahwa mereka berangkat ke sekolah bersama tadi

pagi.

“Emangnya kenapa? Gue nggak ganggu Sandra, gue cuma berusaha deketin dia. Beda dong?” Edgar menarik Sanggi dan membantingnya ke lantai, membuatnya meringis ketika punggungnya membentur lantai kantin yang keras.

Semua siswa di sana seolah membeku, masing-masing dari mereka hanya menonton saja. Tidak berniat memisahkan. Bahkan, ada siswa iseng yang mengeluarkan ponsel dan memotret, tetapi segera dihampiri dan dihadahi pelototan gratis dari Mina.

Mina memilih bungkam, karena menurutnya Sanggi pantas menerima itu. Meski ia menyukainya, tetapi kelakuan cowok itu memang di luar batas.

Sandra masih terduduk ketakutan, matanya memejam dan tangannya mencengkeram rok kuat-kuat. Tak berani membuka mata untuk beberapa saat, takut melihat apa yang akan dilakukan Edgar selanjutnya. Dan takut karena tatapan banyak orang terarah padanya.

Mina ingin membantu untuk menenangkan Sandra, tetapi fobianya—yang namanya tidak bisa Mina sebutkan karena terlalu sulit diucapkan lidahnya yang pendek—mempersulit keadaan. Kalau tidak, mungkin ia sudah memeluk Sandra untuk menenangkan, sehingga sekarang ia hanya bisa membantu membersihkan rok Sandra.

"Sekali lagi gue liat lo ganggu dia, gue nggak akan segan-segan ngehajar lo lagi." Sanggi menaikkan alisnya, sepertinya tadi merupakan rekor Edgar berbicara sepanjang itu bukan?

"Emang lo siapanya Sandra? Sok pahlawan banget jadi cowok. Toh, dia nggak keberatan gue deketin."

Edgar berdecih. "Goblok, dia risi."

"Sekarang gue tanya lagi, lo siapanya Sandra hah?" Sanggi duduk dan mengangkat dagunya menantang. "Siapa?"

Edgar melirik Sandra sekilas yang kini mencoba berdiri dengan gemeteran. Tangannya berpegangan pada ujung meja.

"Gue cowoknya."

Suasana di kantin ramai seketika. Banyak dari mereka berseru kaget atau sekadar saling berpandangan, malah ada juga yang sampai *update* status saking kagetnya.

Alis sanggi bertautan, kini kepalanya berpikir keras. Belum juga ia mengucapkan kalimatnya, Edgar sudah membuka mulutnya kembali. "Ganggu dia? Lo mati."

Edgar menghadiahkan satu pukulan terakhir di perut hingga membuat Sanggi terduduk lagi. Ia segera menghampiri Sandra dan mengulurkan jaket miliknya yang tadi cewek itu letakkan di kursi kelas.

Karena Sandra hanya menunduk takut-takut, Edgar menyampirkan jaket di bahu Sandra, lalu membimbingnya untuk keluar dari kerumunan setelah memberi tatapan tajamnya kepada siswa yang menghalangi jalan.

Mina berkacak pinggang. Ia ditinggalkan begitu saja?

Tak lama, tiba-tiba Bu Sandra datang dengan Bu Nita, guru BK yang selalu tampil dengan cepolan rambut besar bak bola basket.

"Ada apa ini sampai rame seperti ini?" tanya Bu Nita sambil menghampiri Sanggi yang baru bangkit kembali. "Kamu kenapa lagi? Kemarin ada masalah sama cewek, sekarang sudut bibir kamu luka. Mau kamu apa bikin masalah terus?" hardiknya sadis.

Karena guru itu memang tidak suka pada Sanggi, setelah mendapat laporan dari beberapa siswi bahwa mereka seringkali merasa risi karena didekati Sanggi secara terang-terangan. Respeknya langsung hilang seketika.

"Loh? Saya yang dipukul kok saya yang disalahkan? Edgar yangukul saya Bu," ucap Sanggi ketus, mencoba membela dirinya sendiri.

"Edgar itu orangnya tenang, nggak mau ikut campur. Pasti ada sebabnya kenapa dia tiba-tiba pukul kamu."

Diam-diam Mina *nyengir*. *Rasain lo, dasar playboy cap bola bekel*, gumamnya dalam hati.

“Loh kok Ibu pilih kasih gitu?”

Bu Nita berkacak pinggang, ia lalu menatap kumpulan siswa yang masih ada di sana. “Sebenarnya ada apa ini?”

“Sanggi gangguin Sandra Bu!” teriak Mina dengan keras, karena semangatnya yang menggebu layaknya para pahlawan mencapai kemerdekaan.

“Nggak, gue cu—”

“Murid baru pun kamu gangguin? Sanggi!” Bu Nita geleng-geleng kepala heran.

“Dan buat kalian, bubar!” Bu Sandra berujar sambil mengibas-ngibaskan tangan.

“Buat kamu Sanggi, lalu Mina, nanti saya tunggu di ruang BK bersama Edgar dan Sandra.” Bu Nita kemudian beranjak pergi setelah mengatakan itu, diikuti Bu Sandra di belakangnya.

“Mampus!” ejek Mina ketika lewat di depan Sanggi, tak lupa menginjak kaki cowok cowok dengan sengaja. Alhasil membuatnya mengumpat.



Sandra menjauh setiap kali Edgar hendak memegang pundaknya untuk membantunya berjalan, ia tetap merasa takut.

"Edgar," panggil Sandra tiba-tiba

Edgar berjalan terlebih dulu untuk menunjukkan letak UKS. Ketika keduanya masuk, siswa yang mengikuti ekskul PMR dan sedang bertugas sempat bengong sebentar, sebelum menghampiri mereka dengan dahi mengernyit.

"Ada apa ya, Kak? Butuh obat pusing?" Edgar menggeleng, lalu menunjuk Sandra dengan dagunya.

"Sa-saya nggak apa-apa, cuma butuh berbaring aja."

"Di sana aja, tempat tidur kosong semua kok."

Sandra naik dan berbaring, Edgar mengusir petugas-petugas itu dengan kibasan tangan.

"Edgar."

Edgar meraih kursi dan mendekatkan benda itu ke samping tempat tidur, lalu duduk di atasnya. Ia menaikkan alis tanda merespons.

"Soal ta-tadi, makasih ya."

Edgar mengangguk, membuat Sandra merasa kikuk dan bingung harus bertanya dengan cara bagaimana lagi tentang ucapan Edgar saat berhadapan dengan Sanggi tadi.

"So-soal tadi juga, yang-"

"Soal lo cewek gue?"

Sandra membulatkan matanya ketika Edgar meng-

ucapkan pertanyaannya dengan lancar, seolah itu hanyalah hal kecil dan tidak ada pengaruhnya sama sekali. "I-iya."

"Terpaksa."

Sandra mengangguk kecil mendengarnya, mengerti bahwa Edgar melakukan hal itu memang karena tidak ada pilihan lain. Sanggi pasti akan terus mendekatinya jika Edgar tidak mengatakan itu.

"Tapi gue serius."

Sandra yang tengah melamun menoleh, bingung dengan maksud Edgar. Serius?

"Ma-maksudnya apa?" Sandra mendesah, mengapa ia seperti ini? Rasanya sulit sekali mengucapkan sesuatu tanpa tergagap sekali saja.

"Soal lo cewek gue."

Otak Sandra sedang lelet kerjanya, ucapan Edgar tak langsung ia pahami. Katanya tadi Edgar terpaksa, dengan maksud agar Sanggi tak lagi mengganggunya. Lalu apa lagi ini?

"Nggak ngerti."

Edgar mengembuskan napas pelan, mengedarkan pandangannya dan menyadari bahwa hanya ada mereka berdua di UKS, siswa yang bertugas tadi sedang menunggu di luar ruangan. "Mulai sekarang, lo ada di bawah lindungan gue."

"Maksudnya?"

"Now, you're my priority."

Jujur, Sandra makin bingung dengan tingkah Edgar.
"Sakit..., ya?"

Edgar tiba-tiba mendongak, cowok itu menyipit dan segera menghampiri pintu UKS. Ia baru menyadari bahwa petugas PMR tadi tidak masuk lagi.

Edgar mendengus ketika melihat banyaknya siswa yang mengintip lewat pintu dan jendela padahal terhalang tirai. Karena kesal, Edgar menendang pintu sehingga mereka yang mengintip terkejut bukan main. Ada yang memekik bahkan terjengkang ke belakang saking kagetnya.

Edgar kembali ke kursi di sebelah tempat tidur Sandra, ia duduk di sana dan menopang dagu. "Tidur."

"Tadi maksudnya apa?"

Edgar hendak menggenggam tangan Sandra ketika cewek itu melotot dan menarik tangannya menjauh.
"Jangan pegang-pegang."

Edgar menaikkan sebelah alisnya, lalu memilih bersandar di kursi dan memejamkan mata. Sandra yang melihat itu mendesah. "Edgar, mending kita ke kelas, dan... tolong jelasin a-apa yang lo ucapin tadi."

"You are my girl."

"A-apa?"

Sandra lagi-lagi menjauhkan tangannya ketika Edgar hendak membantunya turun, cowok itu hanya bisa berpikir bahwa Sandra masih merasa risi dengan apa yang ia ucapkan. Yaitu tentang hubungan mereka.

Tetapi, Sandra hanya membeku. Padahal, tangannya sudah meraih kenop pintu dan tinggal membukanya, ia mematung ketika mendengar banyak suara yang dekat sekali kedengarannya.

“Kenapa?” Sandra menggeleng dan mundur dengan gerakan kaku, dadanya turun naik dan napasnya memburu. Tiba-tiba menjadi ketakutan.

Edgar mengerti bahwa Sandra benar-benar tidak menyukai keramaian, bahkan bersikap seperti antipati. Edgar jadi penasaran mengapa Sandra bisa sampai seperti itu. Apakah ada kejadian di masa lalu yang membuatnya menjadi sedemikian rupa?

Edgar membuka pintu UKS dan mendapati banyak siswa-siswi yang tampak pucat karena ketahuan Edgar mengintip lagi walau sudah diperingatkan dengan tendangan di pintu tadi. Edgar berdesis. “Minggir.”

Mereka pun langsung membubarkan diri.

“Ayo,” ajak Edgar sembari menunjuk ke luar ruangan dengan dagunya. Tetapi Sandra menggeleng dan malah makin mundur.

“I’ll be always here, to protect you.”

Sandra mendongak dan menatap Edgar lekat-lekat, mencoba mengerti apa yang Edgar katakan padanya. Edgar membuka pintu UKS selebar-lebarnya, lalu Sandra melangkah keluar dengan enggan. Memilih menunggu Edgar berjalan di depannya.

Untung saja, sedetik kemudian didengarnya suara Mina dari belakang.

"Sandra! Edgar! Kita dipanggil Bu Nita ke ruang BK, sama Sanggi juga sih. Tapi, biarin aja dia dateng sendiri, bodat, bodo amat."

Sandra mengangguk kecil, sedangkan Edgar hanya memejamkan matanya kesal.



8

"Diamku menyerukan sesuatu, bahwa deru napasku
sia-sia tanpa kehadiranmu."



"Edgar yang salah, Bu, dia nonjok saya sampe wajah
ganteng saya jadi begini," protes Sanggi sambil
menunjukkan sudut bibir dengan telunjuk. Bu Nita menarik
napas dalam-dalam, mencoba bersabar menghadapi
empat siswa di hadapannya yang berbeda-beda.

Sanggi yang terus menerus bicara, Mina yang selalu
menyela, lalu Sandra dan Edgar yang kompak diam.
"Edgar, kenapa kamu bikin keributan dengan memukul
Sanggi?"

"Dia ganggu Sandra."

"Loh? Memangnya kenapa?"

"Sandra punya saya." Bu Nita mendesah. Ternyata

masalah anak muda.

Sandra tampak ingin menyela, tetapi mengurungkan niatnya.

"Sandra, apa benar kamu diganggu Sanggi?"

"Enggak Bu! Saya nggak ganggu Sandra, saya cuma berusaha berteman sama dia. Iya, kan, San?" seru Sanggi yang langsung disambut decakan lidah Bu Nita.

"Sanggi, saya nanya Sandra, bukan kamu. Nggak usah takut Sandra, jujur aja sama saya. Kamu merasa diganggu Sanggi?"

Sandra melirik Edgar yang mengisyaratkan untuk menjawabnya dengan menggelengkan kepalanya. "Iya Bu."

"Kok gitu?" Sanggi berujar kecewa, wajahnya memelas.

"Makanya jadi cowok tuh jangan sok kecakepan, emang semua cewek mau sama lo hah? Muka lebih jelek dari tai cicak aja bangga," cibir Mina mengejek.

"Hush! Sandra, kenapa kamu merasa diganggu Sanggi?"

"Di-dia deketin saya terus, la-lalu ngajak ngobrol. Jujur, sa-saya risi."

Tawa Mina meledak. "Tuh dengerin!" ucapnya sembari

memukul lengan Sanggi.

"Mina!" Mina menoleh dan menatap Bu Nita yang melotot padanya, ia meringis dan tersenyum meminta maaf. "Mina, kamu yang liat kejadiannya, kan? Apa itu benar?"

Mina mengangguk penuh semangat. "Iya Bu, Sanggi berusaha ngedeketin Sandra tapi dia nggak tau malu."

Bu Nita memijit pelipisnya. "Kalau begini saya bingung harus kasih hukuman seperti apa ke kamu Sanggi."

Sanggi malah nyengir. "Nggak usah dihukum Bu, hehe."

Tetapi tiba-tiba Bu Nita mendapatkan sebuah ide, dia menyobek selembar kertas dari buku kosong, menulis sesuatu, dan menyodorkannya kepada Sanggi. "Pakai ini di depan seragam kamu saat pulang nanti, biar semua siswa lihat."

Sanggi mengernyitkan dahi, lalu membaca tulisan di kertas itu.

Sanggi, penjahat untuk wanita.

Hati-hati.

"Bu, kok gini, sih?" protesnya tidak terima.

"Tempel, atau Ibu hukum yang lebih berat."

Sanggi mendesah pasrah, ia kemudian menoleh ke

arah Mina yang tertawa mengejeknya, Sandra yang menunduk, dan Edgar yang kini tengah tersenyum padanya.

Senyum mengejek.



Sandra bimbang pagi itu, bingung harus membalas pesan dari Edgar atau tidak. Akhirnya, ia memilih membiarkannya.

Bareng.

Satu kata itulah yang membuat Sandra diam sejenak. Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku, ia keluar dari kamar dan menuruni tangga ketika Hans berbicara dari arah belakang. "Baru masuk udah dapet pacar aja, laku banget anak Ayah."

Sandra menoleh kaget dan melihat Hans tersenyum lebar. "E-enggak."

"Jangan bohong. Kemarin aja kamu dianterin pulang, kan? Pasti sekarang bakalan datang lagi buat jemput terus berangkat bareng ke sekolah."

"Tapi, Yah—"

"Ayah setuju-setuju aja kok, tenang aja. Masa-masa SMA emang harus diisi momen-momen indah, San, kayak Ayah sama mendiang Bunda kamu dulu. Selama kalian

masih dalam batas wajar, Ayah nggak akan larang,” ujarnya sembari menuangkan air untuk Sandra.

“Ta—”

“Udah nggak usah berusaha nyangkal, sekarang mending sarapan dulu.”

Sandra mengalah. Lebih baik ia tidak membuang waktu dengan menjawabnya, karena ayahnya tetap akan yakin dengan pemikiran tentang Sandra yang berpacaran dengan Edgar.

Sandra sendiri tidak tahu harus disebut apa hubungan mereka, karena Sandra lebih menganggap Edgar sebagai penolongnya. Dan untuk menyandang status pacaran, dalam pandangan Sandra sebagai remaja yang sangat jarang keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, ia pikir bahwa berpacaran itu harus ada persetujuan dari dua belah pihak.

Tapi dalam kasus ini, Edgar asal saja menganggapnya sebagai seorang kekasih. Inilah yang Sandra takutkan jika berhubungan dengan dunia luar, banyak orang-orang yang tidak terduga.

Selesai makan, Sandra duduk di teras rumah, menunggu Edgar datang menjemput. Beberapa saat kemudian, Sandra mendongak ketika mendengar deru motor di depannya. Ia berjalan ke arahnya, tetapi kemudian berbalik karena lupa berpamitan pada ayahnya.

Edgar mengernyit ketika ia menawarkan bantuan tetapi ditolak dengan gelengan kepala. Sandra selalu berlaku seperti itu jika melibatkan sentuhan. Dalam perjalanan pun Edgar masih memikirkan alasan di balik hal itu. Untung saja ia masih dapat fokus ke jalanan sehingga tidak perlu berakhir dengan kejadian yang tidak diinginkan. Seperti *nyungsep* di trotoar atau terjun ke selokan.

Parkiran sekolah masih sepi, mungkin Edgar melajukan motornya terlalu cepat sehingga mereka datang pagi sekali. Edgar membuka helmnya ketika Sandra sudah turun dan melepas benda dari kepalanya juga.

Sandra yang hendak pergi ke kelas duluan membulatkan matanya karena terkejut ketika Edgar tiba-tiba menahan tangannya. "Gue mau nanya."

Sandra masih melotot, tubuh terutama lututnya terasa lemas seketika karena rasa terkejut sekaligus takut luar biasa. Hawa dingin terasa menjalari tubuh Sandra dalam sekejap, dan detik berikutnya cewek itu jatuh pingsan.

Untung saja Edgar dapat menahan tubuh Sandra karena refleksnya yang bagus, tetapi dahinya mengernyit tidak mengerti. Apa yang sudah ia lakukan hingga membuat Sandra pingsan?

Edgar memutuskan untuk menggendong Sandra dan segera membawanya ke UKS. Beberapa siswa yang mempunyai kebiasaan berangkat pagi dan sudah sampai

di sekolah mendapatkan kesempatan untuk melihat kejadian janggal itu, kebanyakan dari mereka juga sama bingungnya dengan Edgar. Apakah Sandra sakit? Atau terbentur sesuatu hingga pingsan?

Edgar berdecak kesal ketika ruangan UKS masih dikunci, jadi di mana ia harus membaringkan Sandra?

Ia mengembuskan napas pelan, membenarkan posisi Sandra dalam gendongannya lalu berjalan menuju ruang TU untuk mencari kunci ruang UKS. Karena biasanya kunci-kunci itu digantung satu per satu pada sebuah paku dalam kotak khusus. Beruntung, ruang TU sudah terbuka dan ada seorang staf laki-laki dewasa berkepala plontos di sana.

"Maaf, Pak, Saya butuh kunci UKS," ucap Edgar *to the point*, staf TU itu melirik Sandra dalam gendongan Edgar dan mengangguk mengerti. "Oke, sebentar."

Edgar menerima kunci itu, memasukannya ke dalam saku dan mengangguk sopan. "Terima kasih."

Edgar kemudian keluar dari ruang TU dan berjalan menuju UKS kembali, beberapa siswa tampak memperhatikan dengan penasaran. Tiba-tiba, seruan seseorang yang tidak bisa dibilang pelan membuat Edgar memperlambat langkah.

"Ya ampun Edgar! Sandra kenapa?" Mina berseru heboh dan mengejar langkah Edgar, masih dengan wajah

panik yang tidak terkontrol. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Sandra yang tidak hangat, berarti tidak sedang sakit.

"Edgar, kalo ditanya itu jawab!" Mina berdecak, tetapi tetap mengikuti cowok itu menuju UKS.

"Buka," titah Edgar sambil menahan tubuh Sandra dalam gendongan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mengambil kunci UKS yang tadi ia minta.

"Oke-oke, bentar." Mina menerima kunci yang diserahkan Edgar dan membuka pintu UKS dengan tangan agak gemeteran. Edgar langsung masuk setelah Mina berhasil membukakan pintu dan membaringkan tubuh Sandra di atas tempat tidur, Mina menghampirinya dan mengambil tas Sandra.

Edgar segera melangkah menuju lemari tempat di mana beberapa benda diletakkan, ia mengambil minyak kayu putih dari sana.

"Biar gue aja," usul Mina dan merebut benda berbau khas itu, mendekatkannya sebentar ke lubang hidung Sandra. "Sandra kenapa bisa pingsan?" tanya Mina kemudian, ia beralih untuk memijat pelipis Sandra dengan sedikit minyak kayu putih di jarinya.

"Nggak tau."

Mina menoleh dengan heran. "Sandra berangkat sekolah bareng lo, kan?"

Edgar mengangguk.

"Terus kok bisa nggak tau? Harusnya lo tau dong. Ceritain ke gu—alah percuma nyuruh lo ngomong panjang lebar, nggak ada gunanya. Palingan ngomong cuma seuprit."

Edgar memandang Sandra yang berbaring dengan cemas, alisnya bertautan karena mencoba berpikir apa yang sebenarnya terjadi pada Sandra. Tadi, ia hanya menggenggam tangannya dan cewek itu membulatkan mata seperti terkejut, lalu jatuh pingsan.

Mina tiba-tiba ingat sesuatu. "Lo nyentuh Sandra ya?"

"Megang tangan."

Edgar tidak mengerti saat Mina memukul lengannya cukup keras, bingung dengan kelakuan teman sekelasnya itu. Memangny ada sesuatu yang salah?

"Duh Edgar! Masa lo nggak tau sih?!"

Edgar hanya menunjukkan wajah tidak mengerti.

"Sandra itu punya *hephephobia*. Eh, *hepathobia*. Eh apaan ya? Pokoknya itu! Sandra itu fobia disentuh. Dia bakalan ketakutan dan yang paling parah bisa pingsan."

Edgar terpaku. Jadi yang menyebabkan Sandra pingsan adalah genggam tanganannya sehingga membuat fobia Sandra kambuh? Edgar merutuki dirinya sendiri yang tidak tahu menahu soal fobia Sandra, ketidaktahuannya

itu menyebabkan Sandra dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Mina dan Edgar menoleh secara bersamaan ketika mendengar Sandra berdesis sambil menyentuh kepalanya. Edgar refleks ingin memeluk Sandra, mengurungkan niatnya kembali ketika mengingat tentang fobia yang Sandra miliki.

"San? Syukur lo udah bangun, perlu minum nggak?" tawar Mina.

"Boleh," jawab Sandra lemah. Ia duduk meski masih merasa sedikit pusing. Mina kemudian menghampiri dispenser dan mengambil gelas yang berada di rak sebelahnya.

Sandra menoleh dan mendapati Edgar menatapnya dengan penuh penyesalan.

"Maaf," ucapnya.

Awalnya Sandra tidak mengerti mengapa Edgar sampai meminta maaf, tetapi kemudian ingat bahwa dirinya jatuh pingsan akibat disentuh oleh Edgar.

"Maaf," ulang Edgar sekali lagi. Sandra dapat melihat penyesalan yang mendalam di matanya.

Sandra menggeleng pelan. "Bukan salah lo."

"Salah gue."

“Nggak perlu nyalahin diri sendiri.”

Mina kembali dan mengulurkan segelas air, Sandra tersenyum kaku sebagai ungkapan terima kasih dan segera meminumnya. Tetapi, Edgar tampaknya tidak puas dengan jawaban Sandra, ia masih merasa bersalah.

Sandra meletakkan gelas di atas nakas, mencoba turun dari tempat tidur ketika terdengar seruan Mina.

“Mau ke mana? Mending di sini aja deh.”

“Istirahat,” timpal Edgar.

“Gue nggak papa, ini udah sering kejadian kalo gue disentuh seseorang,” jelas Sandra.

“Tapi, lo kayaknya butuh istirahat deh. Tuh liat pacar lo udah ngeliatin lo kayak gitu,” celetuk Mina dengan dagu terangkat menunjuk Edgar.

Sandra menggeleng ketika mendengar kalimat terakhir yang Mina ucapkan. “Gue nggak papa.”

“Sandra,” kata Edgar dengan suara yang jelas memerintah.

“Nggak papa.” Sandra turun dari tempat tidur, mengambil tas yang terletak di tempat tidur lain dan menggendongnya. Ia menunjuk pintu seolah mengajak Edgar dan Mina untuk pergi ke kelas. Mereka mengalah dan mulai mengikuti langkah Sandra yang pendek-pendek.

Edgar menatap punggung Sandra yang entah kenapa terlihat sangat rapuh di matanya, saat itulah tekadnya semakin bulat. Tekadnya untuk melindungi Sandra sekuat tenaga.



9

"Perasaan itu seperti cermin. Jujur, namun mudah pecah begitu duka mendera."



"**A**bang bangun! Bang? ABANG BANGUN JANGAN TIDUR MULU KENAPA SIH?!" Santi menggoyang-goyangkan tubuh Sanggi untuk membangunkannya, tapi kakaknya itu tampak tidak terganggu sedikit pun. Malah semakin nyenyak.

"Abang ih! Dasar kebo." Santi mengentakkan kakinya ke lantai, menyingkap lengan seragamnya dan meregangkan otot-ototnya. Beberapa kali Santi menarik dan mengembuskan napas perlahan. Setelah merasa tenaganya sudah terkumpul semua, Santi segera mendekatkan tubuhnya, merentangkan tangan.

Tangan kanan menjewer telinga Sanggi, sedangkan tangan kirinya menjambak rambut Sanggi. "ABANG BANGUN! ABANG!"

Rasa sakit pada telinga dan rambut Sanggi seakan menarik nyawanya agar segera terkumpul dan bangun. "Aw, aw! Santi sakit!"

Santi berkacak pinggang dan melotot galak. "Makanya disuruh bangun ya bangun!"

Sanggi mendengus, mengusap telinga yang mulai memerah. "Iya-iya Abang bangun."

Santi malah semakin kesal dibuatnya. "Ini udah jam berapa? Setengah tujuh dan Abang baru bangun? Ish! Kalo Santi terlambat ke sekolah gimana? GIMANA ABANG?!"

Sanggi memejamkan mata, adiknya ini benar-benar. Badan kecil tapi suara sudah seperti toa mesjid. "Biar nggak terlambat kamu keluar, biarin Abang siap-siap dulu."

"Iya buruan." Santi keluar dari kamar Sanggi, membuat cowok itu mendengus, lalu segera berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



"Bang."

Saat ini keduanya sedang dalam perjalanan menuju sekolah Santi. Hal itu memang kebiasaan Sanggi setiap harinya untuk mengantarkan adiknya ke sekolah. "Apa?" balas Sanggi agak keras.

"Bang kalima-lima gobang-bang, bangkong di tengah sawah-wah, wahai tukang bajigur-gur."

Sanggi mendengus, ia pikir Santi benar memanggilnya karena ingin membicarakan sesuatu, ternyata hanya menyanyikan lagu khas anak-anak.

"Bang."

"Apa? Mau nyanyi lagi?" Santi terkikik geli dalam posisinya memeluk Sanggi, senang karena berhasil mengerjai kakaknya itu. "Abang masih banyak pacarnya ya?"

Sanggi menghentikan motor sejenak karena lampu sudah berubah menjadi warna merah. "Nggak banyak kok, cuma tiga."

Santi membelalak dan memukul punggung Sanggi, bibirnya mengerucut kesal. "Abang! Pacaran itu harusnya cuma sama satu orang, putusin dua!"

"Enggak mau, soalnya tiga-tiganya cantik, bohay, terus sayang sama Abang. Ya udah karena biar puas sekalian tembak aja tiga-tiganya."

Lampu lalu lintas kembali menjadi hijau, sehingga Sanggi melajukan lagi motornya.

"Abang, Abang itu harus belajar komitmen!"

Hampir saja motor yang dikemudikan Sanggi oleng dan menabrak tiang listrik, apa yang ia dengar dari mulut mungil adiknya tadi?

"Santi, kamu itu masih anak SD udah ngomongin komitmen!"

Santi menatap roknya yang berwarna merah, lalu menatap punggung tegap Sanggi lagi. "Abang juga harusnya nyadar umur, udah gede itu harusnya mikir bisa setia ke satu orang. Kalo misalnya aku yang diselingkuhin kayak pacar-pacarnya Abang gimana? Abang seneng?"

Sanggi menggeleng. "Ya enggaklah, Abang bakal hajar cowok berengsek yang tega ngelakuin hal itu ke kamu."

"Terus sekarang Abang tega ngelakuin ini semua ke orang lain?" Sanggi terdiam, ia memarkirkan motornya di depan gerbang sekolah dasar adiknya. Menatap adiknya yang kini sudah turun dengan pandangan yang sulit dimengerti. "Abang paham maksud aku, kan?"

Sanggi berdecak. "Kamu ini salah tontonan jadinya begini. Harusnya kamu itu nonton kartun kek, apa kek, bukannya sinetron anak geng motor atau sinetron putri duyung! Jadinya malah dewasa sebelum waktunya."

Santi menjulurkan lidah, lalu masuk begitu saja ke

halaman sekolah. Sanggi mendengus, ia memilih untuk segera pergi ke sekolahnya. Daripada terlambat.



Mina menyelipkan anak rambut di telinga, menerima semangkuk bakso yang ia pesan dan segera duduk di salah satu dari sekian banyak kursi kosong di kantin. Mina sendiri saja, sebab Sandra tidak mau lagi datang ke kantin setelah kejadian kemarin. Di tambah cewek itu membawa bekal sendiri dari rumah. Tapi tenang, Sandra tidak sendirian saja di kelas. Edgar tetap menemaninya, meski tidak terlalu kentara.

Mina yang tengah mengunyah bakso menoleh ketika mendengar suara tawa cowok yang sangat dikenalnya, lalu disusul cekikikan sok jaim seorang cewek yang ia ketahui sebagai salah satu anak cheers.

Mata Mina menyipit, memperhatikan Sanggi yang tengah asyik bersenda gurau. Dasar laki-laki kerdus, baru kemarin menggoda Sandra, sekarang sudah mendapatkan yang baru lagi. Atau justru itu mangsanya sebelum Sandra?

Mina mendengus, menusuk bakso dengan kekuatan lebih karena sebal. Sanggi kampret, Sanggi lelaki kerdus, Sanggi penjahat wanita.

Oh ya, ngomong-ngomong soal penjahat wanita

dan hukuman dari Bu Nita, Sanggi sudah melaksanakan hukumannya itu kemarin. Beberapa siswa menerawakannya, bahkan ada yang sempat memotret dan membagikan foto di jejaring sosial masing-masing.

Sanggi sendiri hanya bisa menahan malu, dan senyamsenyum tidak jelas. Mina hampir tertawa jika mengingat kembali kejadian itu.

Tiba-tiba matanya menangkap sosok Edgar yang baru memasuki kantin, cowok itu melangkah dengan cepat dan menghampiri penjual minuman, membeli sebotol air mineral, lalu berbalik lagi meninggalkan kantin dengan secepat kilat. Mina bingung mengapa Edgar terlihat begitu terburu-buru.

"Ngelamun mulu." Mina menoleh dan menatap kaget Sanggi yang kini duduk di sampingnya sambil menaikkan alisnya genit. "Apaan, sih? Jauh-jauh sana!"

Sanggi tidak menurut. "Jangan munafik gitu deh, tadi lo liatin gue sama Alistya, kan? Kenapa? Sirik? Pengin mengulang masa-masa pacaran kita yang super singkat?"

Hampir saja Mina menyiram kuah baksonya ke arah Sanggi. Tetapi sayang sekali, mangkuknya sudah kosong sehingga Mina tidak bisa melaksanakan niatnya itu. "Jijik, kepedean banget jadi cowok. Sok cakep."

"Tetep aja lo dulu suka sama gue, atau masih?"

Mina berdecak, menjewer telinga Sanggi hingga membuatnya mengaduh. "Dengerin ya, jangan sok kecakepan kalo berhadapan sama gue. Udah sana ah! Dasar penjahat kaum hawa!"

Sanggi mengusap telinganya. Baru tadi pagi dijewer Santi, sekarang sudah dijewer lagi oleh orang yang berbeda. "Awes aja ya, Mina, gue bakalan taklulin lo lagi."

"Hah? Taklulin gue? Nggak salah?"

Sanggi menaikkan sebelah alis. "Gimana kalo kita taruhan? Kita bakalan jalan tiap hari, dan siapa pun yang suka duluan harus traktir mi ayam sebulan penuh ke yang menang!"

Mina mengernyit. "Lh ogah!"

"Lo takut?" Sanggi menunjukkan ekspresi meremehkan. "Gue nggak takut! Enak aja."

"Terus kenapa enggak nyanggupin taruhan gue?"

"Oke-oke! Kita taruhan."

Sanggi menyeringai, menjabat tangan Mina. "Awes aja kalo besok lo langsung ngemis-ngemis cinta gue," ucap Sanggi.

"Pret. Yang ada lo duluan yang jatuh cinta sama titisan Ariana Grande kayak gue."

Sanggi berdecih. "Kita liat aja."

“Kita liat aja, dua.”

Oke, mari kita lihat bagaimana hasil taruhan mereka selanjutnya.



Sandra memperhatikan Mina yang berjalan menjauh setelah menawarkan pergi ke kantin dan ia menolak. Karena kejadian kemarin, tentu. Ia tidak mau lagi ada kejadian memalukan dan menakutkan.

Ia juga malas jika bertemu Sanggi lagi, lalu orang-orang yang bisa saja memandangnya aneh. Tadi pagi saja beberapa siswa tampak memperhatikan dengan pandangan tertarik, saling berbisik mengenai kejadian kemarin. Tak lupa mengutarakan keheranan mereka tentang Edgar dan Sandra.

Sandra membuka kotak bekalnya, melihat nasi putih, lalu telur dadar yang terdapat potongan sosis di dalamnya. Sebelum mengambil sendok, Sandra menyelipkan anak rambut di telinga karena terasa menutupi pandangan.

Kedaaan kelas hening, di dalamnya hanya tersisa Sandra dan Edgar yang duduk di belakang sambil membaca buku. Tentunya, kebanyakan dari mereka memilih untuk pergi ke kantin untuk mengisi perut masing-masing yang seolah meronta-ronta minta diisi, atau pergi ke lapangan

basket untuk menonton bahkan bermain basket tanpa aturan alias main-main saja.

Kalau ditanya, sebenarnya Sandra merasa sedikit kikuk dengan keberadaan Edgar yang berada di duduk di kursi belakang. Kegugupan yang senantiasa ia rasakan membuat tiap gerakannya menjadi kaku, kikuk.

Sandra memasukkan suapan pertama, mengunyah lambat-lambat karena terus memikirkan dirinya sendiri. Tentang fobianya, yang jujur, sungguh menyulitkan.

Semakin banyak dipikirkan, perkataan ayahnya bahwa Sandra harus bisa berinteraksi dengan baik dan lebih sering lagi itu benar. Bagaimanapun juga, sehebat apa pun seseorang, tidak akan pernah bisa selalu mengerjakan sesuatu sendirian. Bantuan dari orang lain layaknya pertolongan Tuhan yang disampaikan lewat media lain.

Tetapi semuanya sulit, ketakutan yang mudah muncul ke permukaan membuat segalanya terasa sukar dilakukan. Kalau saja ia bisa lebih berani dalam menghadapi segalanya. Yang paling dasar, menghadapi ketakutannya dan melawannya dengan secercah keberanian. Sandra juga ingat ucapan mendiang ibunya. Seseorang yang paling kuat adalah seseorang yang bisa melawan ketakutannya sendiri.

Sandra melanjutkan makannya dalam suasana kelas yang masih sepi, teman sekelasnya yang lain belum

kembali juga. Terlampau nyaman dengan suasana di luar, mungkin.

Mungkin karena makan sambil melamun, Sandra tersedak dan terbatuk-batuk. Edgar mengalihkan perhatiannya sejenak dari buku yang ia baca, menatap Sandra yang mulai reda batuknya dengan dahi mengernyit. Ingin ia menepuk-nepuk punggung rapuh itu, tetapi fobia Sandra mengurungkan niatnya itu.

Sandra berbalik sebentar dan merogoh isi tas, mengerang pelan ketika menyadari bahwa ia lupa membawa botol air minum. Akhir-akhir ini, Sandra lebih banyak berpikir dan melakukan kecerobohan. Dalam keadaan baik-baik pun terkadang Sandra masih suka ceroboh.

Edgar mengembuskan napas pelan, mengerti. Ia segera bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kelas. Meninggalkan Sandra dengan kerutan terpatrit di kening, bingung. Apa dia merasa risi?

Edgar berjalan dengan langkah-langkah panjang, ekspresi di wajah seperti biasa selalu datar, tetapi justru di sanalah daya tariknya, Edgar dengan sikap yang selalu dingin dan pendiam justru menarik perhatian. Karena kebanyakan orang tidak mengerti mengapa ia bisa menjadi begitu diam layaknya patung dari batu.

Edgar masuk ke area kantin, dalam beberapa saat

saja ia sudah berada di depan penjual minuman, membeli sebotol air mineral dan segera berbalik pergi. Keluar dari kawasan kantin dengan kecepatan menakjubkan.

Di lain tempat, Sandra mendesah pelan. Ia bingung harus bertindak seperti apa, lupa membawabotol minuman, enggan pergi ke kantin, padahal kerongkongannya terasa kering dan agak seret karena makan tanpa minum setelahnya.

Di tengah kebingungan itu, Sandra menoleh ke arah pintu ketika terdengar langkah seseorang memasuki kelas. Edgar datang dengan sebotol air mineral. Ia kira Edgar pergi keluar karena tidak merasa nyaman dengan keadaan di mana mereka berdua saja di dalam kelas, ternyata Edgar haus dan pergi ke kantin.

Lagi-lagi dugaannya salah, Edgar meletakkan botol minuman itu di atas meja dan berlalu begitu saja ke kursinya sendiri. Duduk di sana dan kembali membaca buku. Sandra tertegun, jadi ini untuknya? Padahal ia tidak meminta sama sekali.

Sandra berbalik ke belakang, menaikkan alis tanda mengajukan pertanyaan. Berharap Edgar mau menjawabnya.

"Buat lo," ucap Edgar singkat, membuat Sandra menatap botol minuman itu lagi.

Sandra mengangkat kotak bekal, menyodorkan isi-

nya ke Edgar. Hitung-hitung sebagai balas budi. Edgar menatap apa yang disodorkan Sandra. Meskipun tidak lapar, ia tetap menyendok sedikit dan memasukannya ke dalam mulut.

"Thanks," kata Sandra pelan. Edgar dapat mendengar dengan jelas karena keadaan kelas yang benar-benar sepi. Edgar tersenyum tipis, kembali pada aktivitasnya membaca buku. Memang bukan senyum terlebar yang pernah ia lihat, tapi itu adalah senyum terbaik yang pernah Sandra lihat dengan matanya sendiri.

Dalam hatinya Sandra begitu berterima kasih atas apa yang Edgar lakukan. Sandra jadi bertanya-tanya dalam hati, tepatkah?

Tepatkah Edgar sebagai seseorang yang bisa membantunya dalam hal itu? Karena Sandra pikir Edgar adalah sosok yang tenang, tidak seheboh Mina dan memberikan reaksi seminimal mungkin, sama seperti dirinya. Jadi, tepatkah?



10

"Diamku berarti mengerti, bahwa dirimu butuh lebih dari sekadar kata-kata yang membesarkan hati. Diamku berarti tahu, bahwa tanpa mengucapkan cinta pun kamu akan mengerti bagaimana berartinya dirimu bagiku."



"**I**kut aja Edgar, Sandra. Nggak bakal ngapa-ngapain, kok! Palingan cuma makan minum di kafe, ngobrol udah. Gitu doang." Mina berusaha meyakinkan dua orang pendiam di depannya bahwa sebuah *double date* bukan hal yang menakutkan.

Edgar memalingkan muka, tangannya terlipat di dada. Masih menunjukkan sikap tidak setuju.

"Ya Sandra ya? *Please* dong bantuin gue." Ekspresi Mina memelas, matanya mengerjap beberapa kali dengan kilauan mata seakan memohon. Sandra mendesah, merasa tidak tega. Sebuah dorongan dalam hatinya untuk

mengiyakan rencana Mina pun timbul. Lagipula, bukankah menolong teman itu sebuah keharusan? Mina pasti ingin merasakan kencan dengan Sanggi, orang yang dia sukai.

Sandra menoleh, menatap Edgar dengan alis naik, seolah bertanya boleh nggak? Edgar menggeleng. Tetapi setelah Sandra yang terus menatapnya dengan alis bertautan, Edgar menyerah. Ia mengembuskan napas pelan, lalu mengangguk lambat-lambat.

"Yes! Thanks, Ed."

Edgar mendengus. Kalau bukan karena Sandra, dia tidak akan menyatakan setuju. Lebih baik pulang mengantar Sandra, baru kemudian beristirahat di rumah. Bukan menghabiskan waktu dulu di kafe bersama dua orang dengan tipe yang dibencinya, yakni orang yang berisik.



Edgar dan wajah datarnya kini sedang berusaha memakaikan helm pada Sandra. Sebisa mungkin tidak menyentuh kulitnya secara langsung, itu sama saja membuat Sandra tersiksa dan semakin murung karena fobianya.

Degup jantung Sandra seolah melambat hingga berhenti sepersekian detik, rasa gugup juga melanda sampai-sampai tubuhnya menggigil. Padahal cuaca masih cukup panas akibat terpaan sinar sang surya dan jauh dari

kata dingin.

“Tuh liat, pakein gue helm juga dong!” ucap Mina menunjuk Sandra dan Edgar, Sanggi berdecak kemudian. “Pengin banget ya? Ini justru nunjukin kalo lo udah jatuh cinta duluan sama gue.”

Mina memukul punggung Sanggi cukup keras. “Kepedean,” cibirnya.

Dalam perjalanan menuju kafe yang sudah ditentukan Mina, Edgar dan Sandra saling diam, keduanya enggan membuka mulut sehingga menciptakan keheningan yang nyaman untuk mereka. Sedangkan Sanggi dan Mina justru berbeda seratus delapan puluh derajat, tak henti-hentinya terdengar perdebatan tak berujung. Mulai dari Sanggi yang terus mengungkit hubungan singkat mereka dulu, atau Mina yang mengangkat topik banyaknya daftar siswi yang masuk dalam jebakan Sanggi.

Setelah menempuh perjalanan yang tidak terlalu panjang, akhirnya mereka berempati sampai di kafe yang dimaksud. Ukurannya memang tidak terlalu besar, tetapi hal itu diakali si pemilik dengan penggunaan kaca yang memberikan efek luas. Furnitur seperti meja maupun bangku berukuran kecil dan terkesan minimalis, ruangan yang didominasi warna putih memberikan kesan bersih.

Mereka duduk di bangku paling pojok yang bermandikan sinar matahari sore, berhadapan. Mina yang ingin

menyuksekan agenda ini, mati-matian membuat topik obrolan yang sekiranya melibatkan mereka berempat. Tetapi, Edgar dan Sandra sulit diajak bekerja sama. Edgar yang hanya menyesap coklat pahit kemudian memalingkan muka, menatap apa pun di luar jendela, lalu menoleh ke arah Sandra jika cewek itu bertingkah kikuk. Seolah menjaga sesuatu yang rapuh, meskipun sebenarnya memang rapuh. Sandra juga hanya diam, mengaduk-aduk susu stroberinya yang tinggal setengah.

Mina mendesah, melipat tangan di dada. "Kok kalian diem sih? Kan *double date*-nya nggak rame."

Edgar mendelik, sedangkan Sandra hanya diam.

"Cocok banget kalian berdua, sama-sama diem," timpal Sanggi.

Mina yang belum menyerah, menunjuk dua orang berseragam sama dengan mereka dengan pandangan mengenali. "Eh? Itu si Steffi, kan?"

Sandra menatap orang yang ditunjuk Mina, meski tidak kenal. Yang ia lihat adalah siswi berambut hitam sebah yang duduk dengan siswa berkacamata.

"Iya si Steffi yang pintar itu. Yang dulu buat pengumuman di *speaker* sekolah buat minta maaf ke cowoknya sekarang, si Dimas." Sanggi berseru, menatap salah satu targetnya yang gagal ia dapatkan.

Edgar mendengus, bangkit berdiri. Agak menunduk

untuk menatap Sandra dengan jelas. "Ayo pulang."

Sandra menyelipkan anak rambutnya di telinga, menyunggingkan senyum maaf ke arah Mina. "Nggak papa, kan?"

Mina mengangkat bahu, merasakan tekanan dari tatapan Edgar yang seolah menusuk kepalanya hingga terbelah dua. "Ya udahlah, bye."

Edgar berjalan terlebih dahulu, sedangkan Sandra mengikuti di belakang dengan pandangan tertuju ke lantai. Hampir saja tersandung karena tidak hati-hati.

"Mau jalan?" tanya Edgar tiba-tiba, membuat Sandra agak tersentak. "Jalan?" ucap Sandra memastikan, suaranya lemah, hampir tidak terdengar.

Edgar mengangguk. Kini Sandra menjadi bingung, apakah ada tempat yang cocok untuknya selain di dalam rumah sendiri? Tempat apa pun yang mereka datangi pasti ramai, dan kemungkinan bersentuhan dengan orang lain membuat Sandra bergidik ngeri.

Lagipula apa tempat yang cocok untuk tipe kikuk seperti Sandra dan tipe pendiam seperti Edgar? Entahlah.

"Mau?" tawar Edgar, suaranya yang rendah dan agak serak membuat Sandra sempat merinding sekejap.

Tiba-tiba Sandra memikirkan satu tempat, yang sudah lama tidak ia datangi. Tetapi, Sandra ragu apakah Edgar

mau untuk mengantarnya ke sana. Sandra menggeleng pelan, memutuskan tidak ke sana dalam waktu yang tidak ditentukan.

Edgar melipat tangan di dada, menunggu jawaban dari Sandra.

"Ke mana?" tanya Sandra kemudian. Edgar menaikkan bahu.

"Boleh anterin ke... suatu tempat nggak?" Edgar menaikkan alis, seolah bertanya ke mana?

"Beli kertas lipat."

Edgar memiringkan wajah, agak kaget dengan jawaban Sandra. Ia pikir cewek dihadapannya ini akan meminta diantar ke tempat-tempat tertentu untuk melakukan sesuatu, seperti pergi ke taman untuk merasakan sisa-sisa senja yang hampir hilang. Tetapi membeli kertas lipat?

Edgar mengangguk.

Sandra menatap kosong ke arah jalan yang seolah bergeser cepat, rambutnya yang hitam dan sedikit cokelat yang tidak tertutupi helm tertiuip angin, sesaat melirik Edgar.

Dalam hati Sandra memutuskan untuk sedikit membuka hatinya yang seakan terkunci rapat-rapat, yang sulit ditembus. Tetapi, bukan berarti percaya seluruhnya, hanya mencoba melihat apakah yang dilakukan Edgar

selanjutnya akan membuatnya bisa percaya dengan orang lain. Walaupun hanya sedikit.



Edgar memarkirkan motor di halaman sebuah toko alat tulis yang cukup besar. Tidak banyak kendaraan yang terparkir di sana, bahkan hampir kosong. Keadaan di dalam juga tidak terlalu ramai. Maklum, karena saat ini bukan waktunya para pelajar berburu alat tulis seperti saat tahun ajaran baru.

Sandra turun, melepas helmnya. Begitu juga dengan Edgar. Sandra menyisir rambutnya yang agak acak-acakan dengan tangan, membuat Edgar sempat memperhatikan. Matanya yang tajam melihat kejadian itu dengan tatapan aneh, seperti hendak memerangkap Sandra dalam suatu tempat. Tapi bersikap melindungi.

Sandra masuk terlebih dulu, menghampiri rak yang menjajakan berbagai kertas lipat dengan berbagai merk, ukuran, dan ragam warna. Mulai dari yang hanya berwarna di satu sisi, sampai kertas lipas berkualitas bagus yang tidak terlalu tipis. Sandra diam sebentar, berpikir kertas lipat mana yang harus ia beli. Akhirnya, Sandra mengambil satu yang ukurannya besar, lalu satu yang berukuran sedang.

Sandra berbalik setelah selesai memilih, matanya

membelalak kala ia langsung berhadapan dengan Edgar. Sandra meringis, merasa jantungnya berdebar tidak keruan. Dengan susah payah dirinya menelan ludah, lalu melangkah dengan kikuk ke samping. Baru kemudian berjalan ke kasir.

Sandra baru saja hendak menyerahkan uang untuk membayar ketika Edgar menggeleng pelan dan menyerahkan satu bungkus lagi kertas lipat yang berukuran besar, tak lupa uang sebagai pembayaran. Sandra tidak bisa menolak ketika uang Edgar sudah diterima dan diberi kembalian. Belanjaannya juga sudah dibungkus dalam kantung plastik. Jadi Sandra memilih diam.

Edgar berjalan keluar, meninggalkan Sandra yang tersenyum kikuk ke kasir sebelum menyusul langkah Edgar yang panjang.

Sinar senja yang menerpa wajahnya membuat Sandra sempat memicing, ia menghampiri Edgar yang sudah memakai helm dan menyodorkan helm lain untuk Sandra. Sandra memasukkan kertas lipatnya ke dalam tas, lalu mengulurkan selebar uang.

Dari balik helm, Edgar mengernyitkan dahi. Untuk apa Sandra mengulurkan uang kepadanya? Untuk mengganti uangnya tadi?

Edgar menggeleng, ia membuka mulutnya dan berbicara agak keras, mengucapkan satu kata singkat, yang terdengar seperti suatu perintah mutlak. "Naik."

"Nggak papa?" tanya Sandra. Edgar lagi-lagi menggeleng.

Sandra mengembuskan napas pelan, menerima helm yang disodorkan Edgar dengan senyum terima kasih. Walau terlihat janggal. Jujur, Sandra tidak berbakat untuk terlihat bahagia dengan senyum lebar atau tawa yang menggema.

Karena selama ini Sandra seakan hidup dalam hampa, membuat segalanya terasa datar dan sangat biasa. Sandra bahkan lupa kapan terakhir kali ia tertawa terbahak-bahak. Film komedi pun gagal membuat Sandra sampai menitikkan air mata saking lucunya.

Edgar melajukan motor dengan kecepatan sedang, bahkan cenderung lambat. Selain karena lalu lintas mulai padat karena waktunya para pekerja pulang dari kantor, Edgar sengaja melambatkan laju motor karena ingin momen itu berlangsung lama.

Edgar, dengan wajahnya yang datar, memang seperti tidak peduli jika dilihat sekilas pandang kepada Sandra. Tetapi jauh dalam lubuk hatinya, cowok itu sangat memperhatikan Sandra yang rapuh.

Ia bahkan diam-diam mencondongkan tubuhnya agak ke depan agar selama mereka dalam perjalanan, Sandra tidak perlu bersentuhan dengannya. Sekadar sentuhan tidak sengaja memang tidak akan membuat Sandra

pingsan, paling-paling cewek itu akan merasa gugup dan sedikit lemas. Tetapi tentu saja, Edgar berjaga-jaga.

Sandra merasa tegang ketika mereka sudah memasuki kawasan perumahan tempat Sandra tinggal, karena beberapa orang yang rata-rata adalah wanita berumur tampak memperhatikan mereka. Kebanyakan menatap bingung, dengan pikiran mencoba menebak-nebak apa yang terjadi.

Sandra turun dengan kikuk, hampir saja ia jatuh ketika sudah menapak pada tanah. Dibukanya helm dengan agak tergesa-gesa, menyerahkan benda itu kepada Edgar. Tersenyum tipis kemudian.

"Thanks, Ed."

Edgar mengangguk, senyumnya terbentuk walau tidak lama, dan tidak dapat dilihat Sandra dengan jelas karena hanya sudut bibir saja yang tertarik sedikit. Edgar pun pergi dari sana, meninggalkan Sandra yang masih diam dan mencengkeram rok.

Sandra baru saja melangkah dua kali ketika seseorang memanggilnya, ia meringis dan berbalik dengan terpaksa.

"Nak Sandra, gimana sekolahnya?" Salah satu dari wanita-wanita berumur yang mempunyai anak seumur Sandra bertanya dengan ramah, wajahnya yang bundar mengingatkan Sandra pada *cookies*.

"Ba-baik," balas Sandra terbata.

“Syukur kalo begitu.”

Sandra mengangguk, hendak masuk ke dalam rumah ketika wanita yang lain membuka mulut. “Yang tadi siapa nak Sandra? Cowok ya?”

Inilah yang paling Sandra tidak sukai dari wanita-wanita di sekitar rumahnya, selalu ingin tahu dan berusaha mengorek keterangan secermat mungkin hingga mereka mendapatkannya. Tidak berpikir bahwa orang yang mereka tanyai merasa risi atau tidak, terganggu atau tidak. Yang penting, rasa penasaran mereka terpenuhi. “Teteman saya.”

“Ah yang benar, kayaknya lebih ya?” Alis Sandra bertautan, ia melirik rumahnya. Terlihat sangat aman dan nyaman, sangat mengundang dirinya untuk masuk ke sana. “Du-duluan.”

Tanpa menunggu jawaban dari para wanita ingin tahu itu, Sandra berbalik dan masuk ke dalam rumah dengan cepat. Bernapas lega ketika sudah menutup pintu dengan setengah membanting.





11

"Aku warna hitammu, yang bersembunyi dalam kelam
untuk menyembunyikan perasaannya yang terlalu
dalam."



Sandra menatap tiga kertas lipat dengan warna berbeda yang berada di atas meja belajarnya. Warna kuning tampak paling mencolok dengan warnanya yang terang, seperti kepribadian ceria yang menonjol di antara orang-orang muram. Sandra mengernyit, tersadar bahwa dia seperti dilambangkan dengan warna abu-abu yang terlihat muram, tetapi mengandung misteri dan sesuatu yang tidak diketahui khalayak ramai.

Beralih ke warna merah, Sandra selalu melihat warna itu dari dua sisi yang berbeda. Yakni keberanian dan emosi yang meluap-luap, dia tidak tahu harus mengaitkan dengan siapa. Entahlah. Ayah termasuk orang yang

tenang, begitu juga dengan mendiang bunda yang selalu baik dan jarang sekali marah.

Kemudian, Sandra melirik kertas lipat yang berwarna hitam, entah mengapa ia langsung teringat Edgar. Cowok itu terlihat jauh lebih tertutup daripada dirinya, seperti pintu yang tertutup rapat-rapat.

Sandra mendesah, meskipun ayahnya sempat mengatakan untuk tidak sering-sering melakukan hal itu. Dia bilang bahwa kebiasaan Sandra ini bisa memperpendek umur. Percaya tidak percaya, ia tidak terlalu memikirkannya.

Sandra mengambil pensil dari mug berwarna putih, mengetuk-ngetuk benda itu ke kepala, berharap tindakan itu dapat membantunya dalam menulis. Menulis di kertas lipat yang akan ia bentuk menjadi origami berbentuk burung.

Ini sudah menjadi kebiasaannya, termasuk hobi? Mungkin, Sandra tidak pernah menganggap ini menyenangkan, hanya menganggap bahwa aktivitas tersebut sebagai ungkapan dari pikiran serta hatinya.

Bukan tanpa sebab, Sandra terlalu takut untuk berbicara dengan orang lain. Bahkan ayahnya sendiri. Ia takut dengan reaksi-reaksi tak terduga yang tak bisa dicegah, takut salah merespons, dan takut terjadi hal-hal yang tidak mengenakan hati sebagai konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

Sandra masih berpikir, apa yang harus ditulisnya. Tanpa sadar membawa kertas lipat berwarna hitam yang sebelumnya ia andaikan sebagai Edgar. Sandra sempat terkejut, tetapi akhirnya memilih tidak ambil pusing.

Takut untuk percaya yang berujung kecewa dan batin tersiksa.

Selain ucapan seperti bercerita singkat tentang kesehariannya, Sandra juga seringkali menulis sepenggal kalimat yang berkelebat di pikirannya. Seolah diatur, Sandra menulis yang terpendam di hati mengenai kepercayaan, di kertas lipat warna hitam yang ia sendiri bayangkan sebagai Edgar. Seakan kalimat itu memang dibuat untuk Edgar.

Setelah merasa kata-kata itu cukup, Sandra mulai melipat kertas melalui beberapa tahapan. Mulai dari dilipat secara diagonal, horizontal, hingga tahap-tahap lain yang membuat kertas menjadi berbentuk layaknya burung. Disimpan hasil karyanya itu dalam sebuah toples kosong, yang nantinya akan Sandra susun menjadi untaian-untaian origami berbentuk burung. Dan ia gantung di jendela yang masih kosong. Jika sudah penuh pun, Sandra bisa menggantungnya di pintu kamar.

Ayah Sandra tidak protes, bahkan jika Sandra menggantung origami-origami itu di setiap jendela dan pintu. Selama Sandra senang dan tidak lagi membuatnya kalut, Ayah Sandra tidak akan protes.

Beralih ke kertas lipat kedua yang berwarna kuning cerah, Sandra menulis sesuatu yang bertentangan dengan warna itu sendiri.

Mudah untuk membuat senyum palsu, tetapi sulit mengabaikan hati yang kelabu.

Setelahnya, Sandra menulis di kertas lipat berwarna hitam lagi, menggabungkan dua hal yang ditulisnya tadi.

Akankah memercayaimu akan mengubah senyumku menjadi tak lagi sendu?



Edgar menatap ke layar televisi lurus-lurus, wajahnya pun datar seperti biasa. Tetapi, pikiran Edgar tidak ada di sana, ia juga tidak menoleh ketika ibunya mencolek lengan Edgar untuk menyadarkan anaknya itu. Tika mendesah, ke mana pikiran Edgar melayang sekarang?

Omong-omong, ibu Edgar penasaran seperti apa perempuan yang nantinya disukai Edgar. Ceria Sehingga bisa menarik perhatian Edgar dengan pesonanya yang cerah? Atau feminin? Tomboy? Entahlah, siapa pun itu, yang penting bisa sabar dengan sikap Edgar yang seperti batu.

Sebenarnya bukan kebiasaan Edgar untuk menemani ibunya menonton televisi, bukan pula kebiasaan Edgar

untuk duduk di sofa ruang tengah merah muda yang sudah agak memudar. Tetapi tadi setelah selesai makan malam yang seperti biasa berlangsung bagaikan Tika adalah seorang guru yang mengajarkan materi panjang, tetapi si murid alias Edgar diam saja. Hanya mengangguk tanpa berniat membalas atau mengeluarkan pendapat untuk sekadar memberi respons.

“Edgar.”

Edgar menoleh, menatap ibunya dengan pandangan seolah tak tertarik.

“Kamu lagi jatuh cinta, ya?”

Edgar mengembuskan napas pelan, kembali menatap televisi sebagai isyarat bahwa ia enggan menjawab. Tika melirik potret keluarga kecilnya yang terpanjang di dinding. Ada dirinya sendiri, Edgar yang senantiasa berwajah datar dan terlihat tegang, lalu mendiang suaminya yang tersenyum tulus. Ah, ia merindukan saat-saat mereka masih bersama. Tapi ia segera menggeleng pelan, mengingat memori itu hanya akan menyakiti perasaannya sendiri.

“Edgar, kamu kangen nggak sama Papa kamu?”

Rahang Edgar mengeras. Ia menunduk, menatap celana longgarnya yang berwarna abu-abu. Menatapnya dengan perasaan tak menentu.

Keadaan pun menjadi hening, dengan suara dari televisi sebagai satu-satunya pengisi kekosongan yang

ada. Perasaan dari dua orang dalam ruangan itu seakan mengembang di udara. Membuat suasana terasa kelabu.

“Itu pertanyaan yang nggak seharusnya ditanyakan ya?” sambung Tika lirih.

Ya, karena pertanyaan itu tidak perlu dijawab lagi. Karena masing-masing tahu jawabannya, dan tak lagi ingin memikirkan hal ini. Karena hanya akan membangkitkan luka lama yang belum mengering.



Sandra menggoreskan warna pada sebuah gambar dengan tenang, seolah tengah menyalurkan asa dan harapannya. Sesekali ia mendongak, melihat anggota ekskul karate yang sedang melakukan latihan di lapangan basket sekolah. Sandra sendiri duduk di bangku depan kelas yang paling dekat dengan lapangan tersebut. Selain bisa melihat lebih dekat, bayangan bangunan juga melindunginya dari panas matahari.

Meski sebenarnya terik matahari tidak lagi menyengat, sebab waktu demi waktu telah berganti. Angin sore hari menerpa wajah Sandra dan membuat rambutnya bergerak, tetapi ia tidak terganggu sama sekali. Sandra tetap fokus dalam kegiatannya mewarnai gambar dan memperhatikan Edgar yang kini jauh terlihat lebih tampan dengan pakaian berwarna putih itu.

Memang, harus diakui bahwa Edgar memiliki ketampanan di atas rata-rata. Beberapa siswi bahkan dengan terang-terangan menunjukkan perasaan mereka dengan berusaha menyapa, tetapi reaksi dingin Edgar langsung mematahkan hati mereka. Ada yang langsung menganggap cowok itu sombong, tetapi ada juga yang tetap berusaha untuk mencairkan es seperti Edgar.

Dan kini, kehadiran Sandra yang dikenal kebanyakan siswa sebagai kepribadian yang kikuk—tetapi anehnya dapat menarik perhatian Edgar—sempat membuatnya menjadi topik pembicaraan yang hangat, terutama di kalangan siswi yang suka bergosip ria. Mereka mengira bahwa Sandra adalah teman masa kecil Edgar, padahal bukan.

Kalau diibaratkan, Edgar dan Sandra itu seperti dua kutub magnet yang berbeda. Edgar tertarik kepada Sandra, dan begitu pula sebaliknya. Sesederhana itu.

Latihan sepertinya sudah selesai, terlihat dari anggota ekskul karate yang mulai berpencar ke berbagai arah. Oleh karenanya Sandra memasukkan buku bergambar dan pensil warna ke dalam tas, melihat Edgar berjalan ke arahnya.

Sandra membelalak ketika Edgar melepas pakaian bagian atas, memperlihatkan bahu yang lebar serta dada yang bidang dan sedikit mengkilap karena keringat. Sandra tahu, seharusnya ia menutup mata melihat hal

seperti ini, tetapi tubuhnya terasa sukar digerakkan. Edgar terlalu menawan untuk dilewatkan.

Edgar menyampirkan tas di lengan, lalu membuka mulut. "Tunggu di sini."

Sandra mengangguk dengan kaku, ia hanya bisa menatap punggung Edgar yang semakin menjauh dan hilang ketika berbelok di koridor.

Beberapa saat setelah Edgar pergi, seorang perempuan yang berpakaian serupa dengan Edgar duduk di samping Sandra. Cewek itu menyunggingkan senyum hingga memperlihatkan lesung pipi yang tampak manis. "Hai," sapanya.

Sandra mengernyit bingung, lalu menunjuk dirinya sendiri. Dia mengangguk. "Kenalin, gue Eva."

Eva mengulurkan tangan, tetapi Sandra hanya mengangguk sopan. "Gue... Sandra."

Eva menarik uluran tangannya, masih tersenyum. "Lo pacarnya Edgar, kan?"

Sandra memiringkan kepala, sebenarnya ia tidak begitu mengerti akan hubungannya dengan Edgar. Disebut berpacaran terdengar berlebihan, tapi jika hanya berteman mereka berdua tidak mungkin sedekat sekarang. Apalagi jika dilihat dari kepribadian keduanya yang tidak mudah menerima orang dekat-dekat, terutama Edgar yang seakan begitu mencurahkan seluruh perhatian pada Sandra.

"Mungkin."

Eva menaikkan salah satu alis, lalu tertawa setelahnya.
"Kok mungkin?"

"Ya... gitu."

"Kalo menurut gue sih iya deh. Lo sendiri pasti tau kalo Edgar termasuk tipe cowok super dingin sama orang lain, terutama cewek. Ngebales omongan aja jarang."

Entah mengapa, Sandra dapat mendengar nada pahit dalam ucapan Eva.

"Jadi ya hubungan kalian pasti lebih dari temen. Kalo Edgar bahkan ngomong sesuatu duluan, berarti lo itu spesial buat dia."

Eva lagi-lagi tersenyum, tetapi Sandra hanya diam saja karena bingung harus berbuat apa. "Temennya Edgar?"

Eva mengangguk. "Yap, soalnya kita satu eskul karate. Dari kelas X."

"Oh."

"Lo sendiri? Kok bisa deket sama Edgar? Temen kecilnya ya?" Sandra menggeleng, membuat Eva sempat mengernyitkan dahi.

Suara seseorang berdeham mengalihkan perhatian mereka berdua, terlihat Edgar yang telah berganti pakaian menjadi kaus hitam lengan pendek dan celana *jeans*. Wajahnya datar seperti biasa, tetapi tetap saja terlihat

tampan. Tak heran jika beberapa orang mengatakan bahwa wajah Edgar itu sangat menjual.

Ia memandang Sandra lurus-lurus, tatapan matanya seolah berbicara ayo pulang. Sandra yang mengerti pun bangkit berdiri, baru kemudian mengangguk kecil ke arah Eva. "Dulu." "

Edgar berjalan terlebih dahulu, Sandra menyusul di belakang. Tetapi, tak lama posisi itu berubah, sehingga Edgar terlihat seperti seorang pengawal pribadi dengan matanya yang selalu awas. Tak sadar, tatapan Edgar kepada Sandra itu berbeda. Seolah mengurungnya dalam suatu tempat, namun bermaksud melindungi.

Ketika sampai di parkir, Sandra menghentikan langkah. Sontak Edgar juga melakukan hal serupa. Suasana yang hening mendramatisir kejadian ini. Sandra berbalik dengan pelan, terlihat ingin menanyakan sesuatu tetapi ragu. Cewek itu menggigit bagian bawah bibirnya. "Mmm... Edgar."

Edgar mengangkat alis sebagai respons. Jika Sandra tidak mengenal watak cowok itu, mungkin ia sudah kesal. Tetapi karena sudah mengerti, jadi dianggapnya respons ala kadarnya Edgar sebagai hal yang sangat wajar. "Sebelum ini... lo ja-jarang ngajak ngomong orang lain terutama cewek, ya?"

Edgar mengangguk, berjalan kembali dan mengham-piri motor hitamnya. Memakai helm serta memberikan

helm satu lagi kepada Sandra.

Sandra naik ke atas motor sembari membenarkan letak helm yang terasa agak kebesaran di kepalanya yang kecil. Sebenarnya masih ada pertanyaan yang ingin ia ajukan, tetapi Sandra masih merasa ragu. Takut Edgar malah diam dan tidak menjawab.

“Mmm... kenapa? Kok be-beda sama... gue?”

Benar saja, Edgar tetap diam. Sandra segera membuka mulutnya kembali seraya menunduk malu. “Ma-maaf, gue... terlalu kegeeran.”

Edgar menghidupkan dan melajukan motor menjauhi daerah parkiran sekolah, lalu mengucapkan balasan yang membuat jantung Sandra seakan berhenti berdetak.

“Karena lo spesial.”





12

"Semesta baru untuknya, sebuah ungkapan dari cinta yang tak terkira jumlahnya."



"**K**arena lo spesial."

Tiga kata itu seakan terus dibisikkan ke telinga Sandra, terdengar begitu membuai. Kepalanya masih setia mengingat satu kalimat singkat yang keluar dari mulut Edgar dengan mudah, padahal ia kini sudah berada di kamar dan duduk di atas tempat tidur.

Spesial? Sebenarnya apa yang Edgar anggap spesial Sandra?

Dia bukanlah cewek dengan wajah tercantik hingga layak disebut sebagai *most wanted* sekolah, bukan pula

atlet seperti siswi yang baru dikenalnya tadi yakni Eva, bukan anggota *cheers* yang menarik hati, juga bukan si jenius yang memiliki nilai tinggi di setiap mata pelajaran.

Dia hanya Sandra, perempuan kikuk yang berwajah biasa saja, memiliki tubuh lemah dan selalu pingsan jika disentuh, juga tidak terlalu pintar dalam pelajaran. Cara sosialisasinya bahkan cenderung terbatas, diajak bicara oleh orang lain pun Sandra masih terbata-bata bila menjawab. Jadi, di mana letak istimewanya Sandra di mata Edgar?

Karena merasa tidak akan mendapatkan jawaban walaupun memikirkannya hingga larut malam atau musim duren hingga musim rambutan, Sandra mengganti seragam yang ia pakai dengan pakaian rumah, berupa kaus dan celana pendek.

Sandra turun ke lantai satu dan membulatkan mata begitu mendapati ayahnya terlihat diam seperti batu, padahal adonan kue sudah selesai dibentuk dalam cetakan kue bolu. Apa ayah Sandra dikutuk jadi batu?

Sandra menggeleng, ngawur.

"Ayah?" panggil Sandra.

"Eh? Iya, San? Kenapa?"

"Ayah kenapa... ngelamun kayak gitu?"

Ayah Sandra tersenyum, mengangkat cetakan kue

dan memasukkannya ke dalam oven. "Ayah baru dapet inspirasi buat novel ayah yang baru. Sebenarnya inspirasi awalnya itu dari kisah kalian."

Sandra duduk, melipat tangan di meja makan. "Kalian?"

"Iya kalian, kamu dan Edgar." Sandra menaikkan salah satu alis. "Kok gitu?"

"Kalian ini pasangan remaja yang lucu, San. Edgar yang selalu siap ngelindungin kamu, dan Sandra yang selalu bersikap ragu-ragu sama Edgar. Jarang-jarang loh ada yang kayak gitu. Kebanyakan cewek tengil sama cowok pendiam, tokoh utama di cerita ayah sebelumnya juga serupa."

Sandra hanya mendesah, mengikuti pemikiran Hans yang serba rumit itu memang sulit. Ia mengambil beberapa buah anggur dan memasukkannya ke dalam mulut, satu-satu, tentu saja.

"Kapan-kapan ajak Edgar ke sini, Ayah pengen tau dia cuma main-main atau beneran serius sama kamu. Kalau cuma buat main-main, maaf aja, Ayah nggak akan biarin dia nemuin kamu lagi." Melihat pandangan tidak mengerti Sandra, Hans mendesah pelan. "Kalau dia cuma main-main, sama aja dia itu menyepelkan perasaan kamu. Dan Ayah nggak mau hal seperti itu terjadi, anak Ayah bukan boneka, anak Ayah bukan mainan. Kamu pantas untuk dihargai."

"Edgar nggak kayak gitu," balas Sandra tanpa sadar, ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Sandra tanpa bisa dicegah.

"Semoga, lagipula dari awal Ayah ketemu sama Edgar, keliatan dari matanya kalau dia serius sama kamu. Tapi, tetep Ayah harus liat kesungguhan dia."

"Emang... matanya gimana?"

"Dia ngeliat kamu itu kayak ngeliat porselen mahal kesayangan. Cantik, disayang, tapi rapuh. Edgar bakal ngelakuin apa pun buat melindungi kamu Sandra, bahkan tanpa kamu minta dan kamu bilang sama dia. Ayah yakin itu pernah kejadian."

Sandra memiringkan kepala, kembali mengingat saat di mana Edgar pernah mencengkeram kerah seragam Sanggi karena cowok itu hendak mengambil foto mereka berdua. Sebelumnya Edgar menoleh ke arah Sandra dan mendapati ekspresi cewek itu terlihat risi dan tidak nyaman.

"Pernah," gumam Sandra tanpa sadar.

"Tuh, kan."

Sandra tersenyum, mengumpulkan biji anggur yang tak dimakannya ke dalam wadah kecil. Siapa tahu bisa tumbuh jika ia menanamnya di belakang rumah.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, memperlihatkan pesan

yang dikirimkan seseorang.

"Jalan?"

Benar-benar khas Edgar. Singkat, padat dan jelas. Untuk yang belum terbiasa mungkin tidak akan mengerti dan harus membaca berulang-ulang agar bisa paham maksud cowok itu, tetapi Sandra sudah paham sejak pertama kali membaca.

Edgar mengajaknya jalan-jalan, mengapa baru sekarang? Sandra sudah di rumah dan berganti pakaian, jadi tingkat kemalasan untuk bergerak sudah ada di level tertinggi.

Ia kemudian ingat ucapan ayah Sandra tentang mengajak Edgar ke rumah, mengapa tidak sekarang saja?

"Ke rumah aja, Ayah pengen ngobrol."

"Ok."

Sekali lagi, singkat, padat dan jelas.



Sandra sedang menggali tanah dengan sekop ketika Edgar menghampirinya setelah ngobrol dengan ayah Sandra, membicarakan berbagai hal walaupun cowok itu hanya menyahut antara ya dan tidak.

Sandra mengubur kembali biji-biji anggur yang telah ia simpan ke tempat yang telah digalinya tadi, tak lupa menepuk-nepuk sebagai tanda bahwa Sandra selesai.

Edgar ikut berjongkok di depan tanah dekat kayu yang disusun dan di atasnya ada payung besar, meja bundar kecil serta *bean bag*, Sandra menoleh dan mengerjapkan mata berkali-kali ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Edgar yang tajam.

Sandra berdeham gugup, menunduk dan memekik ketika mendapati cacing naik ke atas jari kakinya. Sandra memang geli dengan hewan itu, sekarang saja Sandra sudah menendang-nendang, berharap cacing di jari kakinya terlempar.

Edgar tidak lagi berniat membantu karena si cacing sudah jatuh ke tanah, ia tersenyum sebentar saat melirik wajah pucat pasi Sandra. Edgar mengambil sandal cewek itu yang sempat lepas dan menyodorkannya.

"Makasih." Sandra mengambil sandal dan memakainya segera. Semburat merah menjalari pipi, merasa malu harus memekik dengan suara keras di dekat Edgar. Bahkan Sandra sempat melihat dia tersenyum. Awas saja kalau senyum mengejek.

Akhirnya, mereka berdua duduk di *bean bag* yang empuk, menikmati semilir angin sore dan cahaya matahari yang kian memucat. Mereka saling diam, belum ada yang

berniat membuka mulut. Tak heran jika Mina pernah berceletuk bahwa Edgar dan Sandra itu pasangan Limbad.

"Edgar," ucap Sandra yang mulai sadar kalau di antara mereka perlu ada komunikasi.

Edgar hanya menoleh sebagai tanggapan.

"Maksudnya... gue spesial itu... apa?"

"Spesial aja."

"Kenapa gue bisa spesial? Gu-gue kan nggak cantik, nggak populer, jadi dari mana spesialnya?"

Edgar mengembuskan napas pelan, menatap Sandra dengan maniknya yang tajam. "Karena gue sayang sama lo."

Sayang?

Sandra tertegun, apalagi ketika Edgar tiba-tiba menggeser sesuatu di atas meja kecil yang menjadi pembatas di antara mereka, yakni sebuah jepit rambut berwarna putih. "Nggak usah nanya lagi."

Sandra mendongak, dengan wajah yang sudah merah padam.

"Gue sayang sama lo."

Tanpa harus bertanya memastikan, tanpa harus diucapkan, Sandra tahu bahwa ucapan Edgar itu tulus. Benar-benar tulus.

Namun, ada satu hal yang membuat Sandra bingung, yakni tentang perasaannya sendiri. Apa perasaannya serupa dengan Edgar? Penuh rasa, berbunga-bunga, ingin balas yang sama.

Disadari atau tidak, sensasi nyaman yang selalu dirasakan Sandra adalah realisasi dari rasa sayang itu sendiri. Dengan Edgar, Sandra dapat meredam sedikit ketakutannya. Dengan Edgar, Sandra bisa bersama dengan warna hitamnya.

Bersama Edgar membuat Sandra merasa nyaman. Meski harus berkubang dalam berbagai ragu, atau harapan semu yang membelenggu.

Tak apa. Setidaknya Sandra bisa merasakan rasa yang asing, tetapi memabukkan itu. Yang mewarnai kisah abunya, yang mewarnai dunia kelabunya, yang mewarnai senyum sendunya.

Dan Sandra, memutuskan untuk mempercayai Edgar dan membiarkannya untuk masuk ke dalam dunianya secara perlahan. Berharap bahwa cinta bisa membawanya ke semesta penuh kebahagiaan tak terkira.



13

"Dengan kehadiranmu, duniaku tak lagi sepi, semua keindahan adalah nyata dan bukan mimpi, bukan sebatas kisah tak berarti."



Rintik hujan yang mulai turun membasahi bumi membuat Sandra mengernyit, ia mengulurkan tangan untuk merasakannya. Memang tidaklah deras, tetapi tetap tidak akan nyaman bila Sandra memaksakan diri untuk menembus hujan itu.

Suara derap kaki di belakang membuat Sandra menoleh, Edgar menengadah dan menatap langit muram yang tertutupi awan dengan mata menyipit. Biasanya sinar mentari yang tumpah masih tampak hangat, tetapi sekarang tidak.

"Hujan," ucap Sandra.

Edgar hanya menggeram, menatap langit dan meno-

leh ke arah Sandra beberapa saat kemudian. "Jemput aja."

Sandra memiringkan kepalanya sebentar, matanya yang bulat mengerjap. "Kenapa?"

Edgar menunjuk hujan yang mulai deras dengan dagunya, membuat Sandra perlahan mengangguk paham. Ia menatap sepatunya sendiri. Edgar meminta Sandra untuk pulang dijemput ayahnya saja karena tidak ingin cewek itu kehujanan jika pulang bersama Edgar naik motor. Manis, tetapi Sandra malah memikirkan bagaimana nasib cowok itu.

"Terus... kamu gimana?"

Edgar mengangkat bahu.

"Ya udah aku di sini, nu-nunggu hujannya reda."

Edgar mengembuskan napas, menoleh lalu menggeleng kecil kemudian. Alisnya bertautan, tanda tidak setuju dengan keputusan Sandra. "Jemput. Ayah. Kamu," ucap Edgar dengan penekanan di setiap katanya.

Sandra sempat terkejut ketika mendengar ucapan Edgar yang begitu tegas, ekspresi cowok itu juga terlihat lebih keras. Akhirnya Sandra mendesah, memilih menurut dan mengirimkan pesan kepada ayahnya, walaupun beberapa kali salah ketik karena rintik hujan sempat membuat titik-titik kecil di layar ponselnya sehingga Sandra harus mengusap layarnya berkali-kali.

Sandra dan Edgar saling diam, waktu terus bergulir hingga sebuah mobil berwarna putih terlihat masuk ke area sekolah, mobil itu mendekati mereka dan berhenti. Tak lama seorang pria dewasa keluar dengan payung berwarna hitam. Hans segera menghampiri keduanya.

"Kenapa minta jemput Ayah?" tanya Hans, menatap Sandra dan Edgar bergantian. Sandra tidak menjawab, hanya saja matanya beberapa kali melirik Edgar.

"Kamu ada keperluan mendadak, Edgar?"

Edgar menggeleng sebagai respons pertanyaan pria di hadapannya ini. "Hujan."

Hans mengangguk paham, Edgar tidak mau Sandra sampai kehujanan. Diam-diam ia menarik sudut bibir hingga membentuk senyum tipis. "Jadi Sandra pulang bareng saya aja?"

Edgar lagi-lagi mengangguk.

"Kalau begitu, kami duluan, ya. Kamu berteduh saja dulu, jangan memaksakan diri."

Edgar mengangguk, lama-lama malah mirip seperti pajangan di dasbor mobil ayah Sandra. "Iya..., Om."

Hans tertawa, menepuk-nepuk pundak Edgar. "Panggil Papa atau Ayah aja, kamu kan pacarnya Sandra."

Edgar langsung menegang ketika mendengar kata Papa, ia menelan saliva dengan gugup. Sandra sendiri

melotot, tidak mengerti dengan kelakuan ayahnya.

"Ya sudah, hati-hati ya, Edgar."

Hans pun menuntun anaknya itu menuju mobil tanpa menyentuhnya, Sandra sempat menoleh ke belakang dan melambaikan tangan kaku. Edgar mengedip lama.

Setelah mobil Sandra dan ayahnya pergi, Edgar memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket. Ia mendongak dan kembali memperhatikan langit, tampaknya hujan belum akan berhenti dalam waktu dekat.

"Hujan, Fi."

Edgar menoleh ketika mendengar ucapan seorang siswa, ia kira dirinya orang terakhir yang ada di sekolah sesore ini.

"Emang hujan, Dimas. Lo pikir gue rabun sampe nggak ngenalin ini hujan atau nggak?" sewot si cewek, yang bernama Steffi.

Dimas menoyor kepala Steffi. "Bego. Maksud gue kita nggak usah bareng pulangnyaa."

"Kok gitu, sih?"

"Hujan, lo mau basah kuyup pas nyampe rumah?"

"Ya pake jas hujan, ribet amat."

"Tetep aja sepatu lo nanti basah, mending sekarang kita nunggu reda dulu terus nanti gue nganter lo ke halte."

Steffi cemberut. "Iya deh iya."

Dimas membenarkan letak kacamatanya yang agak melorot, padahal hidungnya mancung. Mungkin karena kacamata yang baru ia beli ini agak kebesaran, atau hidungnya yang terlalu licin seperti perosotan?

"Tapi *hotspot* dulu dong biar aku nggak kesel," celetuk Steffi.

Dimas berdecak. "Gue putusin ya lo sekarang juga, dari pagi minta *hotspot* mulu. Lo pikir beli kuota pake daun hah?!"

Steffi mengerucutkan bibir. "Ya udah nggak jadi, gue lebih sayang Dimas daripada nonton video Oppa."

Steffi mengedarkan pandangan, lalu menatap Edgar yang berdiri kaku. "Eh, ada Limbad, jomblo lagi," seru Steffi refleks. Cukup kencang hingga bisa didengar Edgar. Buktinya, cowok itu menoleh dengan tatapan horor yang membuat Steffi meringis. "Eh maaf-maaf."

Steffi merutuki dirinya sendiri. Edgar memang bukan tipe yang senang menghajar orang-orang sehingga yang lain menakutinya, tetapi sikap diam dan aura cowok itu memang menyheramkan. Valak kesurupan kuntilanak atau pocong ngesot saja kalah menakutkan.



Sandra duduk di dapur, termenung. Gelas susu coklat di atas meja tidak tersentuh, karena si empunya malah melamun dan menatap kosong ke depan. Sandra menggigit bibir bawahnya, merasa khawatir akan suatu hal. Apakah Edgar sudah pulang? Apakah Edgar tidak sakit karena hujan? Hujan masih turun, walaupun tidak sederas ketika Sandra meninggalkan area sekolah.

Oleh karenanya, Sandra mengambil ponsel dari saku piyama yang ia kenakan. Mengetikkan pesan beberapa kali, tetapi beberapa kali pula dihapusnya sehingga berakhir dengan dua kata saja.

"Udah pulang?"

Selama beberapa saat Sandra menunggu, tetapi pesan balasan tak kunjung datang. Sehingga membuatnya semakin khawatir dan mengernyit. Melihat anaknya diam, Hans menghampiri meja makan dan duduk di kursi. "Kamu kenapa, San? Kok ngelamun?"

"E-eh? Ng-nggak papa."

"Jangan bohong. Ayah tau kamu pasti khawatir soal Edgar."

Sandra bungkam, apakah semudah itu menebak pikirannya?

Melihat Sandra yang tidak membalas, Hans tersenyum. "Sandra, kayaknya kamu harus menyadari satu hal."

"A-apa?"

"Kamu sayang sama Edgar."

Mendengar itu, Sandra menunduk, menatap ponselnya. "Mungkin... ya."



"Edgar, salam," tegur Tika ketika Edgar lagi-lagi masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apa-apa. Padahal sudah beberapa kali ia menegur anak semata wayangnya itu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Edgar mencium punggung tangan Tika, berbalik, dan hendak masuk ke dalam rumah. Tetapi, ucapan wanita itu menghentikannya.

"Edgar, ke sini. Mama mau ngomong sesuatu sama kamu."

Edgar berbalik, duduk di kursi dekat etalase yang terdapat kue-kue kecil di dalamnya, meski kebanyakan sudah habis terjual. Selain enak, harga kue buatan Tika juga relatif terjangkau, sehingga anak-anak dan remaja di sekitar rumah mereka sering membeli kue di sana.

“Kalau mau, kamu bisa ambil,” ucap Tika. Edgar menurut dan mengambil kue kecil yang memiliki cita rasa yang tidak terlalu manis, karena berisi keju di dalamnya. Edgar memang kurang menyukai makanan dengan rasa manis.

“Mama mau ngomong sesuatu sama ka—”

Ucapan Tika terpotong karena ada beberapa siswi SMP yang hendak membeli kue berukuran sedang. Tika yang ramah dan selalu ingin tahu kemudian bertanya untuk apa kue itu, dan dengan jujur salah satu dari mereka mengatakan untuk ulang tahun pacarnya.

Tiba-tiba teman dari yang membeli kue itu memandang Edgar dengan pandangan tertarik. “Temen aku sih udah pacaran, tapi aku belum.”

Tika tertawa. “Kenapa belum?”

“Belum nemu yang nyantol di hati, mungkin kakak itu bisa.”

Edgar mendelik, menunjukkan ekspresi wajah yang sering orang lain anggap menyeramkan. Tika mengibaskan tangan setelah selesai membungkus pesanan remaja itu. “Dia udah punya pacar.”

“Sakit hati dede,” gumamnya.

Edgar mendengus, lalu mengunyah kue hingga habis.

Setelah siswi-siswi SMP itu pergi, Tika kembali ber-

suara. "Mama mau ngomong atau lebih tepatnya nanya. Kamu kapan bawa pacar kamu ke sini? Namanya Sandra, kan?"

Edgar memalingkan muka, enggan menjawab. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Hujan sudah reda dari tadi, sehingga Edgar tidak terlalu kebasahan saat pulang. Ia memandang sisa-sisa kelabu di langit sore yang kini berubah menjadi jingga.

"Edgar, kalo Mama tanya itu dijawab."

"Enggak tau."

Tika mengernyit. "Kok nggak tau? Kamu belum ajak dia ke sini?"

Edgar menggeleng.

"Kirain udah. Besok kamu harus ajak dia ke sini, ya? Mama udah penasaran banget sama orang yang berhasil ngambil perhatian anak batu kayak kamu."

Edgar jadi teringat Malin Kundang saat ibunya mengatakan kata "anak batu".

"Iya nggak?" desak Tika.

Mau tak mau Edgar mengangguk, ia berdiri dari duduknya. "Iya."

"Bagus, Mama akhirnya bakal ketemu dia. Orangnya gimana? Cerewet? Nggak bisa diem? Anak cirlideur?"

"Cheerleader?"

"Iya itu pokoknya."

"Bukan."

"Terus Sandra orangnya kayak gimana?"

Edgar hanya mengangkat bahu. Lebih baik nanti saja ibunya menilai Sandra langsung saat mereka bertemu, karena penilaiannya tentang Sandra belum tentu sama dengan ibunya.

Setelah mengganggu sopan, Edgar pun masuk ke dalam rumah dan naik ke kamarnya. Kebiasaan, Edgar membuka satu per satu kancing seragam tanpa melepaskan seragam itu sendiri. Ia duduk di sisi tempat tidur, mengambil sesuatu di dalam tasnya.

Edgar sebenarnya sempat bingung saat tadi siang Sandra tiba-tiba menyerahkan benda yang kini sedang ia pegang dan perhatikan dengan saksama, yakni berupa origami berbentuk burung dari kertas lipat berwarna hitam. Sandra juga meminta Edgar untuk membaca—walau cewek itu meminta dengan terbata—tulisan di kertas itu saat tiba di rumah.

Dengan penasaran, Edgar membuka lipatan-lipatan itu, hingga mendapat satu kalimat yang ditulis dengan bolpoin. Dan Edgar, tak bisa menahan dirinya untuk tersenyum penuh arti.

"Edgar, makasih karena masa sekolah nggak terasa menyeramkan lagi."





14

"Tidak perlu ada ucapan terima kasih di antara kita.
Sebab kasih itu saling memberi, tanpa pamrih atau
mengharapkan balasan kembali."



Jam keempat hingga jam keenam adalah mata pelajaran olahraga bagi kelas Edgar, Sandra, dan Mina hari itu. Selepas pelajaran seni budaya yang agak mendebarkan bagi Sandra, karena minggu depan mereka diharuskan satu per satu maju ke depan kelas dan menyanyikan satu buah lagu bebas.

Hal seperti ini sebenarnya banyak ditunggu para murid, mereka sangat penasaran jika salah satu murid di kelas mereka jika menyanyi. Siapa lagi kalau bukan Edgar.

Saat praktik menyanyi sebelumnya, selain siswa yang dipanggil guru, harus berada di luar dan tidak bisa men-

dengar penampilan yang lain. Hanya bisa mengintip lewat jendela dan menyaksikan Edgar yang komat-kamit seperti mbah dukun. Dan kini, mereka mencoba menerka-nerka bagaimana cara Edgar menyanyi nanti. Apakah suara cowok itu cenderung cempreng? Berat? Jelek? Bagus?

Bersuara emas atau bersuara receh?

Kembali ke soal menghadapi jam pelajaran olahraga, kebanyakan siswi sudah keluar dari kelas menuju toilet sekolah. Sedangkan mayoritas siswa banyak yang memilih berganti pakaian di kelas saja, karena lebih cepat dan tidak perlu lama mengantri.

Sandra mengikuti langkah Mina menuju toilet dengan memeluk seragam olahraganya, sempat memperhatikan kelas lain yang sedang belajar lewat pintu yang terbuka. Mereka masih lumayan berkonsentrasi belajar, efek baru istirahat dan masih terbilang pagi.

Berbanding terbalik jika waktu mendekati jam pulang, pasti hampir semua siswa sudah merasa lelah dan mengantuk. Konsentrasi belajar pun buyar, dan proses belajar jadi tidak begitu maksimal. Satu-satunya hal yang mujarab mengobati kantuk mereka adalah bunyi bel pulang. Benar-benar ajaib.

Sandra masuk ke dalam salah satu bilik toilet, mengembuskan napas perlahan dan duduk di toilet duduk yang tertutup. Memandang kosong selama beberapa lama ke

pintu bilik yang tertutup.

Pikirannya menerawang. Sampai kapan ia akan menjadi seperti ini? Hidup dalam ketakutan tentang sentuhan orang lain. Kapan ia bisa seperti yang lainnya?

Akankah ada waktunya Sandra memeluk ayahnya girang tatkala ia mendapatkan nilai seratus dalam ulangan kimia? Atau adakah waktu di mana ia memeluk Edgar saat cowok itu mendapatkan masalah?

Mata Sandra membulat, mengapa harus Edgar yang ia pikirkan?

Untuk mengusir pemikiran itu, Sandra cepat-cepat berganti pakaian. Tapi tetap saja tinggal di pikirannya, seolah sudah terlalu nyaman berdiam di sana. Sandra keluar dari bilik, menoleh ke kanan dan ke kiri dengan kening mengkerut, sebab Mina belum keluar juga dari bilik toiletnya. Padahal Sandra kira justru dirinya yang lama di sana.

Sandra menghampiri pintu bilik sebelah, mengetuknya sebanyak tiga kali. "Mina?"

"Hah? Gue belum selesai, tunggu di luar aja."

Sandra mengangguk, meski responsnya tak dapat dilihat Mina. Cewek itu kan tidak bisa melihat tembus benda di depannya.

Sandra berakhir berdiri di luar toilet dengan punggung

bersandar ke dinding. Cahaya matahari tak sepenuhnya menyentuhnya karena terhalang tembok, tetapi Sandra dengan iseng mengangkat kakinya sehingga terkena sinar surya yang terasa hangat.

"Hai, Sandra. Kok sendiri? Edgarnya mana?"

Sandra menelan saliva gugup ketika melihat Sanggi tersenyum ke arahnya, Sandra refleks bergeser, seolah Sanggi adalah virus mematikan dengan ukuran raksasa.

"Kok lo selalu ngejauh setiap gue deketin? Tenang aja, gue nggak bakal aneh-aneh kok. Kan gue cuma pengin ngobrol aja sama lo."

Sandra tersenyum kaku. Bingung harus seperti apa ia menunjukkan sikap.

"Tuh kan, gue dicuekin lagi. Gue cum—"

Ucapan Sanggi terpotong ketika seseorang berdeham. Keduanya menoleh hampir bersamaan dan melihat Edgar yang menatap tajam, Sandra mengembuskan napas lega dan segera bergerak menuju belakang punggung cowok itu. Sanggi nyengir, salah tingkah. "Gue cuma mau ngajak ngobrol cewek lo. Selow."

Sanggi melambaikan tangan lalu berlalu pergi, kembali ke kelas dengan setengah berlari.

Edgar berbalik dan hendak melangkah pergi ketika Sandra membuka mulut. "Makasih," ucapnya tulus.

Edgar mengangguk kecil, hampir tidak terlihat. Lalu benar-benar pergi dan mengikuti langkah teman-teman sekelasnya yang lain yang sudah berganti pakaian.



Kini Sandra duduk di samping Mina. Sama seperti siswa-siswi lainnya, menunggu giliran untuk melaksanakan tes lompat jauh. Tak hanya menonton, mereka juga berteriak-teriak seakan siswa yang melakukan praktik lompat jauh itu adalah atlet tingkat kelurahan.

Sandra memperhatikan dengan cemas, hampir semuanya yang dites digoda atau lebih tepatnya menjadi bahan candaan oleh mereka yang sudah atau belum melaksanakan tes. Bagus misalnya. Teman sekelas Sandra itu memang cenderung bertubuh tambun, hingga teman-temannya yang lain bercanda ketika Bagus telah melakukan lompatan dengan berteriak, "*Gempa bumi! Gempa bumi!*"

Satu per satu siswa yang dipanggil melakukan lompat jauh, hingga kemudian tibalah giliran Edgar. Sandra menoleh dan mengernyit tidak mengerti ketika siswa lain mengoceh lagi.

"Awes woy awes ada *cheetah* mau lewat."

Sandra yang bingung menoleh ke arah Mina. "Na."

Mina menoleh. "Apaan?"

"Mereka kenapa?" tanya Sandra sembari menunjuk cowok-cowok yang anehnya memiliki mulut yang lebih berisik daripada cewek.

"Oh. Larinya Edgar cepet, makanya mereka kayak gitu. Biasa, kebanyakan cowok di kelas kita itu cowok layangan, cowok alay."

Sandra menatap Edgar yang sudah siap di ujung lintasan, cowok itu menyipit karena sinar matahari membuat penglihatannya menjadi tidak terlalu jelas, silau.

Dan ketika peluit dibunyikan, Edgar berlari-lari kecil sejauh beberapa meter, seperti yang lainnya. Baru kemudian berlari dengan kecepatan mengagumkan, membuat Sandra membelalak kaget.

Edgar melompat dan mendarat di kotak pasir itu, jaraknya jauh, mungkin yang paling jauh dalam kelas bahkan satu angkatan. Dia memang pandai dalam bidang olahraga.

"Jauh banget," gumam Sandra.

Mina yang mendengar itu mengangguk-angguk. "Edgar emang suka nggak kira-kira deh kalo lompat. Deket aja kali jangan jauh-jauh gitu, eh tapi mending sih daripada lompat dari hati ke hati kayak Sanggi." Mina meng-

embuskan napas perlahan, wajahnya lesu. Yah, baper.

Sandra hanya tersenyum kikuk. "Sabar, ya."

Edgar kembali ke tempat ia duduk semula, mengabaikan sorakan berlebihan yang diberikan teman sekelasnya. Kalau ekskul *cheers* membuka pendaftaran anggota baru, mungkin mereka bisa masuk karena semangat mereka yang meluap-luap.

Geli, sebenarnya. Ketika mayoritas dari mereka sudah memiliki kumis yang tumbuh tipis, menggerakkan tubuh dan mengangkat tangan sesuai irama.

Satu! Dua! Tiga! Satu dua tiga! Hobah! Tarik Mang!

Murid-murid selanjutnya melakukan tes dengan suasana biasa, masih mendapat sambutan heboh, atau justru gelak tawa jika dia jatuh tersungkur di kotak pasir besar itu. Memang kurang ajar, tetapi maksud mereka hanya bercanda, tidak lebih.

"Mina."

Mina berdiri, menepuk-nepuk celana olahraga karena merasa bagian pakaiannya itu kotor, tidak sadar bahwa debu-debu itu berterbangan dan membuat Sandra terbatuk. Untung saja Edgar tidak terlalu memperhatikan. Dia masih saja melamun, entah apa yang dipikirkannya.

Mina mendarat dibarengi dengan suara aneh, seperti kucing yang terinjak ekornya. Sukses mengundang gelak

tawa yang lain. Saat kembali menuju Sandra, teman-temannya mulai mengoceh lagi.

"Mina! liikkk," serunya, mencoba meniru suara Mina tadi.

"Apa, sih?!" ketus Mina. Ia cemberut, kesal setengah mati.

Sandra sudah mempersiapkan mentalnya karena mau tidak mau ia harus melakukan praktik itu dan mendapatkan respons seperti yang lain. Tetapi, tiba-tiba guru olahraga mereka mengangkat telepon. Hampir semua siswa di sana mengernyit bingung, mereka kira guru olahraga jarang membawa ponsel jika mengajar.

Giliran Sandra ditunda, karena guru mereka itu ada urusan mendadak. Ia mengembuskan napas lega, tetapi anehnya Sandra justru ingin mencoba, hitung-hitung latihan untuk tes nanti.

"Na, ajarin gue, ya."

Mina menggeleng, senyum penuh arti terbit di wajahnya. "Lo minta ajarin sama Edgar aja, dia kan lompat udah kayak kodok."

"Tapi-"

"Edgar! Woy! Ke sini!" teriak Mina, mengabaikan pelototan gratis yang dilayangkan Sandra. Edgar mendekat dengan enggan, lalu menaikkan alis.

"Sandra katanya pengen minta diajarin lompat jauh, lo kan bisa tuh, ajarin ya. Boleh kan? Boleh dong! Ya udah gue duluan, bye!" Mina melambai dan berlalu begitu saja, meninggalkan Sandra dan Edgar dalam suasana canggung.

"Mmm... nggak jadi, mending kita ke ke—"

"Ayo," potong Edgar. Ia berbalik, lalu berjalan menuju ujung lintasan di mana biasanya para siswa memulai. Sandra mengikuti di belakang dengan ragu.

Edgar tiba-tiba menunjuk batas, lintasan panjang lalu papan kayu yang menjadi acuan untuk melompat, bersamaan dengan itu ia menginstruksikan sesuatu. Super singkat, seperti biasanya. "Lambat, lari, lompat."

"Mulai."

Sandra menurut, bergerak lambat lalu berlari secepat yang ia bisa. Ia melompat pada akhirnya dan mendarat, hampir saja terjatuh. Ketika berbalik, Sandra melihat Edgar menggeleng.

"Dis," ucapnya.

Itu berarti diskualifikasi, karena kaki Sandra melewati papan kayu. Edgar memilih berdiri di dekat kotak pasir, sedangkan Sandra kembali ke tempat semula.

Dalam percobaan kedua, Sandra berhasil melompat, hanya saja jaraknya bisa dibilang dekat. Hanya satu meter

saja dari papan kayu itu. Terlalu dekat malah.

"Lagi," titah Edgar.

Sandra mengembuskan napas berat, ia harus mengulanginya lagi, dan itu berarti ia harus berlari dengan kecepatan setinggi-tingginya. Sandra takut bahwa tubuhnya akan limbung lalu jatuh.

Pada percobaan ketiga, Sandra berhasil. Malah jaraknya menjadi satu meter setengah, setidaknya ada kemajuan. Sandra tersenyum, ia cukup puas. Ia menoleh dan menatap Edgar yang juga tersenyum tipis ke arahnya.

Sandra menyadari sesuatu. Ketika mereka berdua saling melempar senyum maka perasaan keduanya pun semakin membesar.



15

"Learn from yesterday, do the best for today, hope
for tomorrow"



"**K**enapa?" tanya Edgar ketika melihat Sandra ragu-ragu untuk naik ke atas motor. Dia diam, menatap Edgar, lalu memalingkan muka. "Takut," balasnya pelan.

Edgar tidak mengerti mengapa Sandra jadi takut dibonceng sekarang. Padahal sebelum ini, dia baik-baik saja, meski yang terjadi adalah Sandra mati-matian tidak menyentuh Edgar. Beberapa kali memang secara tak sengaja Sandra menyentuh punggung Edgar jika ia mengerem. Tidak langsung bersentuhan pada kulit hingga Sandra tidak sampai pingsan. Kalau itu terjadi, bahaya. Sandra bisa saja terpental.

"Ayo," ajak Edgar sambil menyodorkan helm.

Sandra sebenarnya enggan, namun ia memilih menurut saja. "Mama kamu... baik, kan?"

Segala dugaan tentang bagaimana ibu Edgar memenuhi kepalanya sekarang. Sandra menerka-nerka, jika anaknya saja sudah sedikit menyeramkan seperti Edgar, mungkin ibunya bisa lebih parah.

Edgar tersenyum samar. Mungkin tidak bisa dianggap sebagai senyuman, hanya sekadar menarik ujung bibir ke atas sedikit saja. "Dia terlalu baik."

Sandra memiringkan kepala, tetapi segera melupakan itu. Karena jika Sandra menghindari hari ini, maka ada hari-hari lain di mana Edgar mengajak Sandra mengajak untuk datang ke rumahnya.

Jalanan yang dilewati mereka berdua cukup padat, kendaraan merayap ketika mendekati lampu merah. Hal itu wajar, karena ini merupakan jam pulang sekolah dan tentunya banyak siswa-siswi yang memakai kendaraan pribadi untuk pulang ke rumah.

Angkutan umum pun tak lupa meramaikan padatnya jalan raya. Mereka seringkali menyebabkan kemacetan dengan berhenti seenaknya untuk menaik-turunkan penumpang. Tapi, sepadat-padatnyapun jalanan, tidaklah berbahaya kecuali jika sudah ada ibu-ibu yang selalu merasa benar lewat.

Belok ke kanan, sen ke kiri. Belok ke kiri, sen ke kanan. Tidak menekan sen, malah menekan gas melebihi Valentino Rossi. Atau bisa saja menekan sen dan berhenti mendadak. Ibu-ibu naik motor *matic* memang penuh misteri dan berbahaya. Sayangnya, siswa-siswi takut kualat jika harus menegur. Lagipula, mereka kalah galak dibanding ibu-ibu itu.

Sandra melihat bangunan-bangunan menjulang, menembus langit, dan berdiri dengan kokoh. Ia jarang berjalan-jalan ketika masih bersekolah di rumah alias *home schooling*, oleh karena itu Sandra selalu memperhatikan apa pun ketika dibonceng Edgar. Berbeda jika duduk di mobil ayahnya yang melaju, telinga Sandra akan disumpal *headset* yang memperdengarkan lagu kesukaannya.

Mereka akhirnya sampai di rumah Edgar, Sandra sempat mengerjap beberapa kali ketika melihat toko kue kecil di depan rumah cowok itu. Meskipun kecil, sepertinya banyak peminatnya. Terlihat dari beberapa tulisan Habis yang tertempel di beberapa bagian etalase. Sandra menduga bahwa kue buatan ibu Edgar itu enak, ia jadi penasaran.

Berbeda dengan Sandra yang tampak berbinar-binar, Edgar malah menyipit tidak suka tatkala melihat sebuah sepeda motor terparkir di halaman rumah. Itu milik Cecil dan Andrew, bibi dan pamannya yang menyebalkan.

Untuk apa mereka datang ke sini? Edgar mengepalkan

tangan, menahan emosi yang bergejolak di sana. Kedua orang itu hanya datang ketika butuh, tetapi menghilang tak ada kabar saat tidak mempunyai masalah.

Manusia memang kadang selucu itu. Merasa paling hebat ketika berada di puncak hidup, tetapi merengek meminta bantuan ketika sinar mereka meredup.

Edgar hampir saja menendang motor milik Cecil ketika Sandra mengajukan sebuah pertanyaan yang sebenarnya sudah terjawab oleh apa yang dilihatnya. "Mama kamu punya toko kue ya?"

Edgar hanya menggeram, lalu masuk ke dalam rumah, diikuti Sandra di belakang yang masih tak bisa melepaskan pandangan dari kue-kue kecil yang dipajang di etalase.

Sejak kecil, ia suka membuat kue, meski sering gagal. Ada yang terlalu manis, teksturnya keras, hingga pemberian krim yang tidak beraturan. Namun seiring berjalannya waktu, kini Sandra menjadi cukup mahir membuat kue. Seperti pepatah yang mengatakan, bisa karena biasa. Hasil memang tidak akan mengkhianati kerja keras.

Edgar membuka pintu dan mendorongnya keras-keras, membuat Sandra tersentak kaget dan mengelus-elus dadanya perlahan. Tetapi orang yang duduk di ruang tamu lebih kaget lagi, Cecil membelalak, Andrew pun tak jauh berbeda. Mereka sama-sama terkejut.

Tika, ibu Edgar tidak terlihat, tetapi sedetik kemudian

ia datang dengan membawa beberapa lembar uang. "Edgar, kamu udah pulang, nak? Itu teman kamu suruh masuk," ucap Tika kikuk.

Sandra langsung ketakutan begitu matanya beralih dari wanita yang memanggil Edgar ke laki-laki yang kini baru berdiri setelah tadi duduk. Tubuhnya langsung bergetar, lututnya lemas. Karena tak tahan lagi, Sandra perlahan mundur dan berlari keluar tanpa bicara apa-apa.

Edgar tidak mengerti mengapa Sandra lari begitu saja. Namun, kini amarahnya lebih menguasai, hingga membuat keempatnya merasa sesak. Dan kehadiran Cecil serta Andrew membuat perhatiannya terfokus pada dua manusia menyebalkan itu. "Keluar," titah Edgar tegas, matanya menatap berkilat-kilat penuh emosi.

"Kami ke sini cuma mau berkun—"

Edgar tersenyum sinis, tangannya mengepal kuat-kuat "Berkunjung atau minjam uang?" sinisnya, sontak membuat Cecil-Andrew bungkam. "Keluar," desis Edgar sekali lagi.

"Edgar, yang sopan kalau bicara sama bibi dan paman kamu," kata Tika. Tetapi Edgar tidak mau mendengar.

"KELUAR! Gue bilang keluar ya keluar!"

Cecil bangkit, tahu ia dan suaminya tidak akan pernah melawan Edgar yang meledak-ledak, karena di sana dialah pihak yang membutuhkan. "Kamu nggak harus sekasar itu

sama keluargamu sendiri.”

“Percuma sekolah kalau tidak diajari sopan-santun,” timpal Andrew. Mereka berusaha memojokkan Edgar, namun cowok itu tampak tidak terpengaruh sama sekali.

“Sopan? Bajingan kayak kalian nggak pantas ngomong begitu.”

“Edgar!” tegur Tika. Percuma, sekali Edgar benci kepada seseorang, maka perasaannya itu tidak akan pernah berubah.

“Keluar!”

“Oke, kami keluar!” Cecil memutar bola matanya malas. Melangkah pergi tanpa berniat menunjukkan kesopanan dengan pamit kepada Tika.

Setelah keduanya pergi, Tika kembali bersuara. “Edgar, kamu nggak seharusnya sekasar itu sama mereka. Gimana pun juga mereka keluarga kita, mereka itu bibi dan paman kamu.”

Edgar mendengus. “Kenapa Mama harus terlalu baik? Mereka itu benalu!”

Tika menggeleng perlahan. Lalu, ia teringat kepada orang yang dibawa Edgar, sekarang dia tidak ada di sana, berlari keluar. “Edgar, ke mana teman kamu?”

Edgar segera pergi ke teras, menoleh ke sana-kemari dan mendapati Sandra berjongkok di balik pintu toko kue

kecil ibunya sambil menutup telinga. Dia juga menangis, yang tentu saja membuat Edgar bingung. Apa teriaknya tadi membuat Sandra takut?

"Sandra," panggil Edgar. Yang dipanggil pun mendongak dengan mata memerah. Ia berdiri, mengusap air matanya dan tampak malu. Meski masih terlihat seperti ketakutan. "Ma-maaf."

"Kenapa?"

Sandra menggeleng pelan. "Maaf tadi... tiba-tiba lari."

"It's ok. Ayo."

Sandra mengikuti langkah Edgar dengan menunduk dalam-dalam, hampir saja menabrak punggung Edgar kalau tidak terdengar suara Tika yang memecah keheningan yang terjadi. "Kamu temannya Edgar?"

Sandra menatap Tika yang mengulurkan tangan. "I-iya. Nama saya... Sandra."

Melihat uluran tangannya tidak direspons dengan baik, Tika jadi berpikir bahwa Sandra tidak sopan. "Ya sudah, kamu ikut Edgar, ya. Tante mau nyiapin minuman dulu."

Sandra tersenyum kikuk. "I-iya, makasih Tante...."

"Tika, nama saya Tika."

"Makasih, Tante Tika," lanjut Sandra.

Tika tersenyum, lalu lekas pergi ke dapur sambil memasukkan uang ke dalam saku kembali. Kedatangan Cecil dan Andrew tadi bermaksud untuk meminjam uang. Tika tidak merasa kesal, malah merasa kasihan karena Cecil menceritakan bahwa mereka sedang kesulitan. Mereka juga melakukan ini sebagai langkah terakhir.

Sejujurnya, Cecil dan Andrew bukan yang pertama kalinya datang dan meminjam uang. Sudah berkali-kali mereka melakukan hal itu, seperti meminjam adalah hal yang wajar dilakukan berulang-ulang.

Masalahnya mereka tidak pernah mengembalikan sedikitpun uang yang mereka pinjam. Keduanya selalu berdalih bahwa mereka tidak mempunyai uang untuk membayar hutang-hutang mereka. Tika sempat ragu, tadi saja ia melihat ponsel Cecil yang sepertinya baru dibelinya, karena ponsel itu baru muncul iklannya di televisi.

Namun, Tika merasa dirinya adalah kakak yang harus membantu adik-adiknya, sehingga ia tetap meminjamkan uang kepada Cecil dan Andrew. Meski sering digagalkan Edgar yang selalu marah jika Tika melakukan hal itu. Pernah sekali karena terlalu emosi, Edgar merebut paksa uang yang berada di tangan Tika karena dia akan menyerahkan uang itu kepada Cecil. Setelahnya, terdengar seruan mengusir Edgar yang terdengar menyayat hati, dia mengatakan jangan terlalu baik, karena yang ada mereka malah terus meminjam tanpa rasa bersalah.

Tika mengembuskan napas perlahan, bingung harus membuat minuman apa. Ia tahu, orang seperti Sandra sepertinya tidak suka kopi. Teh juga tidak terlalu, ia pun memilih jus buah naga saja. Mereka kan baru pulang sekolah, jadi mereka butuh sesuatu yang menyegarkan kerongkongan.

Oh ya, Tika kemudian menyadari bahwa ada satu hal yang dimiliki Sandra hingga dengan mudah membuat Edgar terpicat tanpa harus bersusah payah. Sikap Sandra memang sangat kikuk, penuh keraguan dan tak begitu pintar dikendalikan. Tetapi, mata indahnyanya seolah memerangkap semua orang yang menatapnya. Seperti lubang hitam yang menghisap segala hal, dalam hal ini perhatian orang-orang. Mengesankan.

Di sisi lain, Edgar dan Sandra sudah sampai di kamar cowok itu. Kebiasaan, Edgar meletakkan tas dan membuka satu per satu kancing seragamnya. Hingga ia mendengar suara memekik tertahan, Edgar menoleh dan mendapati Sandra menutup muka dengan telapak tangan. Ia baru ingat akan hal itu. Edgar sedikit... malu, ia mengancingkan kembali seragamnya. "Maaf."

Sandra menurunkan tangan, mengganggu, memilih berbalik dan turun ke lantai bawah cepat-cepat.

"Sandra, ayo duduk di sini. Kita ngobrol-ngobrol." Entah mengapa, 'ngobrol-ngobrol' terdengar mengerikan baginya. Sandra duduk dan memaksakan sebuah senyum.

"Kamu teman sekelasnya Edgar?"

Sandra mengangguk. "I-iya."

"Nggak usah canggung, kalau kata anak-anak SMP yang sering beli kue, woles aja."

Mendengar itu, Sandra tertawa kecil.

"Nah gitu. Kalian deket ya?" Selama beberapa saat keadaan menjadi hening, lalu Sandra mengangguk kembali.

"Nggak pernah loh Edgar bawa temennya ke rumah, bahkan temen cowok aja nggak."

Antara terkejut dan tidak, Sandra mengerutkan kening. Terkejut karena sepertinya Edgar tidak mempunyai teman, tidak terkejut karena di sekolah pun cowok itu terlalu penyendiri.

"Jadi kayaknya... kamu spesial buat dia ya?"

Bukan anggukan kepala, bukan pula ucapan yang meluncur dari mulut Sandra yang menjawab. Tetapi rona di pipi cewek itu yang menjawab semuanya.

Tika tersenyum. Ia paham, ternyata hubungan ini cukup unik. Mereka tidak harus saling melontarkan kalimat cinta, tetapi lewat reaksi-reaksi kecil itu justru menggambarkan perasaan yang mendalam. Tika jadi penasaran bagaimana hubungan ini akan berlangsung seperti apa ke depannya. "Sandra," panggilnya.

Sandra mendongak, mengerjap beberapa kali ketika Tika memandangnya dengan demikian serius. "I-iya?"

Tika mengulurkan tangan, menggenggam tangan Sandra. "Tante percaya sama kamu soal Edgar."

Fobia Sandra kambuh begitu tangannya disentuh. Matanya melotot, jantungnya berdegup kencang, dan tubuhnya terasa lemas. Ia pingsan, tumbang ke arah kiri. Tika langsung kelimpungan, ia memandang Sandra bingung.

Apa ada yang salah pada kata-katanya?





16

"Aku memang tak bisa melindungimu yang melibatkan sentuhan. Tetapi air yang mengalir hingga embusan angin pun tahu aku senantiasa berharap yang terbaik untukmu."



"Sandra? Nak Sandra?"

Tika begitu bingung mengapa Sandra bisa pingsan di sofa ruang tengahnya, apa ia sudah melakukan kesalahan yang begitu besar hingga membuatnya seperti ini? Atau jangan-jangan Sandra itu sedang sakit, merasa lemas hingga akhirnya tak tahan dan tak sadarkan diri?

"Aduh ini gimana? Nak Sandra?" Tika menepuk-nepuk pipi cewek itu, tetapi sayangnya tidak mendapatkan respons apa pun.

Oleh karenanya, Tika bergegas menuju kamar Edgar.

Ketika ia membuka pintu, anaknya itu telah berganti pakaian dan sedang memungut sebuah burung origami dari lantai. "Edgar, Sandra pingsan," ucap ibunya Tika kepanikan yang tidak ia sembunyikan.

Bagaimana tidak, baru pertama kali ia bertemu dengan teman Edgar itu, Sandra sudah tumbang.

Tika tidak bisa membayangkan jika misalnya Sandra menikah dan berbicara dengan calon mertuanya, mungkin dia sudah bersikap seolah ada kuntulanak yang meminta untuk dipotong rambutnya. Agar kekinian dan bisa disebut "setan zaman now".

Edgar mengernyit, mulai menduga-duga apakah ibunya menyentuh Sandra atau tidak. Sepertinya iya. Kalau tidak, tidak mungkin Sandra tiba-tiba pingsan seperti itu.

Di luar dugaan Tika, Edgar melangkah mengikutinya tanpa berkomentar apa-apa. Ia kira Edgar akan marah ataupun khawatir, atau wajah Edgar yang terlalu datar itu terlalu sulit ditebak?

Kadang-kadang Tika bingung mengapa Edgar bersikap seperti ini. Dirinya maupun mendiang ayah Edgar selalu bersikap hangat. Entah darimana datangnya sifat anaknya yang seperti itu. Tidak mungkin kan kalau datang dari langit atau ternyata Edgar anak tetangga.

Sandra masih pingsan, hal itu membuat Tika makin panik. "Edgar, Sandra sebenarnya kenapa? Kenapa dia

tiba-tiba pingsan?"

Edgar memposisikan tubuh Sandra menjadi duduk dan bersandar ke sofa. Mata cewek itu masih terpejam, dengan air muka yang pucat. Ia menepuk-nepuk pipi Sandra, sesekali mengusapnya lembut. Tidak tahu harus senang atau tidak. Tetapi, di saat seperti inilah Edgar bisa menyentuh Sandra dan menunjukkan rasanya lewat bahasa tubuh yang nyata.

Kulit wajah Sandra yang lembut membuat Edgar diam sebentar, manik tajamnya memperhatikan Sandra yang seperti Putri Tidur.

Koreksi, Putri Pingsan.

"Edgar, sebenarnya Sandra kenapa? Dia sakit?" tanya Tika, masih merasa khawatir.

"*Haphephobia*," jawab Edgar singkat.

Bukannya mengerti, Tika yang baru pertama kali mendengar istilah itu segera berseru tidak mengerti. "*Hephepphobia*?"

"*Haphephobia*," koreksi Edgar.

"Emang itu artinya apa?" lanjut Tika sembari mencari minyak kayu putih dari kotak yang berada di atas meja.

"Fobia sentuhan."

Edgar menoleh heran ketika Tika memukul lengannya cukup keras, alisnya bertaut tanda meminta penjelasan.

"Kamu seharusnya bilang kalau Sandra punya fobia seperti itu, gara-gara Mama nggak tau jadinya begini."

Edgar mendesah, mengambil minyak kayu putih yang disodorkan Tika dan mendekatkannya ke lubang hidung Sandra agar cewek itu bisa menghirupnya dengan harapan bisa cepat sadar.

"Kalau Mama tau kan nggak usah genggam tangannya tadi," tambah Tika. "Edgar! Kamu itu kebiasaan diajak ngobrol nggak pernah bales, terus apa gunanya Tuhan kasih mulut ke kamu?" Tika berseru jengkel, selain karena masih terkejut Sandra tiba-tiba pingsan, sikap diam Edgar menambah kekesalannya itu.

Edgar hanya menggeram alakadarnya, lalu menjauhkan tangan kala melihat Sandra mulai menunjukkan tanda-tanda akan sadar.

"*Alhamdulillah.*" Tika mengusap-usap dadanya lega.

Sandra melenguh, memijit pelipisnya ketika rasa sakit mendera kepala. Baru setelah beberapa saat, ia menyadari bahwa dirinya masih berada di rumah Edgar.

Tatapan mata Tika yang seakan ingin menelannya bulat-bulat pun membuat Sandra meringis. Ia malu, sangat. Mengapa fobianya ini begitu menyiksa? Padahal itu hanya... rasanya tidak tepat jika menggunakan kata hanya, karena yang ia rasakan lebih dari itu.

Sandra merasa seperti kulitnya terbakar bila ada yang menyentuhnya. Dan akhirnya, ia merasa lemas dan jatuh pingsan.

"Kamu nggak papa, kan?" tanya Tika khawatir.

"A-aku nggak papa. Maaf ya, Tante." Sandra mengangguk meminta maaf, Edgar perlahan menggeleng, diikuti Tika yang ikut melakukan hal serupa.

"Kenapa harus minta maaf? Ini bukan kemauan kamu, kan?"

"I-iya, tapi aku pasti bikin Tante nggak nyaman."

"Nggak, Sandra."

Sandra merutuki dirinya sendiri. Pertemuan pertama saja sudah begitu memalukan. Ia tidak bisa membayangkan pertemuan-pertemuan selanjutnya dan apa yang akan terjadi nanti.



Dengan satu kotak berisi kue-kue kecil di tangan, Sandra turun dari motor dengan wajah yang kusut. Kejadian di rumah Edgar membuatnya lemas, ditambah rasa malu yang harus ia tanggung ketika melihat Edgar tersenyum.

Bukan senyum yang bisa diartikan dalam konotasi menenangkan, Sandra yakin lebih ke mengejek. Dan menurutnya, itu kurang ajar. Sehingga hasilnya, Sandra mengerucutkan bibir dan menatap Edgar dengan kesal.

Kali pertama pergi ke rumah Edgar, hasilnya *gatot* alias gagal total.

Enggan berbicara, Sandra berbalik dan berjalan ke arah rumahnya dengan cepat, meninggalkan Edgar yang hanya bisa tersenyum malkum. Toh memaksa mengajaknya berbicara juga tidak akan membuat *mood* Sandra membaik.

Hans sedang menyeduh teh begitu Sandra masuk dengan langkah gedebak-gedebuk. Ia memperhatikan anaknya itu, sempat heran kenapa dia cemberut. "Dari mana aja?"

Hans membuka kotak yang Sandra letakkan di atas meja. Ternyata kue-kue kecil, kelihatannya enak.

"Rumah Edgar," jawab Sandra sembari merebut cangkir berisi teh itu dan meminumnya. Hans hanya geleng-geleng kepala. "Ada kejadian seru, ya?"

Tebakan Hans membuat Sandra mengembuskan napas berat. Apa itu bisa disebut seru? Mungkin, jika dilihat dari sisi orang lain dan bukan dirinya. "Nggak tau."

"Kalo misal kamu ngambek sama dia, jangan dibiarin perasaan itu nguasai kamu. Coba pikirin, selain Edgar

memangnya ada yang segigih dia buat deketin kamu?"

Nggak, jawab Sandra dalam hati. Kalau mendekat dengan cara yang sedikit mengganggu, mungkin Sanggi bisa masuk ke dalam hitungan.

"Jadi, kejadian yang tadi kamu alami itu apa?"

Sandra mulai bercerita walaupun sedikit enggan, yang berakhir justru dengan gelak tawa sang ayah.

Sandra mendesah, ternyata Hans sama saja.



Sandra hanya bisa memperhatikan dan sesekali menggigit kue pemberian dari ibunya Edgar. Rasanya ia seperti sedang menonton film-film FTV di televisi yang sering ditonton ayahnya. Mina dan Sanggi masih berdebat di kelas, seperti biasa.

Meski sempat menganggap ayahnya lebay, tetapi kini ia mengerti, dia mungkin sedang mencari inspirasi untuk menulis. Karena jika diperhatikan lagi, ayahnya lebih sering melamun daripada menatap layar plasma di hadapannya.

"Kalian ini pacaran atau nggak? Gue perhatiin malah kayak yang nggak saling kenal," komentar Sanggi. Entah mengapa makhluk ini begitu senang bicara lebih dari perempuan. Mungkin sewaktu ibunya hamil, beliau

ngidam toa mesjid.

Edgar tidak ingin meladeni orang seperti Sanggi, sehingga ia hanya mengangkat buku dengan gestur seperti ingin memukul. Ia melakukan itu setelah melihat Sandra tampak tidak nyaman dengan pertanyaan tadi.

Sanggi berdecak beberapa kali, menurunkan tangan Edgar yang tadinya berada di atas kepalanya. "Iya-iya, Edgar. Galak banget jadi orang, lulus nanti lo mau jadi preman? Ngidam apa, sih, emak lo pas hamil? Jadinya anaknya kayak setan gini, nyeremin."

Edgar memukul mulut Sanggi dengan bukunya, membuat Mina tertawa terbahak-bahak sebab melihat cowok itu menderita. "Rasain!"

Dan di saat seperti itu, Sandra tersenyum akan tingkah di sekitarnya. Hal ini terasa berbeda, karena biasanya ia selalu sendiri di rumah dan menjalani hidup yang datar-datar saja. Oleh karenanya, Sandra mulai mensyukuri keputusan ayahnya untuk memindahkannya ke sekolah formal.

Sedangkan Sanggi tentu saja merasa kesal, ia memegang bibir kebanggaannya dan mendelik tajam. "JANGAN KETAWAIN GUE!"



17

"Even miracles take time."



Edgar tidak mengerti ketika ia pulang, ia menemukan ibunya duduk dengan kening mengerut bingung, dia mengusap wajahnya dan mengembuskan napas berat. Edgar jadi bertanya-tanya apa yang terjadi.

Tika mendongak, menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan emosi yang bergejolak. Seperti biasa, Edgar bertanya dengan alis terangkat naik. Mengerti, Tika segera menjelaskan apa yang terjadi. "Uang penjualan di laci... hilang," ungkapnya dengan suara pelan.

Edgar duduk di kursi depan ibunya, lalu menggenggam tangan wanita itu. "Udah dicari?" tanya lembut.

Tika mengangguk, ia tidak tahu harus bagaimana lagi. Uang itu akan ia gunakan untuk berbelanja segala kebutuhan besok pagi, juga untuk uang sekolah Edgar. Ia benar-benar bingung harus melakukan apa.

"Mama bener taruh di laci itu, nggak lupa."

"Ada yang datang?"

Tika terdiam, lalu mengangguk sedetik kemudian. "Cecil dan Andrew, mereka tadi ke sini."

Edgar menyipit, bahkan mendengar namanya saja ia sudah muak. Jujur, rasa curiganya meningkat.

"Terus Cecil ijin ke toilet, Mama lagi di kamar kamu buat beresin baju."

Edgar tiba-tiba bangkit, membuat Tika membelalak karena kaget. Tubuhnya juga hampir terjengkang ke belakang gara-gara tindakan Edgar yang begitu mendadak.

Tanpa sepatah kata pun, Edgar kembali menaiki motornya, melesat pergi dengan kemarahan yang tak bisa ditahan lagi.



Edgar memasukkan ponsel ke dalam saku dengan terburu-buru. Setelah menelepon ibunya untuk bertanya

soal nominal uang yang hilang, ia berjalan dengan langkah berat dan menendang pintu setelah turun dari motor.

Tanpa ragu, Edgar masuk ke dalam. Napasnya memburu, rahangnya mengeras dan tangannya mengepal. Jujur, Edgar tidak bisa menahan emosinya lebih lama lagi.

Bukannya berburuk sangka, tapi siapa lagi yang akan tega mengambil uang di laci kalau bukan Cecil dan Andrew? Ibunya bukan orang yang pelupa hingga bisa kehilangan uang seperti ini.

Edgar sontak berdecih saat melihat Andrew dan Cecil tengah mengobrol di ruang tengah, di mana Cecil baru saja membuka sebuah kantung belanja dan mengeluarkan kotak berisi *smartwatch*.

Saat mendengar langkah Edgar mendekat, mereka mendongak dan sontak membelalak. Tidak menyangka dia akan datang, apalagi ketika mereka baru saja berbelanja.

"Balikin. Uang. Nyokap. Gue," titah Edgar dengan penekanan di setiap katanya.

"Kenapa minta uang Kak Tika ke kita? Kamu sakit ya?" sinis Cecil, meski tangannya tampak menyembunyikan kotak yang digenggamnya tadi.

"Lo yang sakit," balas Edgar pedas. "Balikin."

Andrew melipat tangan di dada, menatap Edgar dengan sebelah alis terangkat naik. "Kamu itu nggak

sopan, Edgar. Datang-datang langsung main tuduh gitu aja, apalagi kami ini paman dan bibi kamu.”

“Apa untungnya sopan ke kalian?” Edgar mengangkat dagu dengan sikap menantang, menatap Andrew tak kalah tajam. “Orang kayak kalian bahkan nggak pantas hidup.”

“Edgar!” bentak Andrew. Urat di pelipisnya tampak menonjol, sedangkan rahangnya mengeras. Jelas menunjukkan amarah yang tak tertahankan lagi.

“Balikin. Uang. Nyokap. Gue!”

Ada yang berbeda dalam diri Edgar, auranya yang gelap terasa terlalu kelam. Bahkan Andrew merasa terintimidasi saat Edgar melangkah ke arahnya.

Tak diduga, Edgar mencengkeram kerah Andrew sekuat tenaga hingga membuatnya sesak. “Balikin uang nyokap gue, berengsek!”

Cecil bangkit dan berusaha melepaskan cengkeraman Edgar di kerah suaminya, tetapi gagal karena tenaga cowok itu terlalu kuat. “Kita nggak ngambil uang Tika, Edgar! Jangan asal nuduh, ya! Atau kita bakal lapor ke polisi!”

Edgar melepas cengkeramannya, berdecih dan menatap Cecil penuh kebencian. “Lapor polisi? Apa gue harus lapor duluan soal kalian yang dulu nyaris memalsukan surat tanah rumah?”

Skakmat. Cecil dan Andrew terdiam, hanya terdengar napas mereka yang memburu.

"Gue setuju buat nggak bilang ini ke Nyokap asal kalian berhenti ganggu kami. Tapi nyatanya apa? Berengsek tetep berengsek."

Edgar membawa kotak *smartwatch* baru di sofa dan mengangkatnya, bersiap-siap membanting ke lantai. "Balikin uang nyokap gue."

"Oke-oke! Kita emang ngambil uang Tika," aku Cecil. Ia menatap tangan Edgar dengan ngeri.

"Bener, kan? Kalian sendiri berlaku nggak sopan," cecar Edgar pedas. "Balikin, atau ini gue banting."

"Iya-iya! Kita balikin!"

Cecil mendengus, mengambil dompet yang tergeletak di atas meja. Sedangkan Andrew masih menatap Edgar tajam. Tapi Edgar tidak peduli, yang terpenting sekarang adalah ibunya tidak akan sedih lagi.

"Ini." Cecil menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan, namun Edgar malah membentakinya lagi. "Yang kalian ambil itu dua juta, bukan cuma lima ratus ribu!"

"Udah kepake," jawab Cecil enteng.

"Sudahlah, kamu ikhlaskan saja. Kalian itu harus baik sama keluarga sendiri," sahut Andrew mendukung ucapan

istrinya.

Edgar tersenyum remeh, mulai menekan sederet nomor yang ia ketahui. "*Assalamualaikum*, Om. Saya Edgar. Ya, ikut karate saat SMP."

Cecil dan Andrew saling berpandangan karena bingung dengan Edgar yang kini masih menelepon. "Saya ingin melaporkan se—"

Mendengar itu, Andrew mencekal tangan Edgar, membuatnya menampakkan ekspresi puas.

"Maaf, Om. Orang yang bersangkutan sudah menngaku. *Assalamualaikum*."

Setelah menutup telepon, Edgar kembali menatap Cecil. "Dua juta," tandasnya.

Cecil tetap terlihat enggan, ia terus saja bungkam. Seakan tidak akan membuka mulut sampai kapan pun. Edgar menunduk, membungkuk, lalu mengambil sebuah bon pembelian. Ia mendengus keras-keras saat membaca nominal yang tertera di sana.

Dua juta empat ratus ribu rupiah hanya untuk sebuah *smartwatch*.

Kebencian Edgar semakin menumpuk sekarang. Mereka datang dengan wajah memelas ke rumahnya dan mengatakan bahwa mereka membutuhkan uang, hendak meminjam. Tapi lihat, uang-uang itu justru mereka

hamburkan untuk membeli sesuatu yang menurut Edgar tidak terlalu penting.

“Gue ambil ini.”

Suara Cecil terdengar saat Edgar hendak melangkah pergi. “Kita cuma ngambil dua juta, bukan dua juta empat ratus ribu!” protesnya.

Edgar berseru tak kalah sinis, sepertinya ini rekor baru karena ia sudah banyak bicara. “Total kalian minjam uang itu sampai sepuluh juta lima ratus ribu, dan sekarang kalian ngambil tanpa ijin dua juta. Seharusnya kalian bayar sisanya. Satu lagi, jangan pernah datang lagi ke rumah kami.”

Dan usai mengatakan kalimatnya yang bernada mengancam, Edgar benar-benar keluar dari tempat yang ia anggap memuakkan itu. Meninggalkan pasangan yang diam-diam memupuk dendam dalam hati.



Tika tersenyum kepada seorang anak kecil yang membeli bolu kukus darinya, tidak ada yang tahu bahwa itu senyuman palsu. Ia termenung selama beberapa waktu, hingga seseorang berdeham dan menyadarkannya.

“Edgar?” Tika berdiri. Membelalak kala Edgar me-

letakkan sebuah amplop yang saat ia buka ternyata berisi uang. "Ini... kamu dapat dari mana?"

"Cecil dan Andrew yang ngambil."

Tika mengernyit tidak percaya. "Itu nggak mungkin."

"Mereka yang ngambil uangnya," tegas Edgar.

"Tapi... mereka nggak akan setega itu." Tika masih bertahan dengan pemikirannya bahwa Cecil dan Andrew itu sebenarnya baik, namun terdesak keadaan.

"Jadi Mama lebih percaya sama mereka dibanding Edgar?"

Segera Tika menggeleng keras-keras. "Bukan begitu, tapi... kenapa mereka melakukan ini? Nggak mungkin, kan?"

Dada Edgar terasa sesak. Ia paling membenci saat-saat seperti ini, yaitu ketika ibunya terlalu baik hati kepada orang lain. "Harusnya Mama nyadar, Mama itu terlalu baik sama mereka. Apa Mama nggak bisa nolak? Apa Mama nggak bisa sedikit tegas? Mereka itu benalu, Ma, benalu! Lain kali, jangan pernah ijinin mereka ke sini, atau nanti Edgar yang pergi."

Tika termenung, memikirkan kata-kata Edgar dengan mata yang menatap amplop itu lekat-lekat. Apa benar hal yang dikatakan anaknya itu? Bahwa Cecil, adiknya bisa berlaku sejahat itu?

Melihat ibunya diam, Edgar melangkah masuk ke dalam rumah, menuju kamarnya untuk beristirahat. Ia bahkan belum mengganti pakaian karena keburu emosi.

Ia membenci hari ini. Sebab ia sudah terlalu banyak bicara soal Cecil dan Andrew, hingga merasa bersalah karena takut ucapannya menyakiti hati Tika. Suatu keajaiban jika apa yang diungkapkannya tadi bisa mengubah pemikiran Tika tentang dua orang itu.

Edgar juga membenci satu hal lagi, yaitu karena ia mengingat ayahnya yang sudah meninggal. Meski jauh dalam lubuk hatinya, ia merindukan sosok hangat itu





18

"Bergelut dengan rasa takut, melawan cemas berlebihan, berdamai dengan pedih yang tak pernah usai. Adalah hal-hal yang sulit dilakukan, namun dihadapi dalam kehidupan."



Sandra cukup terkejut saat ia menemukan album foto dari dalam lemari ketika ia sedang membersihkannya. Sungguh, Sandra tidak ingat pernah menaruhnya di sana.

Setelah bersin dua kali dan meletakkan kemoceng di atas meja belajar, Sandra duduk di atas sisi tempat tidur, mulai membuka halaman demi halaman. Meski hatinya belum siap, Sandra tetap memberanikan diri.

Melihat satu per satu potret di album memang membuka kenangan lama; kadang memori indah, kadang memori yang membuatnya gundah. Kadang menimbulkan suka, terkadang juga duka.

Senyum Sandra sontak terbentuk kala potret ayah dan ibunya terlihat di halaman pertama, tampak serasi dengan pakaian putih-putih yang modelnya jelas menunjukkan dari zaman dulu. Menurut Sandra, ayah dan ibunya adalah pasangan paling romantis di dunia. Ayahnya yang seorang penulis, pandai merangkai kata untuk memuji istrinya. Sedangkan ibu Sandra yang kadar kejahilannya tinggi sering menempelkan puisi-puisi itu di semua pintu di rumah ini.

Ibunya juga cantik, tak heran karena kakek Sandra yang berasal dari Belanda mewarisi iris mata hijau hingga sampai ke dirinya.

Sandra rindu ibunya yang meninggal ketika ia sedang dalam masa paling buruk dalam hidup. Jika mengingat waktu itu lagi, Sandra rasanya ingin menangis. Tetapi, ia tidak mau menumpahkan air mata untuk hal yang tidak begitu perlu. Bahkan jika ia meneteskan air mata seratus liter pun, ibunya tidak akan hidup kembali.

"Sandra... kangen, Bun," gumam Sandra lirih. "Ayah juga," tambahnya.

Hans itu sosok yang sabar. Dia terus mendampingi di saat-saat tersulit. Dia juga tidak marah saat Sandra berbuat salah, justru menegurnya dengan lembut. Mungkin, ayahnya adalah ayah terbaik di dunia.

Omong-omong, ayah Sandra juga tak kalah dalam hal penampilan, tak heran kalau ibu-ibu kompleks sering

meminta tukang sayur mangkal di halaman rumah agar mereka bisa lama berdiam di dekat rumahnya.

Lembar demi lembar album foto Sandra buka, hingga ia melihat foto dirinya sendiri saat masih kecil dan sering bermain bersama teman-temannya yang lain. Kapan terakhir kali Sandra bisa bermain dan bergerak sebebas ini di luar rumah? Entahlah, ia juga tidak ingat.

Diam-diam, ia rindu di saat seperti itu, bisa berinteraksi tanpa rasa canggung, bingung, risi, dan takut yang begitu mengganggu. Kapan Sandra bisa seperti ini lagi? Bisa tertawa lepas, tersenyum tanpa peduli anggapan orang lain.

Kadang-kadang Sandra berandai-andai ia menjadi cewek yang cerewet, ceria, dan tak sungkan menggoda orang yang ia suka. Tapi, kalau ia seperti itu, apa Edgar masih mau dekat-dekat dengannya?

Loh, kok jadi nyambung ke Edgar?

Sandra mendesah, meletakkan album foto itu di atas meja belajar, mengambil kemoceng tadi untuk melanjutkan kegiatan bersih-bersihnya yang sempat tertunda. Langit di luar masih gelap, sang surya masih malu-malu menampilkan cahayanya. Semilir angin pagi yang dingin membuat Sandra menggigil, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa udaranya terasa begitu segar.

Setelah selesai, Sandra memilih untuk segera mandi karena harus bersiap-siap berangkat ke sekolah.

Derap kaki Sandra membuat ayahnya yang sedang membuat sarapan menoleh, lalu tersenyum hangat seperti biasa. Mereka memang sering bergantian tugas rumah. Selain untuk membiasakan diri, mereka juga jadi tidak repot jika salah satu dari mereka tidak ada di rumah.

Apalagi jika ayahnya pergi ke luar kota untuk bedah buku. Sandra yang sendiri di rumah hanya bisa menyibukkan diri. Jelas ia tidak mau ikut.

Sepi yang terjadi saat ditinggal ayahnya sendirian sudah Sandra anggap sebagai teman, setidaknya sepi itu tidak berujung pengkhianatan.

Ia tidak begitu khawatir soal keamanan di malam hari, sebab ada satpam perumahan yang diberi pesan khusus oleh ayahnya, meski tetap saja Sandra merasa takut.

"Gimana kamu sama Edgar?"

Sandra terbatuk mendengar pertanyaan Hans yang begitu tiba-tiba. Ia meminum air putih dan terbata-bata dalam merespons. "A-apa?"

"Gimana hubungan kamu sama Edgar? Ada kemajuan?"

Melihat anaknya diam, Hans hanya mendesah maklum. Sandra memang tipe pribadi tertutup sejak kejadian beberapa tahun lalu, apalagi ditambah kematian ibunya, Sandra seperti mengunci mulutnya rapat-rapat.

Tak apa, lebih baik pendiam daripada banyak bicara yang tidak penting, bukan?



Sandra sedang berdiri di depan rumah untuk menunggu Edgar menjemput ketika mendengar ucapan ibu-ibu kompleks dari arah kiri, sukses membuat telinganya terasa panas.

"Katanya sih penakut, takut disentuh sama orang lain. Tapi, sekarang dianter-jemput sama cowok," ucap salah satu dari mereka.

"Iya bener, berasa munafik gitu, ya?"

"Jangan-jangan dia pura-pura menderita begitu biar narik simpati orang lain."

Sandra menunduk. Bukannya ia terlalu pede, tapi jelas sekali mereka sedang membicarakannya. Apalagi mereka sempat melirik ke arahnya.

"Ternyata licik juga ya pikirannya, nggak nyangka," seru salah satu dari mereka yang memakai daster bunga warna ungu.

"Namanya anak jaman sekarang ya nggak bisa diduga," timpal yang lain.

Sungguh, Sandra ingin menangis sekarang. Inilah alasan mengapa ia selalu enggan berada di luar rumah, banyak mulut-mulut tak bertanggung jawab yang sering melontarkan ucapan tak bertanggung jawab, seenak jidat mereka.

"Jangan-jangan ibunya meninggal karena bunuh diri gara-gara punya anak kayak dia!"

Cukup, Sandra sudah tidak tahan lagi. Setetes air mata membasahi pipi, bersamaan dengan itu adanya terasa sesak dan tenggorokannya terasa pahit ketika menelan. Percuma ia berusaha untuk tidak peduli, nyatanya ia terus saja mendengarkan hingga hatinya merasa sakit sekali.

"Ayo."

Sandra mendongak, suara itu tiba-tiba membawanya dari lamunan kesedihan. Terlihat Edgar yang mengulurkan helm, membuat ibu-ibu kompleks tadi semakin gencar bergosip.

"Tuh liat!"

"Dasar perempuan jaman sekarang!"

"Nggak usah peduliin mereka, nggak penting."

Bagi Sandra, ucapan Edgar sudah lebih dari cukup untuk menenangkan hatinya. Memang, ucapan-ucapan sumbang tidaklah penting. Hanya ia yang berlebihan, menganggap omongan orang perlu didengarkan. Banyak

hal yang lebih pantas untuk dipikirkan.



Tidak ada sesuatu yang istimewa terjadi di sekolah, terasa monoton. Belajar, mengerjakan tugas, memakan bekal, sikap cerewet Mina, hingga dinginnya Edgar yang sebenarnya bukan masalah bagi Sandra. Dinginnya Edgar bukan hal yang buruk, karena dengan itu Edgar justru terlihat lebih di mata Sandra.

Edgar yang diam namun sebenarnya menyimpan beribu perhatian, Edgar yang diam namun diam-diam memperhatikan, Edgar yang diam namun menyimpan sejuta luka. Kadang-kadang, diam itu perlu, sebab sikap yang tidak dipikirkan matang-matang justru menuntunmu menuju jalan buntu.

Sandra setengah melamun saat Edgar pergi dari halaman rumahnya, ia hendak masuk ke dalam rumah saat teriakan-teriakan dari arah belakang menghentikan langkahnya.

“Eh itu liat ada Rapunzel baru pulang sekolah!” seru seorang anak kecil.

Sandra mengernyit, apa yang mereka sebut Rapunzel itu dirinya? Ia tidak berambut sepanjang jalan dari Anyer

sampai Panarukan, juga rambutnya tidak berkilau tiap kali dia bersenandung.

Oh, Sandra ingat sesuatu. Ayahnya pernah mengatakan kalau anak-anak di sekitar rumah banyak yang menjuluki dia sebagai Rapunzel bukan karena rambutnya yang panjang, tetapi karena dia terus diam di rumah seolah dikurung seseorang. Seperti Rapunzel.

"Hai!" sapa mereka kompak. Ada sekitar lima anak laki-laki, pakaian mereka kotor karena tanah. Salah satu dari mereka tampak membawa bola plastik, rupanya baru selesai bermain.

Sandra bingung bagaimana ia harus bereaksi, sehingga ia hanya tersenyum tipis. Reaksinya itu mengundang decakan mereka berlima.

"Jangan begitu reaksinya, Rapunzel. Dadah-dadah dong!"

Merasa ucapan anak kecil itu tidak ada salahnya, Sandra menurut, melambaikan tangan, hendak masuk ke dalam rumah kala teriakan mereka terdengar lagi.

"Jangan masuk dulu, main yuk!"

Sandra menggeleng sebagai bentuk penolakan, tetapi anak-anak itu tidak menyerah. "Ih ayo main bola, seru tau!"

"Nggak, makasih," balas Sandra.

Anak yang tadi memegang bola menendang benda bulat yang kini menggelinding dan menyentuh ujung sepatu Sandra. "Tendang, Rapunzel!"

Sandra mendesah pelan. Agar ia bisa masuk, mungkin lebih baik ia menurut lagi dengan menendang bola ini. Sandra menendang tanpa tenaga, sehingga bola itu hanya bergerak sedikit saja.

"Pake tenaga, Rapunzel. Belum makan ya? Nanti kita kasih tahu krispi di dekat lapangan kok."

Sandra menendang lagi hingga tiga kali, jaraknya pendek-pendek. Akhirnya, ia mencapai lima anak yang kini *nyengir* hampir bersamaan. "Sekarang, mainnya di lapangan yuk!"

Sandra menggeleng, ia benar-benar heran mengapa anak-anak ini begitu memaksakan kehendak mereka.

"Rapunzel katanya nggak keluar rumah gara-gara nggak suka disentuh ya?"

"Ke... napa?"

"Rapunzel ini nggak suka disentuh, jadi kita pengen tau itu bener atau nggak."

Sandra refleks mundur mendengar seruan-seruan yang terdengar mengerikan baginya.

"Sekarang, kita mau buktiiin."

Sebelum Sandra berlari, anak-anak itu sudah maju dan menarik-narik jaket Sandra, membuat cewek itu memekik takut dan berusaha menjauh, tetapi gerakan anak-anak yang terlalu lincah menyulitkannya.

Hingga saat mereka benar-benar menyentuh kulitnya, Sandra mematung dan merasa lututnya sangat lemas. Ia terjatuh, merasa debaran jantungnya tak terkendali hingga matanya terpejam, kesadarannya hilang.

"Beneran Rapunzelnya nggak suka disentuh," celetuk anak yang memakai baju biru.

"Udah ah kabur, nanti dimarahin."

Mereka berlari dan meninggalkan Sandra yang pingsan di halaman rumahnya, tanpa berteriak meminta pertolongan, tanpa merasa bersalah, tanpa setitik rasa kasihan.

Hans yang sayup-sayup mendengar suara pekikan seseorang dari luar pun terlihat membuka pintu, menoleh ke kanan dan kiri. Ia tak bisa menahan keterkejutannya saat melihat Sandra pingsan di halaman rumah. Ia segera menghampiri anaknya itu dan menggendongnya masuk ke dalam rumah.

Napasnya memburu, bukan karena lelah, melainkan karena rasa khawatir yang sangat besar. Apa yang anaknya alami yang bisa membuatnya pingsan selain disentuh orang lain?

Hans melepaskan tas anaknya, membaringkan tubuh Sandra di atas tempat tidur sambil berulang kali mengucapkan doa dan harapan agar Sandra cepat sadar. Meski ini bukan yang pertama kali, ia sudah beberapa kali melihat Sandra pingsan seperti ini. Saat guru *home schooling*-nya datang pertama kali saja Sandra sampai pingsan karena dia tak bisa menghindar kala dijabat tangannya.

Hans memperhatikan wajah pucat Sandra, merasa sedih luar biasa. Ini semua salahnya. Kalau saja ia bisa melindungi Sandra, mungkin anaknya tidak akan seperti ini. Terus saja Hans menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa Sandra dulu, kejadian yang membuat Sandra sampai trauma dan setakut ini kepada orang lain.

"Kalau aku nggak ada, kamu harus jagain Sandra. Dia itu rapuh, dia itu berharga. Jadi kamu harus melindunginya sekuat tenaga."

"Aku nggak bisa benar-benar ngelindungin dia, Ann. Aku ayah yang gagal, aku ayah yang nggak berguna," ucap Hans lirih.





19

"Ayah, cinta pertama yang tak pernah pudar
kasihnya."



Edgar baru saja mengeringkan rambut ketika ponselnya di atas nakas bergetar, ia segera menghampiri benda pipih itu dan membuka kuncinya. Embusan napas Edgar menjadi lebih berat setelahnya, meski penyebabnya bisa dibilang sederhana. Sandra sakit, sehingga tidak bisa pergi ke sekolah.

Entahlah, rasanya seperti ada yang kosong dalam diri Edgar, rasanya seperti hari yang dilaluinya akan berjalan lebih lambat, seperti tak ada hal menarik yang dalam hari-harinya. Edgar itu terbiasa berteman dengan sepi, tetapi ketidakberadaan Sandra membuat sepi yang tidak ia harapkan.

Ada beberapa hal yang berbeda sejak kedatangan Sandra dalam hidup Edgar.

Saat berangkat ke sekolah, misalnya. Biasanya Edgar seolah menulikan telinga. Tetapi kini ringisan dan keluhan Sandra saat dia tak sengaja menyentuh punggung Edgar yang terbalut jaket sedikit menjadi penghibur yang menyenangkan. Ia bisa melihat dari kaca spion bahwa Sandra terus meringis, merasa tidak nyaman sehingga ia terus mempertahankan posisinya untuk duduk tegak.

Lalu, jika biasanya waktu istirahat di sekolah Edgar habiskan untuk membaca buku yang sudah ia baca berulang-ulang atau pergi ke kantin, kini ia juga sering memperhatikan Sandra. Meski diam-diam, hanya matanya yang bergerak tanpa menunjukkan gestur yang mencolok.

Baru saja Edgar turun dari motor dan meletakkan helm, seseorang menghampirinya dengan senyum ramah. Itu Eva, teman satu ekskul Edgar yang dulu sempat menyapa Sandra. Ia memberanikan diri untuk mendekat karena tidak melihat Sandra bersama cowok itu, padahal biasanya mereka terus berdekatan sepanjang waktu.

"Pagi," spanya.

Edgar melirik Eva sekilas, hanya mengangguk dan melangkahkan kaki, seakan tidak peduli. Meninggalkan Eva yang mati-matian menahan sakit di hati.

Sebab, sejak kedatangan Sandra, dunia Edgar terfokus

pada satu titik. Yang tak bisa membuatnya berpaling, yang tak bisa membuatnya melihat perempuan lain lagi.



Sandra memang benar-benar sakit. Matanya yang beriris hijau tampak sayu, hidungnya memerah, lalu wajahnya lebih pucat dari biasanya.

Kejadian yang dialami Sandra kemarin menyadarkannya. Tidak ada perubahan yang berarti selama rentang waktu yang lama pada dirinya. Tidak ada hasil dari berkonsultasi dengan psikiater, tidak ada hasil dari beralih ke sekolah formal, tidak ada hasil dari Sandra yang sudah berusaha keras melawan ketakutannya. Semua ini percuma.

Ia tetap Sandra yang terjebak dalam ragu, rindu kelabu, harapan semu, dan ketakutan abadi yang membelenggu. Sandra tidak akan bisa hidup seperti yang lainnya, yang bisa berinteraksi dengan bebas, tertawa tanpa khawatir, atau pun sekadar membalas tatapan orang lain dengan ramah. Sandra benar-benar tidak bisa.

Mungkin, Sandra akan selamanya seperti ini. Sendiri....

Tiba-tiba, satu nama terlintas di benaknya.

Edgar.

Lalu, Hans, ayahnya.

Nyatanya, Sandra tidak benar-benar sendiri. Ada mereka. Mereka yang menaruh perhatian padanya, mereka yang selalu siap melindunginya. Lalu, jika diperhatikan dan Sandra menurunkan sedikit level tentang orang di sekitar dari sebelumnya, mungkin ada Mina.

Hanya ia dan imajinasi bodohnya yang beranggapan bahwa ia tidak memiliki siapa-siapa. Hanya pikiran dangkalnya saja, hanya egonya yang berpikir demikian.

Kadang, kita memang terlalu mendramatisir keadaan, sering berburuk sangka, merasa diri yang paling rendah. Padahal jika kita memikirkan lebih jauh, ada banyak hal yang membuat kehidupan kita lebih berharga. Sandra merasa berlebihan.

Dinaikannya selimut hingga ke batas dagu, lalu mendesah perlahan, seakan berusaha melepaskan semua bebannya.

Dalam posisi itu, Sandra sedikit bergeser hingga matanya dapat melihat potret yang berada di atas nakas. Di sana ada dirinya, lalu kedua orang tuanya. Saat itu Sandra belum mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya mengidap *haphophobia*, masih tanpa rasa takut disentuh. Ia duduk di pangkuan ibunya dan tersenyum lebar.

Kemudian ada Ann, ibunya yang masih terlihat sehat. Saat itu, dia belum mengetahui soal penyakit yang akhirnya

merenggut nyawanya tanpa ampun. Sandra ingat, setelah kejadian paling mengerikan dalam hidupnya terjadi, ibunya divonis mengidap kanker yang sayangnya sudah masuk ke dalam tahap yang sulit disembuhkan.

Sandra yang merasa dunianya hancur, makin tersiksa dengan apa yang terjadi. Ia merasa Tuhan tidak adil padanya, ia merasa hidupnya hanya penuh dengan hal-hal buruk semata. Apalagi ketika ibunya meninggal, kabar yang berembus di lingkungan rumahnya benar-benar membuat Sandra bingung.

Banyak yang mengatakan bahwa ibunya meninggal karena bunuh diri, sebab merasa malu atas apa yang terjadi kepada Sandra. Tentu saja tidak. Kalau pun iya, Sandra mungkin akan menyalahkan dirinya sendiri dalam setiap detik yang ia miliki.

Sandra tidak tahu dari mana kabar ngawur itu berasal. Entah dari dugaan ibu-ibu kompleks, prasangka anak-anak perempuan yang kebanyakan nonton sinetron, atau hasil dari obrolan bapak-bapak yang kurang kerjaan. Intinya, Sandra menganggap hanya orang bodoh saja yang percaya akan hal itu.

Namun, ternyata mayoritas orang di sekitar rumah percaya. Jadi Sandra tidak tahu harus berkata apa.

Sandra tahu semua yang dikatakan orang-orang meski ayahnya berusaha untuk menutupi semuanya. Sandra tahu

ayahnya juga terluka dengan semua ucapan yang tidak berdasar itu, tetapi dia tidak mampu untuk membungkam setiap mulut yang asal bicara. Sebab, mereka yang sok tahu itu terlampau keras kepala. Seakan tahu segalanya, seakan yang mereka ucapkan adalah mutlak benar.

"Sandra?"

Sandra sempat merasa tegang, panggilan Hans membuat dirinya terkejut. Ia kemudian menatap ayahnya yang muncul dari balik pintu dengan segelas air minum di tangan. "I-iya, Yah."

Melihat Sandra hendak duduk, Hans menggeleng pelan. "Nggak usah, Ayah cuma mau naruh air, siapa tau nanti kamu haus."

"Makasih."

Hans tersenyum lembut, duduk di tepi tempat tidur setelah meletakkan gelas air di atas nakas. Ia meremas tangannya sendiri, menahan keinginan untuk mengelus puncak kepala Sandra.

Jujur, ia ingin mereka seperti anak-ayah lainnya, bisa mengelus kepala Sandra, bisa memeluknya saat merasa bangga, lalu Sandra yang mencium tangannya tiap kali berangkat ke sekolah.

Hans tidak bisa menyalahkan keadaan, karena ini sudah keputusan Tuhan yang tidak dapat dihindari. "Cepet sembuh, Sandra."

Sandra tersenyum tipis, ia memaksakan diri untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang. Matanya menatap Hans lekat-lekat, menatap figur orang yang paling berharga dalam hidupnya kini.

"Ayah."

"Ya? Kenapa? Kamu lapar?"

Sandra menggeleng pelan, tangannya mencengkeram selimut yang membalut tubuhnya. "Sandra...."

Hans mulai terlihat panik. "Kenapa? Kepala kamu pusing?"

"Bu-bukan."

"Terus kenapa, Sayang?"

Tiba-tiba tangis Sandra pecah, ia menutup wajahnya yang terasa panas dengan tangan, membuat Hans bingung sendiri.

"Sandra, cerita sama Ayah, ada apa sama kamu?"

Sandra mengusap air mata yang menetes ke pipinya. "Sandra... pengen dipeluk sama Ayah, tapi itu nggak mungkin."

Hans tersenyum pedih, tiba-tiba kerongkongannya terasa perih saat menelan. "Sama, Ayah juga pengen meluk Sandra," lirihnya.

Sandra memukul-mukul tangannya sendiri. "Kenapa

aku harus takut pas disentuh? Aku pengen dipeluk Ayah," keluh Sandra.

"Sandra, sudah. Kamu nggak perlu ngeluh, itu udah takdir yang Tuhan tetapkan."

Sandra menunduk, menatap tangan ayahnya. Ia berusaha mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, walau sedikit saja. Hans membiarkan hal itu, berharap ada kemajuan yang terjadi pada Sandra.

Namun, Sandra cepat-cepat menarik tangannya kembali meski baru ujung kukunya saja yang menyentuh tangan Hans. Ia memejamkan mata, menggeleng beberapa kali kala tangisnya berderai kembali.

"Sandra... nggak bisa, maaf."

"Kenapa harus minta maaf? Mungkin memang bukan sekarang waktu yang tepat, tapi Ayah yakin kamu pasti bisa."

Dan Sandra, hanya bisa berharap bahwa ucapan Hans akan terjadi nanti. Meski tidak tahu jangka waktu yang sebenarnya dari kata 'nanti' itu sendiri.



20

"Aku sendiri, hidupku sepi. Namun, ternyata tanpamu
lebih menyayat hati."



Edgar tidak pernah menjenguk orang yang sakit dalam kurun waktu yang lama, mungkin sudah sepuluh tahun terakhir. Oleh karenanya, ia sedikit bingung harus bagaimana dan membawa apa jika menjenguk Sandra nanti. Kalau di cerita-cerita romantis, si cowok akan memberi pacarnya bunga. Namun, Edgar tidak menginginkan hal itu. Sebab rasanya seperti... akan pergi ke pemakaman.

Edgar sudah memakai helm dan sudah naik ke atas motor, tetapi ia masih diam, masih memikirkan hal tadi. Apa yang disukai Sandra?

Edgar mendengus, merutuki diri sendiri karena merasa bodoh tidak mengetahui apa pun yang Sandra sukai. Makanan? Tidak, Sandra kan sedang sakit. Tidak mungkin kalau Edgar memberi roti atau misalnya kue. Sandra pasti susah menelan.

Edgar mengembuskan napas berat, hingga matanya menangkap sosok Sanggi dengan pakaian yang tak lagi seragam sekolah berjalan ke arahnya sambil bersenandung kecil. Ia sempat mendedipkan mata pada adik kelas yang lewat. Dasar, bakat penggodaanya itu memang tak tahu tempat dan waktu.

Saat Sanggi ada di dekatnya, Edgar menghentikan langkah Sanggi dengan menahan tangannya. Membuat cowok itu mengernyit, menatap Edgar dengan matanya yang kini menyipit.

“Lo... Edgar?” tanya Sanggi.

Edgar melepas helmnya, lalu memandang Sanggi dengan segala pertimbangan yang nyatanya terasa berat. Apakah ia harus meminta pendapat Sanggi soal ini?

Jika Sanggi bisa memacari hampir tiga perempat populasi siswi di SMA mereka, pasti dia mengetahui seluk-beluk, tetek-bengek, dan hal-hal yang berkaitan dengan kaum hawa. Apa itu kesukaan mereka, apa yang mereka benci, dan yang lainnya.

“Gue mau nanya.”

Sanggi melotot, mulutnya terbuka lebar, membuka kacamataanya, lalu menempelkan kedua telapak tangannya di pipi. Menunjukkan ekspresi super dramatis bak aktor kelas dunia.

"Hah? Edgar ngajak gue ngomong? AAAAAAA
BAPEEEEEERRRR!"

Sanggi berseru secara berlebihan. Kalau saja di dekat mereka ada kantung muntah, Edgar pasti sudah mengeluarkan isi perutnya. Lalu, kalau saja Edgar tidak membutuhkan bantuan Sanggi, mungkin ia sudah menendang cowok itu dengan sekuat tenaga.

Melihat Edgar yang menatapnya tajam, Sanggi menunjukkan ekspresi datar kembali, tidak seaneh tadi. "Kenapa?"

Edgar berdeham, tiba-tiba kerongkongan terasa kering. "Cewek... biasanya suka apa?"

Sanggi mengernyit sebentar. "Cewek? Oh, Anda bertanya pada ahlinya!"

Sanggi *nyengir*, lalu melanjutkan ucapannya kembali. "Cewek suka coklat, bunga, kalung, cincin, gelang, aksesoris, belanja, baju, sepatu, duit, gombal, terus yang terpenting... Sanggi."

Edgar mendengus, menahan keinginannya untuk melempar Sanggi dengan helm.

"Kok diem?" Sanggi bertanya heran. Padahal dia sudah menjawab pertanyaan Edgar. Apa Edgar tidak mau berterima kasih?

"Dia sakit."

Mulut Sanggi segera membentuk huruf O besar. Ia lalu memukul lengan Edgar, melupakan fakta sejenak soal Edgar yang merupakan atlet karate kebanggaan sekolah, melupakan kemungkinan bahwa Edgar bisa saja membalas pukulannya jauh lebih kencang.

"Oh, ngomong dong dari tadi! Lo kasih buah-buahan aja, ribet amat."

Edgar terdiam, kemungkinan itu tidak terpikirkan olehnya.

"Terus kalo bisa ngasih sesuatu yang spesial lah. Kayak... ceweknya Si Sandra, kan? Jodoh gue?"

Sanggi segera mengaduh saat Edgar mencengkeram tangannya begitu keras. "Anjir anjir! Gue bercanda doang elah!"

Begitu Edgar melepaskan cengkeramannya, Sanggi berdecak sebal. "Kampret."

"Lanjut," pinta Edgar kalem, seolah apa yang dilakukannya tadi seremeh membalikkan telapak tangan.

"Si Sandra suka apa? Udah ah, kesel gue sama lu." Sanggi berlalu, sedangkan Edgar mengembuskan napas

perlahan, kemudian memakai helmnya kembali.

Baiklah, ia akan membawakan buah untuk Sandra. Tetapi gagasan Sanggi soal memberi sesuatu yang spesial mengusik pikiran Edgar. Apa yang harus ia berikan?

Hampir lima menit Edgar hanya diam, masih berpikir. Hingga satu ide muncul di kepalanya, membuat senyum kecilnya terbentuk. Baiklah, mungkin Edgar harus menyempatkan diri ke suatu tempat dulu.



Sandra duduk tegak saat Hans masuk ke dalam kamar dan memberitahukan bahwa Edgar datang untuk menjenguk. Saat biasa saja ia kadang terasa kikuk, apalagi saat penampilannya acak-acakan begini.

Eh? Kenapa sekarang Sandra malah memikirkan penampilannya?

Sandra segera membaringkan diri kembali, menaikkan selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Namun, dua kata yang terdengar sedetik kemudian membuat tubuh Sandra membeku. "Nggak sesak?"

Itu suara Edgar.

Sandra menurunkan hingga ke batas dagu, mengedipkan mata beberapa kali kala melihat Edgar yang

menatapnya datar. "E-enggak."

Sandra duduk dan bersandar di kepala tempat tidur, menunduk untuk menutupi kegugupannya.

"Dimakan."

Sandra mendongak, menatap kantung plastik berisi buah-buahan yang disodorkan Edgar. Sandra mengangguk. "*Thanks,*" ujarnya.

Edgar mengangguk. Ia tidak berbicara atau bergerak lagi, hanya memandangi Sandra tanpa berkedip, seolah Sandra akan menghilang dalam sekejap mata.

"Ini."

Sandra mengernyit bingung begitu Edgar menyodorkan origami yang warna kertas lipatnya abu-abu. Sandra jadi teringat pada dirinya sendiri.

Edgar warna hitam, Sandra warna abu-abu. *Black and gray.*

"Buka." Edgar menyuruh Sandra membukanya.

Sandra menurut, sedikit bertanya-tanya apakah Edgar meniru apa yang dilakukannya, yakni menuliskan sesuatu dalam kertas lipat. Setelah terbuka, Sandra membaca kalimat singkat itu. Benar-benar khas Edgar. Singkat, padat, jelas. Tetapi, hal atau perhatian sekecil itu malah membuatnya terharu.

Get well soon, Gray.



Sandra mendapati dirinya sendirian begitu ia terbangun dengan keadaan kamar yang terang benderang karena lampu yang dihidupkan. Tirai sudah menutup jendela dengan sempurna, dan seseorang yang duduk di kursi dekat tempat tidur kini sudah tidak ada. Mungkin sudah pulang.

Sandra ingat bahwa Edgar diam tak bergerak dalam posisinya setelah ia berbaring kembali dengan pipi yang menghangat. Satu fakta yang disadarinya adalah, Edgar baru pergi setelah ia terlelap.

Bagi Sandra, deretan perhatian-perhatian kecil yang terkesan remeh justru lebih mengesankan baginya. Tak ada maksud tersembunyi, tak ada dusta, tak ada ekspektasi tinggi yang berujung pada kecewa. Hanya ungkapan rasa yang sederhana.

Setelah sedikit meminum air putih di gelas yang Hans letakkan di atas nakas, Sandra turun dari tempat tidur dan menghampiri meja belajar. Di sana, ia mulai menulis sesuatu pada dua kertas lipat yang berbeda. Warna hitam untuk Edgar, dan warna biru untuk Hans, melambangkan sesuatu yang tenang.

Thank you, Black. You made my day.

Meski singkat, Sandra sebenarnya benar-benar mencurahkan isi hatinya di sana. Kemudian, Sandra beralih ke kertas lipat kedua.

You're my first love, Blue.



21

"Don't overthink, just let it go."



Ada firasat tidak enak begitu motor Edgar keluar dari kawasan komplek rumah Sandra. Bukan karena kondisi tubuhnya yang baru sembuh dari sakit, melainkan karena ada prasangka bahwa akan ada kejadian tidak menyenangkan nanti.

Sandra tiba-tiba teringat pada laki-laki yang berada di rumah Edgar tempo hari, yang membuatnya ketakutan. Laki-laki itu seolah menariknya ke dalam memori yang berusaha ia lupakan, membawanya ke dalam ingatan yang mengerikan.

Dia adalah paman Edgar, itulah fakta yang tak bisa

dihindari Sandra. Bagaimana kalau mereka bertemu lagi? Ia tidak menginginkan hal itu. Sungguh.

Memori yang tidak menyenangkan memang lebih mudah diingat, namun bukan berarti hal itu dapat menghentikan laju kehidupan. Di sanalah kita belajar untuk melangkah maju dan bukannya tak bisa beranjak.

Sinar sang surya masih tampak pucat kala mereka mencapai parkir sekolah, padahal waktu sudah lebih dari pukul setengah tujuh.

Sandra cukup terkejut saat ia turun dan melepas helm. Edgar menyodorkan sepasang sarung tangan tipis berwarna putih, yang biasa Sandra lihat dipakai para anggota *drum band* di televisi. Ia mendongak, meminta penjelasan.

"Pake," pinta Edgar. Meski tidak mengerti, Sandra menurut. Memutar-mutar pergelangan tangannya setelah selesai.

"Buat apa?" tanya Sandra, masih bingung dengan maksud Edgar.

"Coba sentuh."

Sandra menunduk, Edgar menyentuh telapak tangannya dengan telunjuk. Tentu saja ia tidak mau, sentuhan memiliki konotasi buruk baginya. Oleh karenanya Sandra menggeleng kuat-kuat.

"Coba," ucap Edgar, terdengar lebih tegas.

"Kalo pingsan... gimana?"

"Ada gue."

Melihat Edgar seyakini ini, Sandra hanya bisa mengembuskan napas berat. Mungkin, ia harus melawan ketakutannya sedikit demi sedikit. Ide Edgar soal memakai sarung tangan ketika menyentuh sesuatu tidak pernah terpikirkan oleh Sandra, sehingga tidak ada salahnya untuk mencoba.

Sandra refleks menggigit bibir bawahnya saat ia mulai mendekatkan telunjuknya. Namun, dengan cepat ia menarik tangannya. "Nggak bisa."

"Bisa," balas Edgar berusaha meyakinkan.

Sandra mendesah. Ia mencoba lagi, dan saat telunjuknya yang terbalut sarung tangan benar-benar menyentuh telapak tangan Edgar, ia memejamkan mata rapat-rapat. Sensasi seperti kulit terbakar tidak terjadi. Hanya degup jantung yang menggila serta tubuhnya yang lemas, tetapi tidak separah biasanya.

Sandra membuka mata, lalu menatap Edgar yang kini menyinggungkan senyum samar. "Kamu bisa," ungkapnya.

Yang dikatakan Edgar benar. Ada kemungkinan untuk bisa meringankan fobianya, bisa hidup seperti orang lain, normal. Sandra sepertinya terlalu mudah menyerah, padahal jika ia berusaha lebih keras lagi, masalahnya ini masih memiliki kemungkinan untuk diselesaikan.

"Sembuh, setidaknya buat kamu sendiri," lanjut Edgar. "Dan... buat aku."

Dan Sandra, semakin meyakinkan dirinya untuk sembuh dari fobianya ini. Demi dirinya sendiri, demi Hans, demi Edgar.

Apa yang telah dilakukan olehnya untuk sembuh seperti-tinya tidak berhasil karena dirinya sendiri. Jika melakukan konseling, Sandra selalu diam, enggan menjawab. Ia hanya merespons dengan anggukan atau gelengan kepala. Itu semua karena rasa takutnya yang terlalu besar.

Oleh karena itu, Sandra berharap bahwa dirinya bisa melawan ketakutannya sendiri.



"Aku mau itu, An," ucap Cecil sambil menunjuk iklan ponsel terbaru di layar televisi. Andrew mendengus sebal. "Kamu baru beli ponsel Sabtu kemarin, Cecil."

"Ada yang baru, jadi aku mau itu."

Andrew hanya bisa memijit pelipisnya, pusing dengan kelakuan Cecil. Istrinya itu selalu banyak maunya, selalu ingin ini-itu. Tak heran jika pengeluaran mereka sering membengkak tiap bulannya.

"Nggak, Cecil. Kamu sangat boros bulan ini."

Cecil cemberut, ia memalingkan muka. Tidak menyembunyikan kekesalannya yang terkesan kekanak-kanakan.

Andrew mendengus, memilih mengabaikan tabiat Cecil yang paling dibencinya itu. Cecil bisa menyenangkan dalam satu waktu, tetapi berubah seratus delapan puluh derajat sedetik kemudian.

Kini, Andrew jadi memikirkan sesuatu. Yaitu tentang anak perempuan yang dulu datang bersama Edgar, anak perempuan dengan iris mata berwarna hijau. Dulu sekali, bersama kedua temannya saat kuliah, mereka hampir melakukan sebuah kesalahan besar pada anak kecil yang ciri-cirinya sama dengan teman Edgar itu.

Atau, memang dia? Jika iya, maka Andrew ingin meminta maaf, namun pemikiran soal hukum membuatnya enggan.

Dulu mereka lari, tidak bertanggung jawab ketika hampir saja ketahuan. Ketiganya sepakat untuk tidak membahas ini lagi, melupakannya dan melanjutkan hidup mereka, tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan pada anak kecil yang hampir mereka lecehkan itu.

Semua ini karena pengaruh hal-hal yang tidak seharusnya mereka tonton dan pemikiran aneh soal ketertarikan kepada anak kecil.

Sungguh, Andrew ingin menebus semua kesalahannya. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana caranya.

"An, kalo kita minta ke Kak Tika lagi gimana? Dia pasti ngasih." Ucapan Cecil membuat Andrew tersadar dari lamunannya. "Apa?"

"Minta ke Kak Tika."

Aneh, jika biasanya Andrew mengiyakan saja ucapan Cecil, sekarang dia malah menolak. "Nggak, jangan susahin kakak kamu, Cecil. Kamu nggak inget ancaman Edgar? Kita bisa dipenjara kalau kita datang ke rumah mereka lagi."

"Tapi aku mau ponsel itu, temen-temen aku pasti udah punya sekarang. Ya, Andrew, ya?"

Andrew mendengus keras-keras. "Aku bilang nggak ya nggak, Cecil. Kalau kamu emang mau banget ponsel itu, kamu cari uang sendiri, jangan nyusahin orang lain."

Setelah mengungkapkan kekesalannya, Andrew berdiri dan melangkah ke balkon. Matanya menatap lurus ke depan, memikirkan apakah teman Edgar itu orang yang sama dengan anak kecil dulu. Meski sebenarnya ragu, entah mengapa Andrew menganggap jawabannya adalah ya.



Alis Cecil bertautan, sedangkan keningnya mengerut. Ia sedang mencari pemecahan dari masalahnya. Ia benar-

benar menginginkan ponsel itu, kenapa juga Andrew sekarang bertindak tidak seperti biasa dengan menolak keinginannya?

Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Seperti kata Andrew, sama saja bunuh diri jika ia pergi ke rumah Tika. Kalau begitu, ia harus mempunyai senjata lain untuk membuat posisinya berada di atas dan tak lagi lemah karena ancaman Edgar.

Cecil menggigiti kukunya sendiri, masih mencoba mencari solusi. Hingga ia teringat kepada perempuan sebaya Edgar yang dulu datang ketika ia ada di rumah Tika.

Senyumnya segera merekah, karena sebuah ide segera terlintas di kepalanya.



Mina menatap tingkah Edgar dan Sandra dengan dugaan-dugaan yang tak berhenti muncul. Bagaimana tidak, kelakuan mereka memang benar-benar membingungkan.

Tidak ada yang aneh soal keduanya yang makan di kelas saat istirahat. Namun, Sandra yang memakai sarung tangan dan beberapa kali menyentuh lengan Edgar yang tertutupi jaket lalu berpindah ke telapak tangan membuat Mina heran. Mereka sebenarnya sedang melakukan apa?

Mina mendekati meja Edgar, lalu menyerukan pertanyaannya. "Kalian lagi ngapain, sih?"

Sandra mendongak, senyumnya mengembang sedikit, seperti anak kecil yang senang karena berhasil melakukan sesuatu. "Nyoba... nyentuh pake sarung tangan."

Mulut Mina membentuk huruf O, baru ingat kalau Sandra punya fobia sentuhan. "Di tangan gue dong," ucapnya kemudian.

Sandra mengangguk, agak lambat karena jelas masih ragu. Hingga akhirnya telunjuknya mencapai telapak tangan Mina.

"Nggak pake sarung tangan bisa nggak?" tanya Mina penasaran.

Sandra sebenarnya tidak tahu, tetapi jika mengingat kejadian-kejadian sebelumnya, ia masih belum bisa melakukannya. "Belum."

"Ya udah, segini aja kemajuan lo besar loh, San. Semoga bisa sembuh nanti, ya."

Sandra hanya tersenyum penuh terima kasih. Baginya, ucapan Mina sangat berarti. Selain mendoakannya, ucapan itu juga memperbesar harapan dan keinginan Sandra untuk benar-benar sembuh.



22

"There is no substitute for hard work."



Hans sedang menyeduh teh kala Sandra pulang dengan senyum yang tak pernah luntur dari wajahnya. Walau tidak tahu apa yang terjadi, Hans ikut tersenyum dibuatnya. "Kenapa? Ada kejadian menyenangkan di sekolah?"

Tidak menjawab, Sandra malah meminta Hans mengeluarkan tangannya.

"Kenapa?"

Sandra mengeluarkan sarung tangan dari saku jaket, memakainya, dan mencoba melakukan apa yang ia lakukan ke tangan Edgar serta Mina hari ini. "Memang pake sarung tangan, tapi Sandra udah bisa sentuh sedikit."

Hans tersenyum, sebenarnya ia ingin sekali memeluk Sandra untuk sekadar menyemangatnya. Hanya saja itu tidak mungkin dilakukan. "Selamat, ya, Sandra. Ini ide siapa?"

"Edgar."

"Dia sungguh-sungguh sama kamu."

Sandra mengangguk-ngangguk. "Ayah, Sandra pingin ke psikiater atau yang lain lagi biar fobia Sandra sembuh. Sampe Sandra nggak takut lagi, sampe Sandra bisa peluk Ayah."

Hans berdeham, tiba-tiba saja ia ingin menangis. Bukan karena sedih, melainkan karena bahagia dan haru. Melihat kesungguhan Sandra, melihat bagaimana mata itu berbinar-binar, melihat bagaimana besarnya harapan anaknya itu.

"Oke, kita sama-sama berjuang buat kesembuhan kamu, ya?"

"Iya. Kalo Bunda masih ada, dia pasti ikut senang, kan, Yah?"

"Tentu, dia pasti senang punya anak sekuat kamu."

Sandra tak bisa menahan senyumnya. "Ya udah, aku ganti baju dulu."

Setelah Sandra pergi ke lantai dua, Hans duduk di sofa dengan pandangan lurus ke depan. Dalam hatinya,

ia sangat bersyukur. Mungkin inilah saat yang tepat untuk mereka bangkit dari keterpurukan. Bangkit dari gelapnya kenangan yang membelenggu.

“Ann, semuanya akan baik-baik saja, kan?”



Edgar menahan keinginannya untuk mengumpat ketika sebuah mobil tiba-tiba saja menghalangi jalannya dan pengemudi yang keluar tampak memasang ekspresi menyebalkan. Cecil memakai kacamata hitam dan menghampiri Edgar dengan sikapnya yang senantiasa angkuh.

“Gue bilang jangan pernah deketin rumah gue,” ucap Edgar sinis.

Cecil mengangkat bahu. “Gue nggak bermaksud datang ke rumah kalian, gue ada urusan sama lo.”

Melihat Edgar diam, Cecil melanjutkan kalimatnya. “Gue minta bukti soal pemalsuan surat tanah dan surat tanah itu sendiri.”

Edgar berdecih, heran mengapa ada manusia seperti Cecil? Tidak tahu malu dan seenaknya sendiri. “Minggir.”

“Gue minta,” tegas Cecil.

“Bukan hak lo.”

Cecil melipat tangan di dada, alisnya yang digambar

itu naik sebelah. “Kalo lo nggak mau, gue bakal celakain temen lo yang dateng waktu itu.”

Bukannya terpojok, Edgar malah mengangkat dagunya menantang. “Lo bahkan nggak tau nama dia.”

Cecil terdiam. Memang, sekarang ia belum mengetahuinya, ia masih mencoba mengancam Edgar tanpa persiapan yang matang. Sebab, ini hanyalah percobaan. Yang sebenarnya akan terjadi nanti, dengan realisasi kata-kata yang Cecil ucapkan kini.

“See? Bego.”

Edgar memakai helmnya kembali, lalu meninggalkan Cecil yang mengomel panjang lebar. Setelah ini, ia pasti akan mencari tahu soal siapa nama teman Edgar, lalu menggunakannya sebagai senjata agar bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Licik? Cecil tidak peduli. Asal ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, segala cara pun bisa lakukan.



Mina selalu saja merasa kesal jika sifat *playboy* Sanggi sudah kumat. Seperti sekarang, dia melirik perempuan di meja sebelah padahal mereka sedang makan di sebuah kafe. Berdua.

“Sanggi, bisa gak mata lo nggak jelalatan begitu?”

ketus Mina.

Sanggi malah nyengir tak berdosa. "Kenapa? Lo cemburu?"

"Apa, sih?!"

Sanggi terkekeh, tangannya terulur untuk mengacak rambut Mina gemas, membuat cewek itu sempat membeku sesaat. "Gemes banget sama ini cewek galak. Kalo cemburu ngomong aja. Dasar cewek, ribet."

Mina mencebik, mati-matian menyembunyikan detak jantungnya yang menggila. Dalam hati, Mina berpikir, mengapa ia harus menyukai cowok seperti Sanggi?

Dulu, awal pendekatan mereka biasa saja, cara yang sama seperti yang Sanggi lakukan kepada banyak cewek. Mina menganggap dirinya spesial, hingga ia diputuskan Sanggi hanya dalam beberapa jam saja.

Beberapa jam, bayangkan itu.

Namun, perasaan suka yang telanjur dirasakan Mina tidak dapat dihapus begitu saja. Ia tetap menyukai Sanggi, mengharapkannya, menginginkan Sanggi hanya untuknya, berpikir bahwa Sanggi hanya berlaku spesial kepadanya.

"Sanggi."

Saat namanya dipanggil, Sanggi mendongak setelah meminum jus alpukatnya. "Apaan?"

"Gue mau ngomong sesuatu."

"Ya tinggal ngomong, sekarang aja lo udah ngomong, kan."

Mina mendesah, sulit berbicara serius dengan Sanggi. Dia menganggap semuanya lelucon.

Mina mengembuskan napas perlahan. "Gue... kalah. Gue kalah di taruhan ini, gue suka sama lo."

Mata Sanggi mengerjap beberapa kali. "Hah?"

Ingin sekali Mina menggampar Sanggi yang antara *bolot* dan *lemot* ini. "Gue kalah taruhan, karena gue duluan suka sama lo," jelas Mina.

Tanpa diduga, Sanggi malah tertawa.

"Kenapa lo malah ketawa?!" hardik Mina. Kalau Sanggi menganggap perasaannya lelucon, Mina serius soal menampar pipi Sanggi sekuat tenaga.

"Lucu aja," balas Sanggi akhirnya.

"Lo anggap perasaan gue bercandaan doang?!"

Sanggi mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe, beberapa orang kini memperhatikan mereka karena ucapan Mina yang tak bisa dibilang pelan. "Jangan kenceng-kenceng ngomongnya anjir!"

Mina menjitak kepala Sanggi sekuat tenaganya. "Bener kan omongan gue tadi?!"

"Aduh! Gue jelasin dulu elah, diem!"

Mina bangkit, hendak melangkah pergi, tetapi Sanggi menahan tangannya dan membuatnya kembali duduk. "Sekarang, giliran gue yang ngomong serius. Dengerin, oke? Kenapa tadi gue ketawa? Karena lucu aja. Ternyata cewek yang gue suka juga punya perasaan yang sama kayak gue."

Perkataan Sanggi sukses membuat Mina melotot. "Hah?"

"Gue suka lo, Mina. Jangan pura-pura bego."

Ekspresi Mina langsung terlihat cerah. "Serius?! Kenapa nggak ngomong dari tadi, sih?"

Mina menjambak jambul kebanggaan Sanggi, membuatnya mengaduh kesakitan. "Sakit, Mina! Gila lo ya?!"

Mina menarik tangannya kembali, ia tersenyum sangat lebar. "Maaf."

Sanggi berdecak, memalingkan muka dan mengernyit. "Eh, berasa kenal gue sama itu cewek."

"Lo baru bilang suka sama gue dan lo udah lirik cewek lain? Dasar daki jerapah!"

Sanggi mengaduh kesakitan lagi karena Mina menjambak rambutnya. "Duh! Bukan itu maksud gue!"

"Terus apa?!"

Sanggi mendengus keras-keras. "Liat dia."

Mina melihat seseorang yang ditunjuk Sanggi, usianya sepantaran mereka. "Itu Eva, kan? Terus maksud lo apaan?"

"Liat, dia lagi ngegambar, kan?"

Mina mengangguk, masih belum mengerti dengan jalan pikiran Sanggi. "Terus?"

"Tadi dia ngangkat gambarnya dikit, dan lo tau dia gambar apa? *Doodle* terus nama Edgar di tengah-tengah," ucap Sanggi setengah berbisik, takut yang dibicarakan menoleh. Eva duduk membelakangi mereka.

"Hah? Serius?"

Sanggi mengangguk. Mina memiringkan kepalanya. "Itu berarti...."

"Eva suka sama Edgar."

"HAH?!"

Sanggi segera menutup mulut Mina dengan telapak tangan, suara cewek itu benar-benar kencang. "Jangan berisik!"

"Maaf-maaf. Kalo gitu, kita harus kasih tau Edgar sama Sandra!"

Dan untuk pertama kalinya, Mina dan Sanggi bisa kompak dalam satu hal.



23

"People change. Memories don't."



Sandra hampir saja memekik kaget saat teriakan dua manusia yang begitu kencang masuk ke dalam telinga. Bersamaan dengan itu, Mina dan Sanggi muncul di hadapannya begitu tiba-tiba.

"Sandra! Denger omongan gue, ya." Mina menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya kembali. "Ada yang suka sama Edgar!"

"Terus... kenapa?" tanya Sandra bingung. Jika ada yang menyukai Edgar, memangnya itu sebuah masalah?

"Duh! Kalo dia rebut Edgar dari lo gimana?!" pekik Mina. Sebenarnya aneh, seharusnya yang heboh itu San-

dra, bukan Mina.

Belum juga Sandra bersuara, terdengar seseorang berdeham. Mina menoleh ke arah Edgar yang menatapnya tanpa emosi. "Masalah?" tanyanya.

"Hai, Ed," sapa Sanggi.

"Edgar, gue mau ngasih tau ya kalo ada cewek yang suka lo."

Edgar tetap diam, menunggu ucapan Mina selanjutnya.

"Dia Eva, kemarin dia gambar nama lo. Nah, yang mau gue omongin adalah, jangan sampe lo berpaling ke dia, oke? Kalo sampe lo selingkuh dari Sandra dan bikin dia nangis, gue nggak akan segan-segan hajar lo. Bodo amat kalo seorang Edgar itu atlet karate kebanggaan sekolah," celoteh Mina panjang.

"Bukan urusan lo," balas Edgar.

"Tapi, kalo dia misalnya mau rebut lo dari Sandra gimana?" Mina masih histeris, padahal ini bukan urusannya.

"Emang gue mau sama dia?"

Ucapan Edgar sontak membuat Mina bungkam.

"I have Sandra."

Setelah mengatakan itu, Edgar berlalu begitu saja. Meninggalkan Sanggi yang cengar-cengir, Mina yang

berkacak pinggang dan Sandra yang menunduk, menyembunyikan rona kemerahan di pipinya.



Hubungan Edgar dan Sandra mengalami kemajuan, meski buktinya tidak terlihat secara gamblang. Mereka memang tidak saling menggenggam tangan sepanjang koridor, juga tidak mengobrol panjang lebar soal keseharian keduanya.

Namun, interaksi-interaksi kecil di antara mereka yang membuktikannya. Sandra tidak lagi malu-malu menatap balik manik Edgar, juga tidak lagi terbata-bata seperti awal mereka bertemu. Edgar masih bersikap serba datar, tetapi kini dia tidak membalas ucapan Sandra dengan gestur tubuh saja.

Memang butuh proses yang panjang dan tidak sebentar, karena yang instan tidak akan bertahan lama.

Hingga pada suatu waktu, ketika jam istirahat, seperti biasanya Edgar dan Sandra hanya diam di kelas, memakan bekal yang dibawa dari rumah. Ada yang berbeda, Sandra melepas sarung tangan, lalu berusaha memantapkan dirinya sendiri.

“Edgar.”

Edgar yang tadinya mencatat sesuatu di buku pun mendongak, salah satu alisnya terangkat naik. "Apa?"

"Boleh minta tangannya?"

Edgar mengerti, segera mengulurkan tangan. Setelah ia memberikan sarung tangan, Sandra jadi sering menyentuhnya dengan telunjuk, hingga mencoba menempelkan telapak tangannya meski sangat sebentar. Sandra tidak lagi serisi sebelum ia pindah ke sekolah formal saat menyentuh, tetapi masih tidak bisa menerima sentuhan dari orang lain.

Tak apa, toh lama-lama Sandra pasti mengalami kemajuan dalam mengatasi fobianya. Bertahap. Pelan tapi pasti.

Yang membuat Edgar terkejut adalah Sandra tidak memakai sarung tangan saat menyentuh telapak tangannya. Meski hanya telunjuknya saja, tetap jelas sebuah kemajuan besar. Sandra tersenyum lebar. "Aku ngebayangin nyentuh diri aku sendiri, seperti yang disaranin pas aku konsultasi. Ini berhasil?"

Edgar tersenyum, tampak lebih tulus dari sekadar menarik kedua ujung bibirnya naik. "*Alhamdulillah.*"

"Lain kali, aku pasti bisa lima jari, kayak kalo pake sarung tangan."

"Pasti," sahut Edgar, memberi secercah semangat pada harapan Sandra yang meluap-luap.

Karena itulah Sandra semakin bersemangat untuk melakukan apa pun yang bisa membuatnya sembuh dari fobianya. Sekali lagi, demi dirinya sendiri, demi Ayah, demi Edgar.

Sandra tidak terburu-buru, sebab ia sudah mencoba menikmati setiap prosesnya. Senyum Hans, ucapan menyenangkan Edgar, hingga dukungan dari Mina. Semua itu membuatnya mensyukuri kehidupan yang sebelumnya ia sesalkan.

Tiba-tiba saja ia mengingat kejadian yang pernah terjadi padanya dulu. Saat ia berusia enam tahun, dirinya hampir saja dilecehkan oleh tiga orang dewasa saat Sandra sedang bermain sendirian di sebuah taman yang sepi pada sore hari, saat sinar senja mulai pucat.

Mengingatnya sama saja dengan mimpi buruk, namun hal itu terus saja menghantui Sandra, tak bisa lepas dari benaknya. Saat itu Sandra tidak bisa berteriak, seluruh tubuhnya seolah membeku, bahkan berkedip saja rasanya sulit.

Mereka hendak membawanya ke sebuah mobil, membuka satu per satu pakaiannya hingga berlaku yang tidak-tidak pada dirinya. Walau tidak sampai melampaui batas, tetap saja semua itu keterlaluan. Membuat trauma hebat pada Sandra, membuatnya takut pada sentuhan sekecil apa pun.

Untung saja semua itu terhenti saat mereka tiba-tiba saja meninggalkannya di sisi jalan karena teriakan seseorang. Semuanya berlalu cepat, sampai tiba-tiba semuanya gelap. Sandra tidak sadarkan diri dengan detak jantung yang berdebar begitu keras.

Ia takut, malu, menyesal. Sandra juga melihat kekawatiran dan kesedihan yang begitu dalam pada wajah Ann dan Hans, orang tuanya. Hans selalu menyalahkan diri sendiri, yang sudah mengizinkan Sandra untuk bermain sendirian. Walau semua ini tentu saja bukan salahnya.

Hanya berselang beberapa saat setelah kejadian mengerikan itu, ibunya divonis mengidap penyakit kanker yang sudah parah, tak bisa diselamatkan lagi. Penyakit itu dengan cepat merebut ibunya dari Sandra, membuat hidupnya semakin terasa hancur.

Tiga pelaku itu tidak pernah tertangkap, padahal Hans dan pihak yang berwenang sudah berusaha sebisa mereka. Hingga Sandra pergi ke rumah Edgar, ia melihat salah satu dari mereka.

Sandra memperhatikan Hans yang sedang menuangkan jus ke dua gelas di atas meja, ia sudah memikirkan matang-matang soal hal ini. Ia sudah menanyakan nama dan alamat laki-laki itu kepada Edgar, yang awalnya sempat mendapat penolakan Edgar karena Sandra tak pintar mengarang.

Namanya And... Sandra bahkan tidak bisa mengucapkan namanya, terlalu banyak emosi yang menggunung di hatinya.

"Ayah."

Hans yang sudah selesai melakukan pekerjaannya mendongak. "Apa?"

"Sandra... mau ngasih sesuatu yang penting."

"Ngasih tau apa, Sandra?"

"Sandra... tau salah satu dari yang hampir... me... melecehkan Sandra. Sandra tau dia ada di mana."

Tubuh Hans tegang, matanya membelalak karena terkejut. "Kamu serius? Di mana dia?"

Ada nada mendesak di balik pertanyaan Hans. Rasanya wajar. Dia pasti tak bisa mengontrol emosi jika berhubungan dengan mereka yang telah "menghancurkan" anaknya.

Sandra mendesah pelan, menunduk dalam dan memantapkan hatinya. Mereka harus mendapatkan balasan atas apa yang mereka perbuat, mendapatkan setidaknya sedikit saja dari penderitaan yang sudah Sandra alami. Cemoohan orang-orang, tatapan tak mengenakkan dan ketakutan tanpa henti.

"Sandra, tidak usah takut. Bilang siapa dan di mana bajingan itu sekarang."

"Di-dia..., " Sandra berdeham, tiba-tiba kerongkongannya terasa kering. "Namanya Andrew."



24

"Stop hating yourself for everything you aren't and start loving yourself for everything you already are."



Edgar mendapati pemandangan tak biasa saat ia pulang sekolah. Cecil terlihat menangis di depan ibunya, benar-benar menangis. Dia terisak-isak dan menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Kenapa dia harus ke sini, padahal Edgar sudah melarangnya?

"Keluar," seru Edgar.

"Edgar, Cecil sedang dalam kesusahan. Andrew dibawa ke kantor polisi tadi pagi."

"Aku nggak peduli. Sekarang lo keluar!" Edgar berusaha menarik Cecil, tetapi Tika menepis tangannya. "Edgar, jangan nggak sopan seperti ini. Dia sedang dalam

musibah, harusnya kita dukung bibi kamu ini.”

“Dia pasti salah kalau sampe dibawa ke kantor polisi.”

Tika seolah menyadari sesuatu, ia kemudian menanyakan itu kepada Cecil. “Cil, apa yang sudah dilakukan sama suami kamu?”

Tiba-tiba saja Cecil bangkit, hendak menampar Edgar tetapi cowok itu menghindar. “Ini semua gara-gara pacar kamu! Dia ngelaporin Andrew yang enggak-enggak!”

Edgar mengernyit tidak mengerti. Sandra memang tidak sekolah dengan alasan ijin, namun alasan lengkapnya tidak pernah Edgar duga.

Tunggu, Hans pernah bercerita bahwa Sandra mengalami sesuatu yang tidak mengenakkan pada saat kecil, yang bentuknya tidak bisa Edgar sebutkan. Kini, Andrew dilaporkan Sandra.

“Jadi... Andrew yang hampir lecehin Sandra?!” cetus Edgar yang telah bangkit dari keterkejutannya. “Dia pantas dihukum!”

“Pacar kamu itu pasti bohong. Kalau pun iya, itu udah lewat, udah lama kejadiannya dan nggak ada gunanya dia nuntut Andrew!”

“Setiap perbuatan itu ada balasannya, dan Andrew pantas dihukum berat.”

Tika menutup mulutnya dengan tangan, benar-benar

shock dengan apa yang diucapkan Edgar. Pantas saja dulu Sandra tidak mau berjabat tangan dengannya, pantas saja Sandra pingsan saat ia sentuh tangannya.

Cecil mengusap air matanya, lalu kembali memandang Tika. "Kalo nebus bisa bikin Andrew keluar, Kak Tika bisa bantu, kan?"

Sungguh, sebenarnya Tika bingung harus menjawab apa. "I-i...."

"Enggak!" potong Edgar tegas. "Dia nggak butuh bantuan, dia emang pantas dihukum. Sekarang lo keluar!"

Cecil menggeleng. "Kak Tika, *please* nanti ban—"

"KELUAR!"

Daripada berakhir adu mulut dengan Edgar, Cecil keluar dari rumah Tika, masih menangis. Ia segera pergi dengan mobilnya, entah ke mana. Edgar tidak peduli.

"Mungkin nggak ada salahnya kita bantu Cecil, Edgar," kata Tika, yang langsung mendapat seruan tidak setuju dari Edgar.

"Enggak! Kenapa Mama harus terlalu baik sama orang lain? Kenapa?!"

"Tapi dia emang butuh ban—"

"Bantuan? Apa Mama nggak inget kejadian Papa dulu?"

Tika langsung diam. Dadanya remuk redam, kepalanya terasa pening setiap kali ia mengingat apa yang menimpa suaminya dulu. Tika terduduk di sofa, sementara Edgar terus berbicara, menyayat hatinya.

"Mama nggak lupa gimana Papa meninggal, kan? Dia bantu semua orang, dia selamatin semua orang, dia berjasa. Tapi apa? Apa ada yang bantu dia akhirnya saat dia kejemak di kebakaran? Papa, pemadam kebakaran yang sudah nyelamatin nyawa banyak orang, meninggal karena nggak ada yang bantu dia keluar dari kebakaran. Nggak ada, Ma. Nggak ada!"

Napas Edgar memburu, keluar sudah seluruh emosi dan semua yang ada di benaknya soal apa yang menimpa ayahnya.

"Dan sekarang, Mama masih terus berbuat baik? Baik itu juga ada batasnya, Ma. Manusia itu munafik, datang saat butuh dan pergi begitu aja setelahnya. Apa Mama nggak belajar dari apa yang menimpa Papa dulu?"

Tangis Tika pecah, ia menunduk dan menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Bahunya berguncang, tangisnya terdengar pilu, terisak-isak.

Edgar memilih naik ke kamarnya, membanting pintu sekuat mungkin dan terduduk tanpa tenaga. Mencengkeram rambutnya dan tak bisa menahan tangisnya lagi.

Sosok ayah adalah sosok paling menakjubkan yang pernah Edgar ketahui. Ayahnya yang seorang pemadam kebakaran menciptakan perspektif baru soal pahlawan baginya. Beliau menyelamatkan banyak orang, seperti film laga yang sering Edgar tonton di televisi.

Sampai tragedi itu terjadi. Ayahnya yang senantiasa menyelamatkan orang-orang meninggal saat menjalankan tugasnya. Tidak ada yang membantu dengan alasan risiko yang terlalu besar.

Hal itu memupuk kebencian Edgar, serta membentuk kepribadiannya. Semua orang selalu dipandangnya sama. Tak memiliki rasa, memainkan peran dalam sebuah drama kehidupan, juga bukan apa-apa selain makhluk individualistis yang beruntung bisa hidup di dunia.

Edgar membenci semua orang, kecuali ibunya. Mereka berdua sama-sama terluka, namun dengan cara yang berbeda dalam mengatasi apa yang terjadi.

Dan kini, Edgar mengetahui bahwa Andrew lah yang menyebabkan hidup Sandra hancur, yang menyebabkan Sandra mengalami trauma hebat. Andrew, suami Cecil dan masih bisa disebut sebagai keluarganya sendiri, telah merusak kehidupan Sandra, perempuan yang ia sayangi.

Edgar tidak pernah membenci hidupnya sendiri lebih daripada saat ini.



Sandra merasa bersalah sekaligus merasa ketakutan ketika menatap tiga orang yang kini akan diproses secara hukum karena apa yang mereka perbuat di masa lalu. Namun, Hans meyakinkannya bahwa mereka yang bersalah itu harus mendapat hukuman setimpal.

Ia keluar dari ruangan, masuk ke dalam mobil dan menunduk, menatap jemari tangannya. Daripada memikirkan hukuman mereka bertiga, Sandra lebih memikirkan soal fobianya. Biarkan mereka diproses jika itu yang harus terjadi. Kini Sandra memilih memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya. Tentang dirinya.

Sandra pikir, setelah mereka yang bersalah tertangkap, kehidupannya akan berhenti di tahap menyenangkan. Namun, pemikirannya itu jelas salah. Hidup tak pernah melambat atau melaju lebih cepat, tetapi terus berlangsung tanpa jeda.

"Kamu masih ngerasa bersalah?"

Pertanyaan Hans membuat Sandra terkejut, ia menoleh dan menggeleng pelan. "Nggak."

"Terus, kenapa?"

"Aku kira... semua ini terlalu mudah. Kita melaporkan satu orang, terus dua orang lain nggak lama setelahnya. Pemecahan masalah ini terlalu gampang, Yah."

"Siapa yang bilang ini terlalu gampang?"

Sandra hanya bisa menatap Hans tidak mengerti.

"Semua ini sulit, Sandra, terutama buat kamu. Dulu, kita sudah mengumpulkan semua bukti, tapi ketidakberadaan mereka dan pelaku yang tidak bisa diduga itu membuat kita kesulitan dulu. Sekarang, memberi penyelesaian yang mudah karena kita tidak pernah berhenti berusaha dari dulu sampai sekarang. Maksud Ayah, jika pertanyaan kamu adalah kenapa semuanya terlalu tiba-tiba, itu tidak terjadi.

"Lagi-lagi kita sudah melalui bertahun-tahun masa kehidupan yang sulit, dan sekarang lah waktunya kita untuk mencapai hasil dari apa yang telah kita perjuangkan."

Sandra merenung, memikirkan kata-kata Hans yang terasa benar.

"Sandra, ini sudah hukum yang Tuhan tetapkan. Sekecil apa pun yang kita perbuat, seremeh apa pun yang kita lakukan, pasti akan mendapat balasan yang sama nilainya. Ayah tekankan lagi, sekecil apa pun."





244



25

"I will wait for you, because I don't want anyone else."



Edgar merasa bersalah begitu melihat ibunya yang tampak murung pagi itu. Air mukanya lesu, bahkan cenderung pucat. Atau jangan-jangan dia sedang sakit?

"Ma."

Tika yang semula menatap nasi panas yang mengepul, kini mengalihkan perhatiannya. "Kenapa, Edgar?"

"Maaf kemarin aku udah bentak Mama."

Tika menggeleng lemah. "Nggak papa. Seenggaknya Mama sekarang tau sesuatu, soal pemikiran kamu, yang buat Mama lebih mengerti kenapa kamu bertindak demikian."

Edgar tersenyum, ibunya memang wanita terbaik yang pernah ia tahu. "Lain kali, Edgar mohon Mama jangan terima Cecil. Dia pernah minta surat tanah sama Edgar, Ma."

"Ma-maksud kamu?"

Merasa ini adalah saat yang tepat, Edgar pun menceritakan semuanya. Tentang Cecil yang hendak memalsukan surat tanah serta tanda tangannya, hingga kejadian tempo hari di mana dia menggunakan Sandra sebagai alat untuk mengancam Edgar.

Tika, seperti biasanya selalu mencoba untuk berpikir positif. Awalnya dia tidak percaya, tetap menganggap Cecil itu baik orangnya. Tetapi setelah Edgar menunjukkan bukti-bukti berupa foto-foto yang ia potret ketika Cecil hampir mengambil surat tanah dari kamar Tika, hingga surat tanah palsu yang Edgar simpan dalam sebuah map, barulah Tika percaya.

"Mama... benar-benar nggak nyangka," ucapnya lirih.

Edgar tahu pikiran ibunya sedang tidak menentu, sehingga ia menggenggam tangan Tika untuk menenangkannya. "Jadi, Ma, Mama sadar nggak selama ini Mama itu terlalu baik? Bukan maksud Edgar untuk minta Mama jadi orang jahat, bukan. Tapi Mama juga harus pikirin tentang apa yang mereka lakuin. Mama harus tau apakah mereka memang butuh bantuan atau nggak."

"Tapi, Edgar. Oke, mungkin Mama akan lebih selektif lagi. Tapi Mama maafin Cecil atas semua yang dia lakuin. Dan sekarang, suami dia sedang dalam masalah. Kalo kamu ngelarang Mama ngasih dukungan finansial, nggak ada salahnya kita kasih dia dukungan moril, kan?"

"Tapi, Mama bakal inget apa yang Edgar bilang, kan?"

Tika perlahan mengangguk, tangannya beralih untuk mengusap pipi anaknya itu. "Mama akan ingat, terutama untuk menghargai kamu yang udah ngomong lebih panjang dari biasanya."

Edgar tersenyum tulus, senyum yang hanya akan ia perlihatkan kepada dua orang paling istimewa dalam hidupnya. Tika dan Sandra.

"Ya sudah, Edgar pamit keluar dulu."

"Ke mana? Tumben weekend kamu keluar rumah, ada latihan?"

Edgar menggeleng. "Sandra," jawabnya, disusul senyum penuh arti.

Tika langsung mengerti. "Oke, semoga sukses kencannya, ya."



Edgar cukup terkejut saat Sandra memintanya untuk

berjalan-jalan di taman kota, yang notabene memiliki kemungkinan lebih banyak manusia di sana. Biasanya Sandra selalu menjauhi keramaian. Ketika ditanya, Sandra juga melakukan ini secara terpaksa karena anjuran dari hasil konsultasinya. Ia harus menyesuaikan diri.

Untuk menyiasatinya, Sandra berusaha tampil sangat biasa dan tidak mencolok, sehingga perhatian orang-orang tidak akan tertuju padanya.

"Maaf." Itulah kata pertama yang diucapkan Edgar saat mereka duduk di salah satu bangku taman.

"Kenapa?" tanya Sandra bingung.

"Soal pelakunya."

Namun, Sandra segera menggeleng, meski kedua tangannya tak henti meremas ujung kaus kebesaran yang ia pakai. "Nggak, bukan salah kamu."

"Dia—"

"Dia memang keluarga kamu, tapi bukan berarti kamu juga begitu," potong Sandra cepat. Ia tahu ini pasti terjadi, kepalanya yang sering berprasangka buruk berpikir bahwa Edgar pasti merasa bersalah tanpa alasan. Dan itu terbukti benar.

"Sekarang, mungkin ada... hal yang perlu dilakukan."

Edgar menahan napas, alisnya naik sebelah.

"Aku ngerasa terlalu bu-buruk untuk kamu, setelah..."

kejadian itu dan... kamu juga tahu a-apa penyebabnya. A-aku ngerasa nggak pantas buat kamu." Suara Sandra semakin pelan seiring dengan berakhirnya ucapannya.

Kini giliran Edgar Edgar yang menggeleng. "Jangan ngomong begitu."

Sandra menunduk, kemudian memeluk dirinya sendiri. Membuat Edgar menghela napasnya.

"Kata Ayah, aku harus fokus ke kehidupan aku setelah ini. Tapi... rasanya sulit."

"Ayah kamu benar." Sandra mendongak. "Caranya?" tanya Sandra, setengah mencicit.

"Apa paling kamu inginkan?" Edgar balik bertanya.

Sandra diam sebentar, sedikit menarik kakinya karena hampir saja ada yang menyenggolnya. Sandra menginginkan banyak hal yang terkesan kecil, tetapi sangat berarti baginya.

"Banyak. Peluk Ayah, pergi ke ka-kantin bareng Mina, obatin... kalo ka-kamu luka atau genggam ta-tangan kamu." Sandra memalingkan muka, menyembunyikan semburat merah yang mulai menjalar pipinya.

"Tau caranya?"

"Sembuh dari fobia," balas Sandra pelan, seolah berbicara pada dirinya sendiri.

Seolah duduk tegak, menyadari sesuatu yang penting.

Jika dua hal itu hubungkan, maka akan menjadi jawaban untuk semua keraguannya. Jika ia memang menginginkan tiga hal itu, solusinya adalah sembuh dari fobianya. Dan apa yang harus ia lakukan? Terus berusaha tentang dirinya sendiri.

Itulah jawabannya. Hidup terus berlanjut, dan usaha Sandra terus berlanjut pula.

Namun, masih ada yang mengganjal di hatinya. Tentang Edgar, tentang hadirnya cowok itu di hidupnya.

Bagaimana jika Edgar bosan menunggunya untuk 'normal'? Bagaimana jika Edgar akhirnya Edgar pergi meninggalkannya? Bagaimana jika Edgar tidak menginginkannya lagi?

Bagi Sandra, kemungkinan itu terdengar mengerikan. Sungguh. Ia baru saja menemukan seseorang yang penting baginya.

Edgar datang dengan sikapnya yang dingin dalam hidup Sandra, memberi warna baru, memberi makna baru dalam kelamnya warna hitam. Dinginnya Edgar tidak membuatnya terganggu, tetapi bekunya Edgar menawarkan kehangatan di dalamnya, yang bisa membuat hidup Sandra lebih berarti.

Dan jika Edgar meninggalkannya, Sandra tidak tahu apa yang harus dilakukan. Membayangkannya saja sudah terasa mengerikan.

"Tapi," kata Sandra.

"Apa?" tanya Edgar, terdengar lembut dan membujuk.

"Selama aku berusaha untuk sembuh, ka-kamu nggak a-akan... pergi, kan?"

Edgar tersenyum, sorot matanya yang teduh tampak menenangkan. Balasan yang keluar dari mulutnya membuat Sandra lebih tenang. "Nggak, janji."

Sandra menatap Edgar lekat-lekat, masih merasa tidak yakin. Tatapan Sandra itu langsung ditangkap Edgar dan dimengerti sedetik kemudian. "Serius."

Walau masih ragu, Sandra mengganggu saja.

Karena gemas sendiri dengan respons Sandra, Edgar refleks menyodorkan kelingkingnya sebagai ungkapan perjanjian selayaknya yang dilakukan kebanyakan remaja. Ia melupakan soal fobia Sandra. "Janji."

Tetapi anehnya, Sandra menyambut kelingking Edgar dan menautkan kelingkingnya, yang berarti menyetujui janji itu. "Janji, ya?" ucapnya.

Sedetik kemudian keduanya sama-sama membelalak, menyadari satu hal yang berhubungan dengan kontak sentuhan Sandra yang terbatas. Sebelum ini, Sandra baru bisa menyentuh dengan ujung telunjuknya saja, tidak lebih. Apa yang terjadi sekarang mengejutkan mereka, memberi gelombang harapan baru bagi keduanya.

"Aku... bisa," gumam Sandra tak percaya.

Sampai lebih dari lima detik tautan kelingking itu belum terlepas, Sandra tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya akan pingsan. Memang masih terasa lemas dan membuat jantungnya berdebar keras, tapi bagi Sandra ini sudah kemajuan yang sangat berarti.

Edgar tersenyum sembari menatap Sandra dalam-dalam, seperti bangga. "Kamu bisa."

Sandra mengangguk antusias, berharap bahwa akan ada kemajuan-kemajuan lainnya.



26

"Do you wanna fall in love with me?"



Edgar menyukai hari-harinya ia lewati bersama Sandra. Selepas kejadian di taman tadi, mereka pergi ke sebuah kafe sesuai dengan keinginan Sandra. Cewek itu ingin kencan seperti remaja lainnya. Pergi ke kafe, atau taman hiburan.

Untuk tempat kedua tentu saja tidak mungkin, banyak kemungkinan untuk berdesak-desakan dengan pengunjung lain dan Sandra tidak mau tiba-tiba pingsan di tengah-tengah jalan.

Di kafe tadi, Sandra memakan sebuah es krim rasa stroberi, sedangkan Edgar memilih rasa kopi, sebab ia tidak terlalu menyukai sesuatu yang manis. Tidak ada

obrolan panjang, tidak ada curahan hati soal keseharian mereka. Hanya alunan lagu dari ponsel dengan masing-masing telinga mereka disumpal *earphone*.

Selepas dari kafe, keduanya pergi ke sebuah toko buku dengan dua kebiasaan baru. Sandra beberapa kali mencoba menautkan kelingking mereka, meski hanya sebentar saja, tapi tetap terasa berkesan. Lalu Sandra juga mencubit lengan jaket Edgar tanpa mencapai kulitnya, seperti anak kecil yang takut tersesat di sebuah pasar malam.

Edgar mencari buku yang membahas tentang teknologi, topik paling disukainya. Setelah itu Edgar bersama Sandra iseng mencari buku Hans, Ayah Sandra. Cewek itu sempat memotret karena novel ayahnya itu berada pada posisi tiga 'Top Ten' di toko buku tersebut.

Tak lupa Edgar juga membelikan Sandra sesuatu, bukan novel, melainkan buku mewarnai. Ia tahu bahwa Sandra hobi melakukannya. Sandra sempat keberatan, memang mewarnai itu melepas stresnya, tetapi harganya sendiri yang membuat stres.

Sandra sempat heran mengapa Edgar bisa punya banyak sekali uang, sampai ia ingat bahwa Edgar tidak pernah pergi ke kantin jika di sekolah. Pasti uang jajannya ia kumpulkan dan sudah banyak sekali jumlahnya.

Sang surya yang terus bergerak ke arah barat dan

memucat sinarnya menjadi alasan untuk mereka pulang. Sebelum benar-benar pergi, Sandra melambaikan tangan, yang dibalas Edgar dengan senyum seadanya yang tak bisa dilihat Sandra.

Edgar kini melajukan motornya ke suatu tempat, yang akan berhubungan dengan benda yang berada di dalam tasnya.

Namun, hari yang menyenangkan itu berubah, tatkala begitu Edgar sampai di rumah ia bertemu dengan Cecil lagi. Yang paling menyebalkan adalah dia hendak pergi ke kamar Edgar, yang sayangnya tidak bisa karena pintunya dikunci. Ibunya sedang berada di depan rumah melayani pembeli, sehingga Cecil bisa berbuat nekat seperti itu.

Kalau Edgar belum pulang, mungkin dia sudah pergi ke kamar ibunya untuk mengambil surat tanah asli. Edgar tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk memperingati Cecil yang sudah kelewatan.

"Maling," cibir Edgar, berhasil membuat wajah Cecil pucat karena ketahuan.

Cecil berdeham, berusaha terlihat biasa saja. "Mana bukti-bukti itu? Dan mana surat tanahnya?"

Edgar menatap Cecil sinis. "Suami dipenjara dan lo belum kapok?"

"Mana?!" sentak Cecil, yang sayangnya gagal untuk

menakuti Edgar.

"Semua surat berharga ada di bank, kalo itu yang mau lo tau," jawab Edgar jujur. "Kalo bukti, ada di tas gue."

Edgar segera keluar dari rumah, naik ke atas motor dan menyunggingkan senyum licik.

Cecil melotot, tubuhnya langsung tegang ketika melihat gelagat Edgar yang mencurigakan. "Ke mana?"

"Kantor polisi."

Setelah menjawab itu, Edgar mengeluarkan motor dari halaman rumah dan segera melaju ke tempat yang ia sebutkan tadi. Cecil tentu saja tidak tinggal diam, ia buru-buru naik ke dalam mobil untuk mengejar Edgar. Tika yang belum sempat bertanya apa yang terjadi hanya bisa melihat kepergian mobil Cecil dengan pandangan bingung, serta perasaan tidak enak di hatinya, seolah akan ada sesuatu yang terjadi.

Cecil memacu mobilnya dengan gila-gilaan, bermaksud untuk menyusul Edgar dan menghentikannya agar tidak mencapai kantor polisi. Apa pun caranya, ia harus mendapatkan bukti-bukti itu sebelum dia sampai ke sana.

Edgar melirik ke arah spion, mobil Cecil tidak terlihat mengejarnya. Ini memang pertanda baik, tetapi entah mengapa Edgar merasa ada yang salah. Tidak mungkin kalau Cecil diam saja padahal ini menyangkut soal hidup wanita itu.

Bila dilihat dari perangai Cecil, dia pasti melaju dengan kecepatan tinggi untuk menghentikan laju motornya. Ketidakberadaan Cecil malah membuat Edgar gelisah, ia curiga Cecil merencanakan sesuatu. Sesuatu yang tidak pernah diduga.

Hingga pada sebuah tikungan, tiba-tiba saja motor Edgar ditabrak oleh sebuah mobil dari arah kanan. Membuatnya terjatuh dari motor dengan cukup keras dan kepalanya membentur aspal. Dunia Edgar seperti berhenti berputar rasanya. Meski memakai helm, benturan itu tetap menyebabkan efek yang signifikan bagi tubuhnya.

Apalagi saat sesuatu disentak dari tubuhnya, seseorang membawa tasnya dan pergi begitu saja. Kepala Edgar terasa sangat pusing, tubuhnya juga terasa amat kaku, tak bisa digerakkan. Bahkan untuk mengembuskan napas pun rasanya sakit.

Sampai Edgar tak bisa menahan rasa sakit di kepalanya lagi, matanya menutup dan semuanya menjadi gelap.



“Ayah, aku baru aja pulang,” keluh Sandra saat baru saja ia melepas jaketnya Hans sudah mengajaknya untuk pergi keluar. Ia tidak menolak sebenarnya, hanya menyerahkan keberatan. Ia tidak tega untuk berkata tidak sebab ekspresi Hans terlihat berseri-seri.

"Tadi kan kamu kencan sama pacar kamu, sekarang giliran kencan sama Ayah."

Sandra terkekeh. "Kencan?"

Hans mengangguk tanpa ragu. "Hmm, karena setiap Ayah itu cinta pertama anak perempuannya."

Sandra hanya tersenyum, tidak ingin mengubah suasana hati Hans yang sedang baik. "Ya udah, kita nanti ke mana?"

Hans membukakan pintu mobil untuk Sandra, baru kemudian memutar dan menjawab pertanyaan Sandra usai dirinya masuk ke dalam mobil. "Tempat di mana Ayah sama Bunda dulu sering makan berdua."

"Tempatnya masih ada?" tanya Sandra takjub.

"Itu bukan tempat makan biasa, Sandra. Jadi, kita akan ke sana sore ini."

Rasa antusias Hans tampaknya menular ke Sandra, membuatnya terus tersenyum sepanjang jalan menuju tempat tujuan. Tak lupa ia bersenandung, memperhatikan apa pun di luar jendela hingga pikirannya mengingat Edgar. Bersamaan dengan itu, sebuah ide juga terlintas di benaknya.

"Ayah."

"Ya?"

"Kalo nanti misal aku ajak Edgar ke tempat spesial

Ayah dan Bunda boleh, nggak?”

“Tentu, itu kan tempat untuk umum.” Hans tertawa kecil. “Bisa-bisa tempat itu jadi tempat bersejarah buat kalian juga.”

“Bersejarah?”

Hans mengangguk. “Dulu, Ayah minta Bunda kamu jadi pacar Ayah di sana.”

Tidak ada kisah cinta yang paling ingin ia ketahui selain kisah tentang orangtuanya. Memang banyak yang tampak lebih romantis dan mewah, tetapi cerita sederhana antara Hans dan Anna adalah yang terbaik bagi Sandra pribadi.

Hans pernah bercerita bahwa hubungan mereka tidak berjalan mulus pada awalnya. Orangtua Anna meragukan Hans yang berprofesi sebagai penulis dengan pendapatan yang mereka anggap tidak sebanding dengan keluarga Anna.

Hans tentu saja tidak menyerah. Lewat cerita, ia mengungkapkan cintanya yang tak pernah sudah kepada Anna, serta lika-liku perjalanan kisahnyanya. Tak diduga, novel yang didasarkan pada kejadian yang Hans alami itu banyak disukai orang dan meledak di pasaran.

Ketika mencapai sebuah pertigaan, mobil Hans melambat karena beberapa orang yang mengitari sesuatu menghalangi jalannya. Hans dan Sandra sempat saling melempar pandangan bingung, hingga sebuah motor

yang tergeletak di jalan membuat Sandra membelalak dengan perasaan ngeri.

la sangat mengenali motor itu. Itu motor milik... Edgar.

Sandra bergegas keluar dari mobil, berlari menuju kerumunan itu dan menelan ludah melihat banyaknya orang di sana. Tetapi kekhawatiran nyata yang ia rasakan mengalahkan ketakutannya akan sentuhan orang-orang.

Dengan mata memejam Sandra menerobos kerumunan itu, menahan napas dan tubuhnya terasa sangat lemas dan hampir limbung ketika berhasil. Setelah Sandra membuka mata, terlihat laki-laki sebayanya yang tergeletak di sana, dengan luka di beberapa bagian tubuhnya.

Sandra tahu dengan jelas bahwa dia adalah Edgar. Oleh karenanya Sandra terduduk, dengan tangis yang pecah membasahi pipi. Lambat ia menghampiri tubuh itu, terus bergumam bahwa yang ia lihat ini hanya ilusi atau mimpi.

Yang penting bukan nyata, bukan kejadian yang akan berdampak ke waktu selanjutnya.

Tubuh Sandra bergetar hebat kala melihat darah di tangan Edgar, telinganya seakan-akan tuli, tidak bisa mendengar. Padahal seruan-seruan dari sekitarnya terdengar begitu gaduh dan memekakkan telinga.

"Edgar," panggil Sandra pelan.

Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Edgar, entah apa yang dipikirkannya. Hingga usahanya itu berhasil, Sandra menggenggam tangan Edgar dan tidak ada reaksi yang ia takutkan terjadi. "Edgar, bangun," lirihnya.

"Kamu cuma pura-pura tidur, kan?" ucapnya lagi.

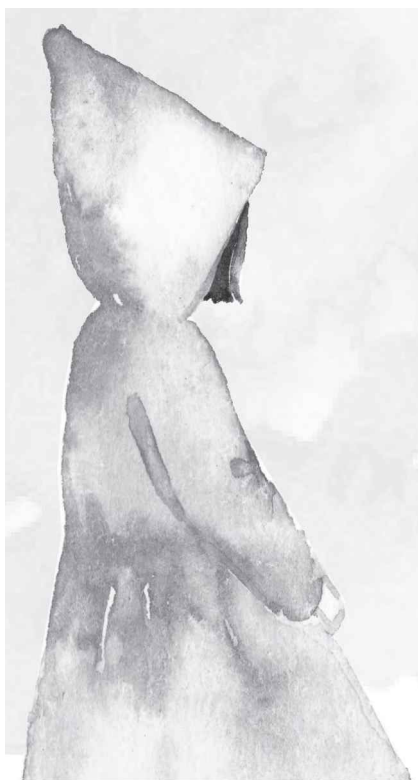
"Liat ini, aku bisa... bi-bisa genggam tangan kamu seperti yang aku pengen, se-seperti yang aku bilang ke kamu tadi si-siang."

Ucapan Sandra tidak begitu jelas, terputus-putus di sela-sela isak tangisnya. Hans yang berhasil menyusul Sandra hanya bisa terpaku, lalu tersadar dan segera memint orang-orang untuk menelepon ambulans.

"Edgar, *please*. Ini cuma bohong, kan? Edgar... bangun. *Please*, aku mohon kamu bangun."

Hingga ambulans datang dan membawa Edgar ke rumah sakit pun, dia masih belum sadar. Seolah tidak mendengar setiap permintaan lirih yang Sandra ucapkan.





27

"Kita yang terluka, kita yang mencinta, kita yang sama."



Sandra duduk di koridor rumah sakit dengan pandangan lesu. Ia menunduk, memainkan ujung jaketnya sendiri dengan gusar. Selain hari ini, tidak ada hari di mana Sandra begitu mengkhawatirkan keadaan seseorang seperti saat-saat terakhir ibunya dulu.

Acara yang direncanakan Hans gagal terlaksana, tetapi laki-laki yang kini duduk di sebelah Sandra itu tidak merasa kesal atau marah. Ia memaklumi sikap Sandra, sebab ini sedang dalam keadaan yang terbilang darurat.

Sandra pasti sangat mengkhawatirkan keadaan Edgar yang masih dalam pemeriksaan dokter. Pasti banyak

pemikiran buruk yang terlintas di pikiran Sandra, juga perasaan sedih yang menyelimuti hatinya.

Selain mereka, ada Tika, ibu Edgar yang menunggu dengan harap-harap cemas. Ia kalut, mengusap wajahnya berkali-kali dan menghela napas frustrasi.

Yang tak terduga adalah, sempat ada beberapa polisi yang ada di sana, meminta keterangan dari saksi yang melihat kejadian. Fakta bahwa sebuah mobil sedan berwarna putih yang menabrak Edgar membuat Tika benar-benar sedih. Ia tahu kalau itu adalah Cecil, dan tidak menyangka adiknya bisa berbuat sejauh ini.

Para polisi itu sudah bersiaga sejak awal setelah Edgar memberikan bukti-bukti apa yang telah dilakukan Cecil, baru kemudian menyetujui rencana Edgar soal melihat apakah yang ia ucapkan dapat dipercaya atau tidak.

Soal Cecil yang nekat menabrak Edgar itu di luar dugaan mereka, meski hal itu memberi kasus baru yang bisa menyeret Cecil ke dalam jeruji besi. Kini, pihak kepolisian tengah mengikuti Cecil yang kabur setelah membawa tas Edgar. Sesuai dengan apa yang direncanakan wanita itu.

Tika yang pertama berdiri saat dokter keluar dari ruang Instalasi Gawat Darurat. "Bagaimana, Dok? Anak saya baik-baik saja?"

"Anak ibu mengalami cedera kepala yang masih kami pantau tahapnya seberat apa. Kita harus menunggu selama

24 jam untuk melihat perkembangan pasien seperti apa, apakah dia merasa sakit kepala, mual, atau yang lainnya. Untuk sekarang dia harus beristirahat, terutama karena pasien sempat pingsan.”

“Tapi... Edgar nggak akan kenapa-kenapa, kan, Dok?” tanya Sandra lirih.

“Insya Allah kalau dia tidak mengalami gejala yang saya sebutkan tadi, dia akan baik-baik saja, masih termasuk ke cedera kepala yang ringan. Meski masih harus melalui rangkaian pemeriksaan untuk memastikan.”

“Kalau dia nanti sakit kepala atau muntah, apa yang akan terjadi?” Tika sudah setengah histeris, serangan panik menyerang dirinya. Ia tidak bisa membayangkan kalau misalnya Edgar mengalami hal buruk setelah ini. Ia tidak ingin kehilangan seseorang yang berharga untuk yang kedua kalinya.

“Kalau itu terjadi, maka kami akan melaksanakan pemeriksaan lanjutan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Sekarang, kami akan memindahkan pasien ke ruang PICU.”

Tika mengusap air matanya yang jatuh dan membasahi pipi. Ia memandang Sandra yang sama sedihnya dengannya.

Kemudian, ketika mata mereka menatap satu sama lain. Keduanya menyerukan hal yang sama. Harapan serta

doa agar Edgar baik-baik saja dan kembali kepada mereka tanpa kekurangan suatu apa pun.



Cecil menepikan mobilnya di dekat sebuah mini-market dengan tangan gemeteran, berusaha mengusir bayangan saat ia menabrak Edgar dengan sengaja. Ia mencoba menekan rasa bersalah yang timbul di hatinya, menganggap bahwa semua ini semata-mata tindakan untuk menyelamatkan diri sendiri.

Memang egois, tetapi yang terpenting ia harus menghancurkan bukti-bukti soal apa yang dilakukannya dulu.

Cecil membuka map itu dengan terburu-buru, segera mengeluarkan isinya yang kini acak-acakan di atas dasbor. Namun, setelah melihat satu per satu foto dan kertas di sana matanya segera membelalak tak percaya.

Semua itu bukan bukti-bukti tentangnya, melainkan hanya potret gambar beberapa kejadian bencana serta kertas dengan judul makalah tentang bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia.

Cecil memukul kemudi penuh emosi, sia-sia saja usahanya yang telah mencelakakan Edgar untuk mendapat benda-benda konyol ini.

Sebuah ketukan di jendela mobil terdengar saat Cecil sedang tenggelam dalam kemarahan. Bersamaan dengan Cecil yang menoleh, nyalinya langsung ciut hingga ke titik terendah.

Yang mengetuk kaca jendela mobilnya adalah... polisi.



"Tante minta kamu jagain Edgar, ya. Tante mau pulang dulu ke rumah untuk urusin beberapa hal."

Mendengar permintaan Tika, Sandra mengangguk dan tersenyum mengiyakan.

Usai Tika keluar dari tempat Edgar dirawat, Sandra mengalihkan pandangannya ke arah Edgar yang masih beristirahat, matanya menutup rapat-rapat. Meski itu adalah hal yang wajar dan gejala yang disebutkan dokter tidak terjadi, tetap saja Sandra merasa khawatir.

Sandra menyandarkan punggungnya di kursi seraya mendesah pelan. Edgar yang terluka seperti ini menyebabkan rasa sakit tersendiri baginya. Mereka seperti orang yang sama, kalau Sandra pikirkan lebih jauh.

"Kamu kapan bangun?" bisik Sandra. "Orang yang nabrak kamu... akan diproses hukum, Edgar. Jadi nggak usah takut untuk bangun. Ada aku dan mama kamu yang

nungguin kamu bangun. Sekarang... fobianya aku nggak separah dulu, nggak separah sebelum aku pindah ke sekolah kita yang sekarang.”

Entah mengapa, di saat emosional seperti ini, Sandra jadi ingin banyak bicara. Ingin mengungkapkan semua hal yang menjadi beban namun sulit diungkapkan.

“Aku pikir, semua ini karena kamu. Kamu ngasih aku kepercayaan kalau aku bisa, kamu nggak pergi padahal tau apa kekurangan aku, tau kejadian mengerikan yang aku alami.”

Sandra menelan salivanya dengan susah payah, sambil mengusap setetes air mata yang lolos dari pertahanannya. “Kamu tetap ada. Tetap jadi es yang menyimpan kehangatan di dalamnya.

“Kamu tetap sabar, sampai aku bisa sentuh seseorang meski sebentar, kamu nggak pernah pergi.”

Tangan Sandra yang bergetar menggenggam tangan Edgar, mengusap luka yang telah diobati di sana. “Jadi, Edgar. Aku minta kamu bangun, ya?”

Sandra menghela napasnya pelan, mengerjapkan matanya berkali-kali agar tidak ada air mata yang menetes lagi. Karena menangis tidak akan menyelesaikan masalahnya.

Detik-detik berikutnya Sandra habiskan untuk menatap Edgar lekat-lekat, seolah jika ia berkedip sekali saja maka

Edgar akan lenyap. Lalu, mata itu perlahan membuka, menandakan sang empunya bangun dan tak benar-benar meninggalkan dunia. Membuat Sandra membeku dan akhirnya tersenyum karena bahagia.

“Aku tau pasti kamu denger aku, Edgar.”

Karena memang seperti itulah kisah mereka. Edgar yang diam, namun sebenarnya mendengarkan dan peduli. Edgar yang diam, namun sebenarnya bertindak berdasarkan keinginan hati. Edgar yang diam, namun memiliki rasa yang selalu dipendamnya sendiri.

Dengan semua ini, Sandra tahu apa yang tepat bagi hidupnya. Dengan semua ini, Sandra tahu kisah cintanya akan seperti apa.

Karena mereka bukan sekadar remaja biasa. Mereka menanggung luka, menyembunyikan memori tak terduga, memiliki alasan kuat untuk setiap tindakan yang seolah tak bermakna.

Kita yang terluka, kita yang mencinta, kita yang sama.







Extra Part



"Cinta itu seperti lingkaran, tak berujung dan tanpa akhir."



Bias matahari di langit tampak lebih jingga dari biasanya. Hari mulai beranjak senja, menuju gelap tak terduga. Namun, tidak berarti hal itu akan menghentikan apa yang manusia lakukan di dunia.

Karena hidup itu terus berlanjut, tanpa henti.

Sandra dan Edgar duduk di bangku yang paling dekat dengan jendela, di hadapan dua orang seusianya yang sudah menunggu cukup lama. Sandra tidak mengetahui apa yang dua orang ini inginkan, sehingga ia hanya duduk diam memperhatikan, di samping Edgar yang menampilkan ekspresi datar seperti biasanya.

Semakin lama Sandra memperhatikan mereka, ada yang membuatnya semakin bingung. Apakah dua orang ini pasangan? Kalau iya, Sandra harus berkata jujur bahwa baik perempuan atau laki-laki ini sama cantiknya.

"Hai, kita udah nunggu kalian," ucap si perempuan yang rambutnya memakai aksesoris *hair extension* berwarna biru.

Sandra hanya tersenyum kikuk, ia masih terbatas interaksinya jika itu berhubungan dengan orang asing. Edgar sendiri hanya berdeham.

"Kenalin, gue Agatha dan ini Arkan. Dia cowok, pacar gue."

"Kenapa lo ngomong gitu?" hardik Arkan dengan alis tebalnya bertautan, seperti hendak menyatu. Agatha hanya menempelkan telunjuk ke bibirnya dengan sikap tenang, mungkin sudah terbiasa dengan pacarnya yang terlihat galak.

"Lo Edgar dan...." Agatha menunjuk Sandra, kedua alisnya terangkat naik.

"Sandra," balas Sandra.

"Oke, Edgar dan Sandra. Kalian pasti nggak kenal gue, tapi gue cuma mau bilang sesuatu sama lo, Edgar."

Selama Agatha berbicara, Arkan hanya memalingkan muka, menatap apa pun yang terjadi di luar jendela kaca

yang besar ukurannya.

"Lo siapa?" tanya Edgar dingin.

"Gue Agatha."

"Bego, maksud dia lo siapa sampe mau ngomong sesuatu sama dia," celetuk Arkan, membuat Agatha melotot ke arahnya.

"Oke, gini. Gue tau lo setelah dia, *cabe man* alias pacar gue, yang bantuin soal nyari tau apa pun yang berhubungan sama kejadian bertahun-tahun lalu. Yakni sebuah kebakaran di satu kontrakan."

Rahang Edgar mengeras, ia masih terus saja merasa emosinya meluap-luap jika berhubungan dengan kejadian itu.

"Lo Edgar, anaknya... Pak Tora, kan?"

Lama sekali Edgar diam, hingga dia akhirnya mengangguk.

"Gue mau bilang terima kasih lewat lo. Gue tau Pak Tora udah meninggal saat kejadian itu. Jujur, gue bener-bener berterima kasih. Tanpa dia, gue mungkin nggak akan hidup sampai saat ini."

Edgar bungkam, tapi matanya menatap Agatha tajam.

"Gue punya hutang nyawa yang begitu besar sama bokap lo, dia pahlawan bagi gue, Edgar. Dia... bener-bener berjasa dalam hidup gue."

"Kalo lo butuh sesuatu, apa pun itu, lo bisa bilang ke gue. Itung-itung sebagai balas budi. Lo bisa minta ke gue, Agatha Aradilla dari SMA Pelita."

"Gue nggak butuh apa pun," balas Edgar akhirnya, ucapannya itu membuat Agatha merasa gugup.

"Bokap gue emang pahlawan, dan nggak butuh terima kasih. Itu tugas dia, dan dia berbuat tanpa berharap apa pun. Semata-mata karena tugas dan rasa kemanusiaan."

Akhir-akhir ini Edgar belajar tentang sesuatu. Tentang mengikhlasakan, tentang menerima apa yang telah ditetapkan Tuhan. Karena dendam dan amarah tidak akan pernah menyelesaikan sebuah persoalan.

Agatha tersenyum. "Ya... tapi gue tetap ngerasa harus berterima kasih. So, gue nggak mau nyita waktu kalian lebih lama lagi, cuma itu yang mau gue omongin."

Edgar berdiri, mengangguk kecil ke arah mereka dan pergi. Sedangkan Sandra menyusul setelah menampilkan senyum kikuknya.



Sisa-sisa sinar sang surya masih terasa kala Edgar dan Sandra berjalan bersebelahan di sepanjang trotoar taman kota. Keduanya saling diam, hingga Sandra membuka mu-

lutnya untuk bersuara.

"Edgar."

Edgar menggeram sebagai respons.

"Aku... juga mau bilang terima kasih."

"Karena?" Edgar jelas menampilkan keheranannya, terlihat dari kedua alisnya yang naik.

"Aku perlahan bangkit dari fobia yang aku alami, sejak ketemu kamu. Hingga akhirnya seperti sekarang." Sandra menautkan kelingking mereka, lalu menggenggam tangan Edgar. "Meski bertahap, tetap aja ini sangat berarti buat aku."

Edgar tersenyum, membuat wajahnya tampak lebih tampan dari biasanya. "Terus?"

Edgar yakin bahwa masih ada yang ingin Sandra ceritakan. Dan benar saja, Sandra kembali bercerita.

"Terus, sekarang aku bisa peluk Ayah. Memang sebentar, tapi... aku bener-bener seneng."

"Selamat," sahut Edgar.

"Jadi, sekarang aku cuma mau nagih janji kamu dulu."

"Janji?"

"Jangan pernah pergi dan tinggalkan aku, ya?"

Kedua ujung bibir Edgar tertarik ke atas. "Ya, janji."

"Thanks, Black."

"No problem, Gray."

Setelah itu, keduanya saling menatap dan sama-sama tersenyum.

Tanpa mengatakan kata cinta, mereka tahu bahwa perasaan mereka sama, diri mereka saling menginginkan, dan kisah mereka masih akan berlanjut.

Sebab, cinta itu bukan seberapa sering pasangan mengucapkan kata cinta, bukan pula karena pasangan saling menggenggam tangan dalam waktu yang lama.

Cinta itu tentang sesuatu yang berada di dalam jiwa. Berakar kuat, mewarnai hidup dengan suka duka, sampai rasa yang tidak akan usai.

Sebab, cinta itu tentang mereka. Mereka yang memiliki rasa yang tak pernah reda.





Epilog



Tak ada yang bisa dilakukan jika diamku berarti bicara,
diamku berarti mengungkapkan rasa.

Asal kamu tahu, setiap embusan napas dan setiap
detiknya waktu, hatiku selalu memanggil namamu.

Tatapanku melindungi, senyumku menjagamu, ragaku
hanya untukmu.

Aku tidak akan mengatakan cinta, tetapi aku aku
tahu, kamu lebih membutuhkan tindakan nyata daripada
ucapan semata.

Kamu berarti bagiku, Sandra

Edgar Januar

Kamu, adalah es yang menghangatkanku.

Kamu memang datang untuk mewarnai hariku. Meski warna itu adalah hitam, tetapi bukan berarti membuat hidupku menjadi kelam. Justru membuatku merasa sedikit berarti.

Kamu memang datang untuk menjagaku, melindungi dari segala rasa takut, cemas dan ragu yang membelenggu.

Tanpa harus diucapkan pun, kamu tahu bahwa dirimu begitu berarti dalam hidupku.

Sandra Maharani.



Tentang Penulis

Cowok kelahiran Ciamis, 31 Desember yang hobi membaca, menulis dan mendengarkan musik. Kadang-kadang juga suka nyanyi, kalau lagi bodo amatan sama suaranya yang fals.

Kembarannya Lee Jong Suk, Jodohnya Yoona SNSD. Hahahahaha.

Baginya, tokoh-tokoh yang ditulis itu bagian dari dirinya sendiri. Baginya, apa hal baik yang ia tulis adalah harapannya yang akan terjadi nanti. Baginya, apa pesan yang ia tulis adalah sarana untuk berintrospeksi diri.

Wattpad: BayuPermana31

Instagram: bayupermana31_

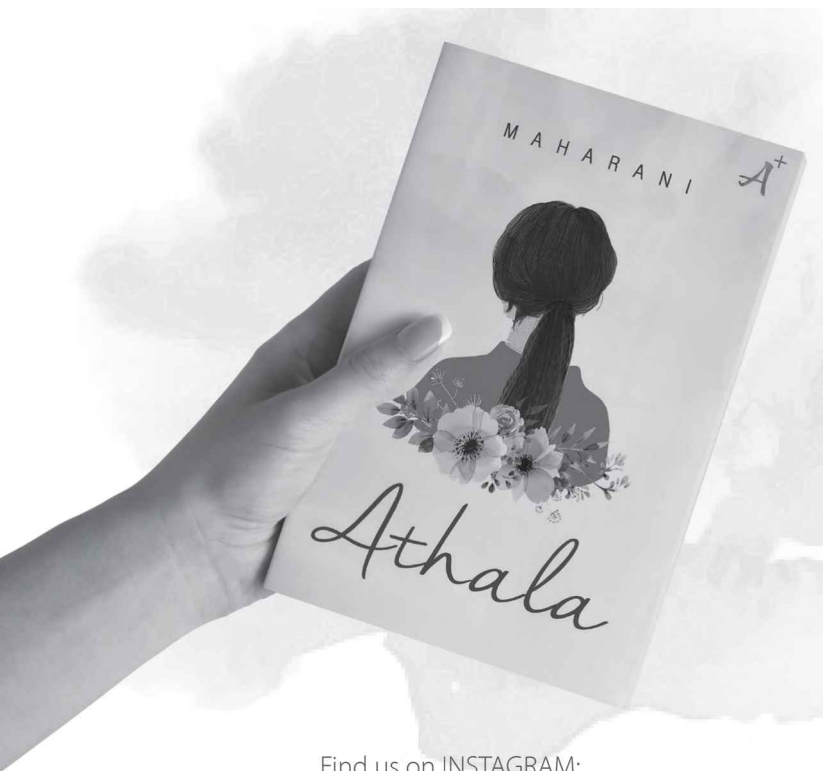




Dapatkan KOLEKSI TERBARU kami...

Di mana pun & kapan pun
BELI BUKU semakin mudah...

Klik saja **www.bukularis.co.id**



Find us on INSTAGRAM:

@aksaraplus

Cold Couple

*"Kita yang terluka, kita yang mencintai,
kita yang sama."*

Ini adalah kisah cinta antara Sandra dan Edgar, dengan sifat keduanya yang hampir mirip. Sandra adalah gadis pendiam dan Edgar adalah lelaki yang dingin.

Sandra yang awalnya menjalani *home schooling*, terpaksa harus pindah ke sekolah formal karena paksaan ayahnya. Sifat pendiamnya membuat Sandra sulit bersosialisasi, sehingga membuat semuanya terasa sukar dijalani. Terlebih, Sandra memiliki sebuah fobia yang tak biasa, yaitu fobia terhadap sentuhan. Ia sama sekali tidak bisa disentuh, dan bisa pingsan bila mendapat sentuhan sedikit saja. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Edgar, siswa yang dijuluki pangeran es oleh orang-orang di sekitarnya.

Lelaki itu memang terkenal dingin, cuek, dan jarang bicara. Namun, ketika mengetahui tentang fobia yang dialami Sandra, muncul keinginan dalam hatinya untuk melindungi gadis itu. Edgar bisa menunjukkan perhatian dan rasa sayangnya tanpa harus banyak bicara.

Mereka bisa saling memahami, meskipun hanya dalam diam. Dan ini adalah sebuah gambaran tentang es yang dingin dan beku, tetapi ternyata memiliki kehangatan di dalamnya.

Aksara
plus⁺

Perum Bukit Permai
Jalan Kerinci Blok A2 No. 23—24,
Cibubur, Jakarta Timur, 13720
Telp. (021) 29617008 / 09 / 10
Faks. (021) 8721570
Toko buku online: www.bukularis.co.id
Website: www.penebarswadaya.co.id
@aksaraplus

Our
Ebook



BUKU NOVEL

ISBN 978-602-1279-75-5



9 786021 127975

COLD COUPLE

Harga Pulau Jawa Rp78.000,-